

Terjemah & Komentar
Al-Waroqot
Usul Fiqh

M. Ridlwan Qoyyum Sa'id

Daftar Isi

Muqoddimah.....	01
Definisi Fiqh.....	03
Pembagian Hukum.....	06
Wajib.....	08
Sunah.....	10
Mubah.....	11
Haram.....	12
Makruh, Shohih.....	14
Bathil.....	15
Definisi ilmu.....	18
Definisi Jahl.....	19
Pembagian ilmu.....	21
Dhonn & Syakk.....	24
Definisi Ushul-Fiqh.....	25
Bab-Bab Dalam Ushul-Fiqh.....	29
Tentang Kalam.....	29
Pembagian Kalam.....	31
Haqiqoh & Majaz.....	33
Macam-Macam Majaz.....	38
Amr.....	41
Macam-Macam Amr.....	43
Mereka Yang Termasuk Dalam Khithob Allah.....	52
Nahi.....	58
Macam-Macam Nahi.....	62
'Aam.....	65
Khosh & Takhshis.....	75
Al-Mujmal.....	90
Adh-Dhohir.....	96
Tindakan-Tindakan Nabi Saw.....	98
Persetujuan Nabi Saw.....	102
Nâsikh-Mansukh.....	104
Pertentangan Di Antara Beberapa Dalil.....	120
Al-Ijma'.....	140
Ucapan Sahabat.....	141
Al-Akhhbâr.....	144
Tata-Cara Periwaiyatan Hadits.....	152
Al-Qiyas.....	154
Qiyas illat.....	156

Muqoddimah

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) أَمَّا بَعْدُ (فَهَذِهِ
وَرَقَاتٌ) قَلِيلَةٌ (تَشْتَمِلُ عَلَى مَعْرِفَةِ فُصُولٍ
مِنْ أُصُولِ الْفِقْهِ) يَنْتَفِعُ بِهَا الْمُتَبَدِّئُ
وغيره

(وَذَلِكَ) أَيْ لَفْظُ أُصُولِ الْفِقْهِ (مُؤَلَّفٌ مِنْ
حُزَائِنِ مُفْرَدَاتٍ) مِنَ الْإِنْفِرَادِ الْمُتَابِعِ
لِلتَّرْكِبِ لَا الْجَمْعِ
وَالْمُؤَلَّفُ يُعْرَفُ بِمَعْرِفَةِ مَا أَلْفَ مِنْهُ

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. *Amma ba'du* : Kitab ini berupa lembaran-lembaran tipis, yang memuat pengetahuan tentang masalah-masalah *Ushul al-Fiqh*, yang bisa dipetik manfaatnya oleh mereka yang baru mengenal *Ushul al-Fiqh*¹ dan yang lainnya.

Lafadz *Ushul al-Fiqh* itu, tersusun dari dua bagian yang *mufrod*. Yakni *Mufrod* yang menjadi lawan-nya *Tarkib*, bukan *Mufrod* yang menjadi lawan-nya *Jama'*.

Suatu susunan bisa diketahui artinya dengan melihat bahan yang di gunakan untuk menyusun.

Penjelasan :

Ushul al-Fiqh merupakan susunan *idlofi* yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Mudlof* (lafadh ; *أُصُولٌ*) dan *Mudlof ilaihi* (lafadh ; *الْفِقْهُ*). Masing-masing dari lafadz "*Ushul*" dan "*al-Fiqh*" ini, sebelum dijadikan susunan *Idlofi* merupakan lafadz *mufrod* (lafadh yang masih sendirian ; bukan berupa *tarkib*). Dan perlu digaris bawahi yang dimaksud *Mufrod* disini bukan *Mufrod* yang menjadi lawan *Jama'*, namun *Mufrod* yang menjadi lawan *Tarkib*, karena lafadz ; *أُصُولٌ* jelas-jelas merupakan *jama'* yang berasal dari *Mufrod* : *أَصْلٌ*.

¹ Penggagas "*ushul Al-Fiqh*" adalah Imamuna Abu Abdilah Muhammad bin Idris Asy-syafi'i. Ide besar ini tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Arrisaalah*. Disana dijelaskan dasar-dasar pemikiran yang berkaitan dengan *ushul al-Fiqh* : antara lain : tentang ; *Al-Awaamir*, *An-Nawaahi*, *Al-Bayaan*, *An-Naskh*, *Al-Ilal* dan juga *Al-Qiyaas*. (baca ; Lathoo'if al-Isyaaraat, 4)

(فَالْأَصْلُ) الَّذِي هُوَ مُفْرَدُ الْحُزْمِ الْأَوَّلِ
(مَا يُتَنَى عَلَيْهِ غَيْرُهُ) كَأَصْلِ الْجِدَارِ أَيْ
أَسَاسِهِ. وَأَصْلُ الشَّجَرَةِ أَيْ طَرْفُهَا الثَّابِتُ
فِي الْأَرْضِ

(وَالْفَرْعُ) الَّذِي هُوَ مُقَابِلُ الْأَصْلِ (مَا يُتَنَى
عَلَى غَيْرِهِ) كَفُرُوعِ الشَّجَرَةِ لِأَصْلِهَا
وَفُرُوعِ الْفِقْهِ لِأَصُولِهِ

al-Ashlu yang menjadi mufrodnya juz yang pertama (mufrodnya ushul), adalah : sesuatu yang mana perkara lain di bangun/didirikan diatasnya. Contoh ; أَصْلُ الْجِدَارِ yang berarti ; pondasi tembok.

أَصْلُ الشَّجَرَةِ yang berarti ; akar yang menancap kedalam tanah.

Sedangkan al-Far'u - yang menjadi lawan al-Ashlu - adalah sesuatu yang dibangun atau di dirikan diatas perkara lain. Seperti cabang-cabang pohon yang berdiri di atas pangkalnya. Dan cabang-cabang fiqh yang di tetapkan berdasarkan ushulnya.

Penjelasan :

Ushul (الأصول) berasal dari mufrod **al-Ashlu (الأصل)**, menurut *lughot*, mempunyai pengertian : "Sesuatu yang menjadi dasar /pangkal dari perkara lain. Semisal ada orang berkata ;

هَذَا أَصْلُ الْجِدَارِ : Ini adalah ashl-nya tembok, berarti yang dimaksudkan adalah *Pondasinya*. Karena Pondasi merupakan dasar atau pangkal dari tembok.

هَذَا أَصْلُ الشَّجَرَةِ : Ini adalah ashl-nya Pohon, berarti yang dimaksudkan adalah *akarnya* ; karena akar merupakan pangkal dari pohon.

Menurut Istilah, al-ashl (الأصل) mempunyai empat makna¹ :

1. Bisa berarti **dalil** semisal ada orang berkata :

الْأَصْلُ فِي هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ

"Ashl dari masalah ini adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadits*".

Berarti yang dimaksudkan adalah : *Dalil* dari masalah ini adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

2. Bisa berarti **kuat** atau **unggul** semisal ada orang mengatakan :

¹ Lathooif Al-Isyaaraat, 8

الأصل في الكلام الحقيقة

"Ashl dari kalam adalah arti hakekatnya".

Berarti : yang kuat atau unggul didalam memahami kalam adalah dengan melihat ma'na hakekatnya .

3. Bisa berarti kaidah yang berlaku.

Semisal orang mengatakan :

إِبَاحَةُ الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَّرِّ عَلَى عِلَافِ الْأَصْلِ

"Di perbolehkan memakan bangkai bagi orang yang dalam kondisi terpaksa termasuk melanggar Ashl".

Berarti ; diperbolehkan memakan bangkai bagi orang yang terpaksa, termasuk melanggar Kaidah yang berlaku.

4. Bisa berarti sesuatu yang dijadikan persamaan dalam peng-Qiyasan.

Contoh : Beras disamakan dengan Gandum dalam masalah Ribawi.

Beras dalam bab Qiyas disebut dengan al-Far'u (masalah cabang) dan juga disebut al-Maqiis (masalah yang disamakan). Sedangkan gandum disebut dengan istilah al-Ashlu (pokok masalah) dan juga disebut dengan istilah al-Maqiis 'alaih (masalah yang dijadikan persamaan)

Dengan demikian, kalau ada orang mengatakan bahwa gandum adalah al-Ashlu, berarti yang dimaksudkan ; gandum di jadikan persamaan dalam masalah hukum ribawi.

(وَالْفَقْهُ) الَّذِي هُوَ الْجُزْءُ الثَّانِي لَهُ مَعْنَى
لُغَوِيٌّ وَهُوَ الْفَهْمُ وَمَعْنَى شَرْعِيٌّ وَهُوَ :
(مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا
الْإِجْتِهَادُ)

Adapun al-Fiqh yang menjadi juz yang kedua, di tinjau dari lughot mempunyai arti : memahami. Sedangkan menurut Syara' mempunyai pengertian : pengetahuan tentang hukum-hukum syar'iyah yang diperoleh dengan jalan ijtihad.

كَالْعِلْمِ بِأَنَّ النِّيَّةَ فِي الْوُضُوءِ وَاجِبَةٌ، وَأَنَّ
الرِّيَازَ مُتَلَوِّبٌ، وَأَنَّ النِّيَّةَ مِنَ اللَّيْلِ شَرْطٌ
فِي صَوْمِ رَمَضَانَ، وَأَنَّ الزَّكَاةَ وَاجِبَةً فِي
مَالِ الصَّبِيِّ غَيْرِ وَاجِبَةٍ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ،
وَأَنَّ الْقَتْلَ بِمُتَقَبِّلٍ يُوجِبُ الْقِصَاصَ وَتَحْوِي
ذَلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْخِلَافِ

بِخِلَافِ مَا لَيْسَ طَرِيقُهُ الْإِحْتِمَادَ كَالْعِلْمِ
بِأَنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَاجِبَةً وَأَنَّ الزَّكَاةَ
مُحَرَّمٌ وَتَحْوِي ذَلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْقَطْعِيَّةِ
فَلَا يُسَمَّى فَقْهًا

فَالْمَعْرِفَةُ هُنَا الْعِلْمُ بِمَعْنَى الظَّنِّ

Penjelasan :

Bahwa *al-Ma'rifah* yang terdapat di dalam definisi *al-Fiqh*, identik dengan *al-Ilmu* dengan menggunakan arti : *dzonn* (dugaan), bukan *al-Ilmu* dengan menggunakan arti : *yakin*. Sebab *al-Fiqh* digali berdasarkan *dzonn* (dugaan) seorang Mujtahid dengan bersumberkan *dalil-dalil dzonni* (الأدلة الظنية).

Untuk hukum-hukum yang berdasarkan *dalil qoth'i* (dalil yang tidak bisa di *ta'wil*) tidak masuk dalam kategori *al-Fiqh*.

Seperti contoh :

1. Tentang hukum wajib sholat, dengan berdasarkan *dalil qoth'i* :
أَقِمُوا الصَّلَاةَ (Dirikanlah sholat I).
2. Tentang hukum haramnya perzinahan, dengan berdasarkan *dalil qoth'i* :
وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى (Jangan dekati perzinahan I)...dsb.

Semisal pengetahuan tentang ; Niat di dalam wudhu di hukum wajib, Sholat witir di hukum wajib, Niat pada malam hari menjadi syarat di dalam puasa Romadlon, Zakat untuk hartanya anak kecil di hukum wajib, Zakat untuk harta perhiasan yang boleh dipakai hukumnya tidak wajib, Membunuh dengan benda tumpul menelapkan Qishosh dan lain sebagainya...yakni terdiri dari masalah-masalah *khilaliyyah*.

Berbeda dengan hukum-hukum yang diperoleh dengan cara selainnya *ijtihad*, seperti ; pengetahuan tentang sholat lima waktu di hukum wajib, berzina di hukum haram dan lain sebagainya...yakni masalah-masalah *Qoth'iyyah*, maka tidak bisa di sebut *al-Fiqh*.

Yang di maksud dengan *al-Ma'rifat* disini adalah *al-Ilmu* dengan menggunakan arti *dhonn* (dugaan).

ini semua tidak bisa
sebagian *al-Fiqh* itu adalah
dalil dzonni.

Seperti contoh :

1. Wajib berniat ketika
أَتَمَّ الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّةِ
lebih banyak amal itu dan

2. Berniat di malam hari
berdasarkan sebuah hadis
Rasulullah Saw bersabda :

"Barang siapa tidak berniat
baginya".

3. Hartanya anak kecil
صَلَاةُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

"Barang siapa meniadakan
harta itu di zakat".

4. Harta perhiasan yang
tidak wajib di zakat
Nabi Saw bersabda :

"Tidak

5. Pembunuhan dengan
Imam asy-Syafi'i menasihatkan dari Anas
عَنِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ini semua tidak bisa disebut al-Fiqh karena tidak berdasarkan *dalil dzonni*, sedangkan al-Fiqh itu adalah hukum yang ditetapkan dengan berdasarkan *dalil-dalil dzonni*.

Seperti contoh :

1. Wajib berniat ketika mengerjakan wudlu, berdasar *dalil dzonni*:

أَيُّمَا صِحَّةٌ أَكْثَرَ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ (Sahnya *أيُّمَا صِحَّةٌ أَكْثَرَ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ* yang ditafsiri : *أَيُّمَا صِحَّةٌ أَكْثَرَ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ* (Sahnya kebanyakan amal itu dengan niat).

2. Berniat di malam hari menjadi syarat sahnya puasa romadlon, dengan berdasarkan sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Hafshoh, sesungguhnya Rosululloh Saw bersabda :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barang siapa tidak berniat puasa di malam hari, maka tidak ada puasa baginya".

3. Hartanya anak kecil wajib di zakati, dengan berdasarkan hadits :

مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَجَرَّ لَهُ وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ (رواه الترمذی والدارقطني)

"Barang siapa menjadi walinya anak yatim, yang memiliki harta, maka hendaknya harta itu di perdagangkan agar tidak berkurang untuk pengeluaran zakat".

4. Harta perhiasan yang mubah (emas bagi perempuan atau perak bagi laki-laki) tidak wajib di zakati dengan berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Jabir, Nabi Saw bersabda :

لَيْسَ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ زَكَاةٌ

"Tidak ada zakat di dalam perhiasan yang mubah".

5. Pembunuhan dengan menggunakan benda-benda tumpul, menurut ijtihadnya Imam asy-Syafi'i menetapkan hukum qishos, dengan berdasarkan hadits yang di riwayatkan dari Anas :

أَنَّ يَهُودِيًّا قَتَلَ حَارِيَّةً عَلَى أَوْضَاحٍ لَهَا بِحَجَرٍ فَقَتَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ حَجَرَيْنِ

"*Sesungguhnya orang Yahudi telah membunuh seorang wanita, yang memakai kalung permata hitam, dengan menggunakan batu, kemudian orang tersebut di perintahkan oleh Rosulullah Saw untuk di bunuh, dengan menggunakan batu*".

Contoh-contoh di atas merupakan ketetapan hukum hasil dari ijtihad Imam Asy-Syafi'i RA dengan berdasarkan dalil-dalil dzonny. Oleh karena al-Fiqh ini hasil dari **dzonn** (baca; *Ijtihad*) seorang Mujtahid, maka tidak jarang hukum-hukum al-Fiqh merupakan masalah-masalah yang di perselisihkan oleh para ulama (**Masâil al-Khilâf**).

Seperti **wajib**-nya **niat** didalam berwudlu, ini di tentang oleh kalangan Hanafiyyah, yang menurut mereka niat didalam **wasail** (seperti wudlu yang menjadi wasitahnya sholat) hukumnya tidak wajib. Karena hadits :

أَمَّا كَمَالُ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّةِ menurut Hanafiyyah, di takwili : أَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
 "Sesungguhnya kesempumaan amal itu hanya dengan niat".

Dengan demikian, menurut mereka niat bukan menjadi syarat amal ibadah, namun hanya menjadi penyempurna amal.

Kesimpulan :

- **Hukum Goth'i** bukan termasuk bagian dari al-Fiqh
- **Hukum al-Fiqh** berdasar dalil dhonni.
- Di dalam hukum-hukum fiqh tidak tertutup adanya khilafiyah (perbedaan pendapat), hal itu karena perbedaan dhonn (dugaan) dari masing-masing Mujtahid.

(وَالْأَحْكَامُ) الْمُرَادَةُ فِيْمَا ذُكِرَ (سَبْعَةٌ)
 الْوَاجِبُ وَالْمَنْدُوبُ وَالْمُبَاحُ وَالْمَحْظُورُ
 وَالْمَكْرُوهُ وَالصَّحِيحُ وَالْبَاطِلُ
 فَالْفَقْهُ الْعِلْمُ بِالْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوبِ إِلَى آخِرِ
 السَّبْعَةِ أَيْ بَأَنَّ هَذَا الْفِعْلَ وَاجِبٌ وَهَذَا
 مَنْدُوبٌ وَهَذَا مُبَاحٌ وَهَكَذَا إِلَى آخِرِ
 السَّبْعَةِ

Hukum-hukum yang di maksudkan pada keterangan di atas ada tujuh macam : 1.Wajib 2.Mandub / sunah 3.Mubah 4.Mahdhur / haram 5.Makruh 6.Shohih 7.Bathil / batal.

Sedangkan **al-Fiqh** adalah ilmu tentang : **Hukum wajib, hukum sunah...**dan seterusnya. Yakni : perbuatan yang demikian ini **wajib**, yang demikian ini **sunah**, yang demikian ini **mubah**.. dan seterusnya.

Penjelasan :

Para ulama ushul (Usahuliyin) mendefinisikan *hukum* sebagai berikut ¹:

خِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مُكَلَّفٌ

"Khithôb (Dawuh) Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, di lihat dari sudut pandang sebagai orang mukallaf".

Khithôb Allah ini terbagi menjadi dua :

1. **Hukum Taklifi**
2. **Hukum Wadli'**

Hukum Taklifi adalah :

"Hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf, berupa *tuntutan* atau *perkenan*".

Hukum Taklifi ini terbagi menjadi tujuh macam, yaitu :

1. Wajib
2. Mandub/sunah
3. Mubah
4. Makruh Tanzih
5. Makruh Tahrim
6. Khilâful-Aula
7. Haram

Hukum Wadli' atau **Khithôb Wadli'iy** adalah :

"Hukum Allah yang berkaitan dengan suatu Sebab, Syarat, Mani (penghalang)¹, Shohih dan Fasid"².

Sasaran hukum wadli'iy lebih luas dari pada hukum taklifi. Karena hukum wadli' di berlakukan atas *orang-orang mukallaf dan selainnya orang-orang mukallaf*. Semisal ; Merusak barang milik orang lain, menyebabkan dloman (harus mengganti). **Sabab** yang berupa perusakan ini, diberlakukan secara umum, baik atas *orang mukallaf* maupun *orang yang tidak mukallaf*. Maka dari itu, apabila ada anak kecil atau orang gila, merusak barang milik orang lain, maka berkewajiban untuk menggantinya.

Hukum Wadli' terbagi menjadi lima, yaitu :

1. Syarat

¹ An-Nafahât, 16

² Lathôif al-Isyârôt, halaman 10

2. Sabab-musabab
3. Mâni'
4. Shohih
5. Fâsid

(فَالْوَاجِبُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالرُّجُوبِ
(مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ)

وَيَكْفَى فِي صِدْقِ الْعِقَابِ وَجُودُهُ لِوَاحِدٍ
مِنَ الْعَصَاةِ مَعَ الْعَفْوِ عَنْ غَيْرِهِ

وَيَجُوزُ أَنْ يُرِيدَ وَيَتَرْتَّبُ الْعِقَابُ عَلَى
تَرْكِهِ كَمَا عُبِّرَ بِهِ غَيْرُهُ فَلَا يَنَافِي الْعَفْوُ

Wajib di lihat dari sudut pandang sebagai perkara wajib adalah "Sesuatu yang berpahala jika di kerjakan dan di siksa jika di tinggalkan".

Sudah di anggap cukup di dalam pengertian menyiksa, wujudnya siksaan atas satu orang saja di antara orang-orang yang durhaka, sementara itu yang lain di maafkan.

Dan bisa saja yang di kehendaki oleh mushonnif adalah : "Berhak atas siksa, di sebabkan meninggalkannya", sebagaimana ungkapan yang di tuturkan oleh selainnya mushonnif. Dengan demikian tidak menafikan adanya pengampunan.

Penjelasan :

Mushonnif di dalam mendefinisikan **Wajib**, lebih mengarah kepada akibat hukum yang di timbulkan, yakni *pahala* dan *siksa*. Dalam hal ini mushonnif lebih condong kepada pendefinisian yang di lakukan oleh Para Fuqoha¹.

Wajib menurut definisi Para Ushuliyyin adalah² :

مَا يُطَلَّبُ فِعْلُهُ طَلْبًا جَازِمًا

"Sesuatu yang di tuntut dengan tuntutan yang mengharuskan".

Wajib dan **Fardlu** adalah dua kata murodif, yang mempunyai kesamaan pengertian. Hanya saja, dalam bab haji, para ulama membedakan antara keduanya. Karena **Wajib** dalam bab haji mempunyai pengertian :

مَا يُجْبَرُ بِدَمٍ

"Sesuatu yang jika di tinggalkan harus di ganti dengan dam (denda)".

¹ An-Nafahât, 16

² An-Nafahât, 18

Pahala yang di berikan Allah kepada para hambanya semata-mata merupakan anugerah bukan di sebabkan dzatiahnya amal. Demikian juga siksaan Allah yang di timpakan atas para hambanya, merupakan keadaan darinya. Bisa jadi orang yang melakukan kewajiban atau kesunahan tidak mendapatkan pahala darinya. Demikian juga orang yang meninggalkan kewajiban belum tentu mendapatkan siksa¹.

Ketika orang yang meninggalkan kewajiban tidak mendapatkan siksa atau orang yang melakukannya tidak mendapatkan pahala, apakah pantas Allah Mengingkari janjinya? Tidakkah demikian, karena yang di maksudkan dengan mendapatkan pahala atau siksa di sini adalah "*Berhak atas siksa atau pahala*", bukan suatu keharusan².

Sebagaimana orang yang pandai berhak menjadi guru, namun tidak lantas semua orang yang pandai harus menjadi guru³. Orang yang faqir berhak menerima zakat, namun tidak lantas semua orang faqir harus mendapatkan bagian zakat.

Tidak semua orang yang durhaka (meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan) di siksa oleh Allah, namun jika hanya satu orang saja yang di siksa, sementara yang lainnya mendapat pengampunan sudahlah di anggap mewakili kepada yang lainnya.

Wajib terbagi menjadi dua .

1. Wajib 'Aln, yaitu⁴ :

مَا كَانَ مَطْلُوبًا مِنْ كُلِّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْمُكَلَّفِينَ صَلَاةً حَارَمًا

"Sesuatu yang di tuntutan untuk di kerjakan oleh **setiap orang mukallaf**, dengan tuntutan yang mengharuskan".

2. Wajib Kifayah, yaitu :

مَا كَانَ الْمَطْلُوبُ حُصُولُهُ مِنْ غَيْرِ تَعَيُّنٍ لِلْعَاجِلِ

"Sesuatu yang di tuntutan keberhasilannya, dengan **tanpa menentukan siapa pelakunya**"

¹ An-Nafahât, 18

² Ibid

³ An-Nafahât, 17

(وَالْمَذْنُوبُ) مِنْ حَيْثُ وَضَعَهُ
بِالَّذَنْبِ (مَا يُثَابُ عَلَيْهِ وَلَا
يُعَاقَبُ عَلَيْهِ تَرْكِهِ)

Mandub (Sunah) di lihat dan sudut pandang sebagai perkara sunah adalah Suatu perkara yang mendapatkan pahala jika di kerjakan dan tidak mendapatkan s'ska jika di tinggalkan.

Penjelasan :

Sunah, Mandub, Mustahabb, Ihsan, al-Muroghob filh, al-Aula, an-Nafli, al-Mustahsan dan Tathowwu' merupakan kata-kata murodif, yang mempunyai pengertian yang sama, yaitu :

مَا يُثَابُ عَلَيْهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَيْهِ تَرْكُهُ

"Suatu perkara yang mendapatkan pahala jika di kerjakan dan tidak mendapatkan siksa jika di tinggalkan"

Orang yang mengerjakan perkara sunah tidak harus mendapatkan pahala, namun berhak atas suatu pahala. Oleh karena itu, terkadang ada juga orang yang mengerjakan perkara sunah, namun tidak mendapatkan pahala, seperti orang yang beramal karena riyah, tidak ikhlas karena Allah¹.

Mengerjakan sholat sunah di atas tempat ghoshoban, di lihat dan sisi ibadahnya tetap mendapatkan pahala, meskipun pada akhirnya pahala tersebut menjadi hilang, di sebabkan perkara di luar ibadah yakni perbuatan ghoshob yang di haramkan oleh syara²

Al-Qodli Husain, membedakan antara istilah Sunah, Mustahabb dan Tathowwu', sebagai berikut³ :

هَذَا الْفِعْلُ أَنْ وَاطَّبَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ السُّنَّةُ، أَوْ لَمْ يُوَاطَّبْ عَلَيْهِ
كَانَ فَعْلَهُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ فَهُوَ لَمْ يَسْتَحِبَّ أَوْ لَمْ يَقَعْلَهُ وَهُوَ مَا يَتَشَوَّهُ الْإِنْسَانُ بِاخْتِيَارِهِ
مِنَ الْأَوْرَادِ فَهُوَ التَّطَوُّعُ

"Suatu perbuatan jika di lakukan oleh Nabi Saw, secara terus-menerus di sebut as-Sunah, atau tidak terus-menerus, namun hanya di kerjakan sekali atau dua kali, di sebut al-Mustahabb, atau sama-sekali belum pernah di kerjakan oleh

¹ An-Nafahât, 19

² An-Nafahât, 19

³ Ibid

Nabi, namun merupakan wirid-wirid yang di ciptakan oleh manusia (baca; *para ulama*), maka di sebut dengan istilah **at-Tathowwu**".

Sunah terbagi menjadi dua

1 Sunah 'Ain, yaitu :

مَا تُوجَّهُ طَلُّهُ عَلَى مُعَيَّنٍ كَافِرَاءِ السَّلَامِ مِنْ وَاحِدٍ

"Perkara sunah yang tuntutananya di tujukan kepada orang tertentu, seperti mengucapkan salam yang di tuntutan untuk di ucapkan oleh satu orang saja (ketika tidak bersamaan orang lain)".

(وَالْمُبَاحُ) مَنْ حَيْثُ وَصَّمُهُ بِالْإِبَاحَةِ (مَا لَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ) وَتَرْكِهِ (وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ) وَفِعْلُهُ أَيْ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ

Mubah di lihat dari sudut pandang sebagai perkara mubah, adalah perkara yang tidak berpahala dan tidak di siksa, ketika di kerjakan atau di tinggalkan. Artinya tidak terkait dengan pahala ataupun siksa ketika di kerjakan atau di tinggalkan.

Penjelasan :

Mubah juga di sebut dengan istilah **Jaiz** atau **Halal** Pengertian Mubah adalah :

مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ

"Sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pahala dan siksa, ketika di kerjakan atau di tinggalkan".

Namun demikian, ketika perkara mubah di niat untuk taat kepada Allah, juga akan mendapatkan pahala, seperti ; makan, minum atau tidur, dengan niat agar kuat untuk beribadah. Sebagaimana di katakan oleh Ibnu Ruslan¹ :

وَمَنْ تَوَى بِأَمْرِهِ الْقَوَى لَطَاعَةِ اللَّهِ لَهُ مَا قَدْ تَوَى

"Barang siapa ketika makan, berniat mendapat kekuatan untuk beribadah kepada Allah, maka ia akan mendapatkan pahala sesuai apa yang menjadi niatnya".

¹ An-Nafahât, 19

(وَالْمَخْطُورُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْحَظَرِ أَيْ
الْحُرْمَةِ (مَا يُتَابُ عَلَى تَرْكِهِ) امْتِنَالًا
(وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ)

وَيَكْفَى فِي صِدْقِ الْعِقَابِ وَخُودَهُ لِوَاحِدٍ
مِنَ الْعَصَاةِ مَعَ انْقِصَافٍ عَنْ غَيْرِهِ

وَيَحْزَنُ أَنْ يُرِيدَ أَنْ يَتَرَكِبَ الْعِقَابَ عَلَى
فِعْلِهِ كَمَا عَصَى بِهِ غَيْرَهُ فَلَا يُفِي الْعَمَلُ

al-Mahdhur di lihat dari sudut pandang sebagai perkara yang di haramkan, adalah suatu perkara yang jika di tinggalkan dengan *niat mematuhi perintah Allah*, akan mendapatkan pahala dan jika di kerjakan akan di siksa.

Sudah di anggap cukup di dalam pengertian menyiksa, wujudnya siksa atas satu orang saja di antara orang-orang yang durhaka, sementara itu yang lainnya mendapat pengampunan. Dan bisa saja yang di kehendaki oleh Mushonnif ada,ah : Berhak atas siksa, jika perkara haram itu di lakukan, sebagaimana redaksi yang di tulis oleh selainnya Mushonnif, maka tidak menafikan adanya ampunan.

Penjelasan :

Al-Mahdhur juga di sebut dengan istilah **Muharrom**, **Haram** **Dzanbu** (dosa), **Mazjur** 'Anhu, **Mutawa'ad** 'Alaih dan **Hajru**¹.

Pengertian al-Mahdhur (Haram) adalah :

مَا يُتَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ

"Suatu perkara yang jika di tinggalkan dengan *niat mematuhi perintah Allah*, akan mendapatkan pahala dan jika di kerjakan akan mendapatkan siksa".

Melihat definisi di atas, berarti **Makruh Tahrim** juga tercakup dalam definisi **Haram** karena makruh Tahrim jika di kerjakan akan mendapatkan siksa dan jika di tinggalkan akan mendapatkan pahala.

Hanya saja para ulama sedikit membedakan antara **haram** dan makruh Tahrim, sebagai berikut² :

الْحَرَامُ مَا ثَبَتَ لَهُ بِدَلِيلٍ قَطْعِيٍّ لَا يَحْتَمِلُ التَّأْوِيلَ

"Haram adalah sesuatu yang di larang berdasarkan **dalli qoth'i** yang tidak menerima untuk di takwili dengan pengertian yang lain".

¹ An-Nafahât, 20

² Ibid

وَالْمَكْرُوهَةُ كَرَاهَةٌ تَحْرِيْمٌ مَا نَسَتْ نَهْيُهُ بِدَلِيلٍ يَحْتَمِلُ التَّأْوِيلَ

"Makruh Tahrim adalah sesuatu yang di larang dengan berdasarkan dalil yang masih b.s.a di takwili dengan pengertian yang ain"

Sedangkan perbedaan antara Makruh Tanzih dan Makruh Tahrim adalah sebagai berikut¹

أَنْ كَرَاهَةُ التَّزْيِيهِ مَا لَا يُعَاقَبُ عَلَيْهِ وَعَدَهُ

"Makruh Tanzih, suatu perkara yang jika di lakukan tidak akan di siksa".

وَكَرَاهَةُ التَّحْرِيمِ مَا يُعَاقَبُ عَلَيْهِ فَعَلُهُ

"Makruh Tahrim, adalah suatu perkara yang jika di lakukan, akan di siksa"

Meninggalkan perkara *haram* atau *makruh*, bisa mendapatkan panala, apabila di sertai tujuan *mematuhi perintah Allah*. Apabila karena takut atau malu kepada manusia.. dsb, maka tidak akan mendapatkan pahala². Misalnya ; meninggalkan perbuatan zina karena malu kepada manusia, meninggalkan perbuatan mencuri karena takut ketahuan orang .dsb.

Berbeda dengan perkara *Wajib* dan *Sunah*, bagi orang yang mengerjakannya akan tetap mendapatkan pahala, meskipun tidak di sertai tujuan mematuhi perintah Allah. Karena perkara *wajib* dan *sunah* ini bisa di anggap sah dan mencukupi dari tuntutan taklif, jika dalam pelaksanaannya di sertai niat. Sedangkan meninggalkan perkara *haram* atau *makruh*, untuk di anggap sah, tidak harus di sertai niat³

Namun demikian, ada juga sebagian dari perkara *wajib* yang tidak harus di niat, seperti ; *memberikan nafkah kepada isten, mengembalikan barang titipan*..dsb. Perkara *wajib* semacam ini, untuk bisa mendapatkan pahala, harus di sertai tujuan mematuhi perintah Allah (قَصْدُ الْإِمْتِنَانِ)⁴

¹ An-Nafahât, 20

² An-Nafahât, 21

³ lb.d

⁴ An-Nafahât, 21

وَالْمَكْرُوهُ مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْكَرَاهَةِ مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى فَعْلِهِ

Makruh di lihat dari sudut pandang sebagai perkara makruh, adalah Sesuatu yang akan mendapatkan pahala jika di tinggalkan dengan tujuan mematuhi perintah Allah dan tidak akan di siksa jika di kerjakan.

Penjelasan :

Makruh menurut bahasa mempunyai arti : perkara yang di benci (الْمُبْغُوضُ). Sedangkan Makruh menurut istilah adalah :

مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى فَعْلِهِ

"Sesuatu yang akan mendapatkan pahala jika di tinggalkan dengan tujuan mematuhi perintah Allah dan tidak akan di siksa jika di kerjakan"

Para ulama Mutaqoddimin, tidak membedakan antara Makruh dan Khilaful-Aula. Sedangkan menurut ulama mutaakhirin pengertian Khilaful-Aula adalah مَا كَانَ يَنْهَى عَنْهُ مَخْصُوصٌ كَالْهَيْ عَنْ تَرْكِ الْمَنُوبَاتِ الْمُسْتَعَادِّ مِنْ أَمْرِهَا لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالشَّيْءِ نَهَى عَنْ صِدْقِهِ

"Sesuatu yang di anjurkan untuk di tinggalkan, namun tidak berdasarkan larangan secara jelas, seperti , anjuran untuk tidak meninggalkan perkara-perkara sunah, yang di faham dan perintah untuk melaksanakannya, karena memerintahkan sesuatu berarti melarang kebalikannya"

(وَالصَّحِيحُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالصَّحَّةِ (مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْفُؤْدُ وَيَعْتَدُّ بِهِ) بِأَنِ اسْتِجْمَعَ مَا يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عِبَادَةً

Shohih di lihat dari sudut pandang sebagai perkara yang sah, adalah Sesuatu yang di anggap telah berhasil (nufudz) dan mencukupi, dengan gambaran sudah memenuhi apa-apa yang di syaratkan oleh syara', baik berupa akad maupun ibadah.

Penjelasan :

Shohih menurut bahasa mempunyai arti : Sesuatu yang selamat (السَّلِيمُ). Sedangkan shohih menurut istilah adalah :

مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْفُؤْدُ وَيَعْتَدُ بِهِ

"Sesuatu yang di anggap telah berhasil kepada tujuan (nufudz) dan mencukupi".

Sesuatu, baik berupa ibadah maupun akad, sudah di anggap berhasil dan mencukupi, apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan syara', yakni memenuhi syarat dan rukunnya. Misalnya, apabila seseorang mengerjakan sholat dan sudah memenuhi syarat dan rukunnya, maka sholatnya di nyatakan **Sah** (shohih). Dengan demikian sholat tersebut telah mencukupi untuk menggugurkan kewajiban.

Contoh lain. Akad nikah atau jual-beli, di hukumi **Sah** (shohih), apabila telah memenuhi syarat dan rukun yang di tetapkan oleh syara'.

Pengertian Nufudz adalah .

الْيَلُوعُ إِلَى الْمَقْصُودِ

"Sampai kepada tujuan (keberhasilan)"

Jika akad jual-beli sudah di nyatakan sah, berarti kedua-belah pihak yang melakukan akad, telah sampai kepada tujuan jual-beli (Nufudz), yaitu memiliki barang atau uang yang di inginkan.

Demikian juga, apabila akad nikah sudah di nyatakan sah, maka kedua belah pihak telah sampai kepada tujuan pernikahan (Nufudz), yakni diperbolehkan bersenang-senang dengan isterinya (حِينَ الْأَسْتِمْتَاعِ).

(وَالْبَاطِلُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْطَّلَانِ (مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْفُؤْدُ وَلَا يُعْتَدُ بِهِ) يَأْتِي لَمْ يَسْتَجْمَعِ مَا يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عَادَةً

Bathil di lihat dari sudut pandang sebagai sesuatu yang batal, adalah : Sesuatu yang di anggap tidak berhasil dan belum mencukupi, dengan gambaran belum memenuhi apa-apa yang di syaratkan oleh syara', baik berupa akad maupun ibadah.

Penjelasan :

al-Bâthil juga biasa di sebut dengan **al-Fâsid**, menurut istilah mempunya pengertian .

مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ التَّمُودُ وَلَا يُعْتَدُ بِهِ

"Sesuatu yang belum sampai kepada tujuan dan juga belum mencukupi".

Yakni, perkara-perkara yang belum memenuhi ketentuan-ketentuan yang di tetapkan oleh syara', baik berupa **ibadah** maupun **akad**. Semisal , Sholat dengan mengabaikan salah-satu rukun atau *syarat-syaratnya*, maka sholat tersebut di hukumi **Bathil** (batal) atau **Fasid**.

Contoh lain, seperti akad nikah yang tidak memenuhi ketentuan syara' misalnya akad nikah dengan tanpa **saksi** atau **wali**, maka pernikahan semacam ini di hukumi **Fasid** atau **batal**.

Abu Hanifah membedakan antara **Bathil** dan **Fasid**, sebagai berikut¹ :

مَا كَانَ التَّهْيُ فِيهِ رَاجِعًا لِأَصْلِهِ فَهُوَ الطَّلَانُ، كَمَا فِي الصَّلَاةِ بِذَوِي بَعْضِ الشَّرُوطِ أَوْ الْأَرْكَانِ

"Jika larangan yang berkaitan dengan *ibadah* atau *akad*, mengarah kepada **dzatiah-nya** (syarat atau rukunnya), maka di sebut **batal**, seperti sholat dengan meninggalkan sebagian dari syarat atau rukunnya".

وَمَا كَانَ التَّهْيُ فِيهِ رَاجِعًا لَوْصِفِهِ فَهُوَ الْقَسَادُ كَمَا فِي صَوْمِ يَوْمِ الشَّحْرِ لِإِعْرَاضِ صَوْمِهِ عَنْ صِيَاةِ اللَّهِ لِلنَّاسِ بِحُكْمِ الْأَصْحَابِ الَّتِي شَرَعَهَا فِيهِ

"Dan jika larangan tersebut mengarah kepada **Sifat-nya** *ibadah* atau *akad*, maka di sebut dengan istilah **Fasâd**, seperti melakukan puasa pada hari raya kurban, karena **berpaling dari suguhan Allah**, yakni daging kurban yang penyembelihan-nya di laksanakan pada hari itu".

Tolok ukur di dalam keabsahan suatu **ibadah** adalah² :

مَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَتَقْصِيرِ الْأَمْرِ

"Apa yang menjadi **persangkaan** orang mukallaf dan **kenyataan** yang sebenarnya"

¹ An-Nafahât, 22

² An-Nafahât, 22

Semisal ; Seseorang melakukan sholat dengan persangkaan suci, kemudian ternyata menanggung hadats, maka sholatnya di hukum batal dan wajib mengulangi nya lagi, karena persangkaannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Sedangkan tolok ukur di dalam keabsahan suatu **akad** adalah¹ :

مَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطْ

"Kenyataan yang sebenarnya saja (dengan tidak memandang persangkaan)".

Semisal . Seseorang menjual barang, yang menurut persangkaannya, merupakan milik orang lain, kemudian ternyata barang tersebut adalah miliknya sendiri, maka penjualan barang tersebut di hukum sah, meskipun tidak sesuai dengan persangkaannya.

وَأَمَّا يُنْفَذُ بِالشُّؤْبِ وَالْإِعْتِدَادِ وَالْعِبَادَةِ
تَنْصِفُ بِالْإِعْتِدَادِ فَقَطْ اصْطِلَاحًا

Akad bisa di sifati dengan **Nufudz** (sampai kepada tujuan) dan **I'tidad** (di anggap sah) Sedangkan **Ibadah** hanya bisa di sifati dengan **I'tidad** saja, menurut istilah yang berlaku.

Penjelasan :

Pada definisi **Shohih** dan **Bathil** diatas, antara **Nufudz** dan **I'tidad** di sebutkan secara bersamaan sehingga memberikan kesan, seakan masing masing dan **Akad** dan **Ibadah** bisa di sifati dengan **Nufudz** dan **I'tidad** sekaligus, namun sebenarnya tidaklah demikian.

Karena menurut istilah, yang bisa di sifati dengan **I'tidad** dan **Nufudz** hanya tertentu **Akad**, sedangkan untuk **Ibadah** tidak bisa di sifati dengan **nufudz**, namun hanya bisa di sifati dengan **I'tidad** Maka dari itu, sekali-kali kita tidak pernah mendengar orang mengatakan "Sholat atau puasa seseorang telah sampai kepada tujuan (**Nufudz**)", namun orang hanya mengatakan : "Bahwa, sholat atau puasa itu telah di anggap sah (**I'tidad**)"

¹ An-Nafanât, 22

(وَالْعَقْدُ) بِالْمَعْنَى الشَّرْعِيِّ (أَخْصُ مِنْ
الْعِلْمِ) لِصِدْقِ الْعِلْمِ بِالنَّحْوِ وَغَيْرِهِ

فَكُلُّ فِقْهٍ عِلْمٌ وَلَيْسَ كُلُّ عِلْمٍ فِقْهًا

Fiqh dengan menggunakan makna syar'i mempunyai pengertian yang lebih sempit dari pada ilmu, karena ilmu itu pengertiannya bisa mencakup nahwu dan yang lainnya.

Setiap fiqh itu merupakan ilmu, sedangkan setiap ilmu itu belum tentu fiqh.

Penjelasan :

Fiqh menurut bahasa mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada ilmu, karena fiqh menurut bahasa mempunyai arti : *pemahaman* (Idrôk), yang bisa mencakup pemahaman terhadap ilmu dan yang lainnya¹.

Sedangkan fiqh menurut makna syar'i mempunyai pengertian yang lebih sempit dari pada ilmu, karena setiap fiqh itu pasti merupakan ilmu, sedangkan setiap ilmu belum tentu fiqh. Karena ilmu itu mempunyai cabang yang banyak sekali, antara lain : ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu shorf, ilmu manthiq..dsb.

(وَالْعِلْمُ مَعْرِفَةُ الْمَعْلُومِ) أَيْ إِدْرَاكُ مَا مِنْ
شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ (عَلَى مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ)
كَإِدْرَاكِ الْإِنْسَانِ بِأَنَّهُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

Ilmu adalah pemahaman terhadap perkara-perkara yang memungkinkan untuk bisa di ketahui dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti ; pemahaman mengenai hakekat manusia yang di definisikan sebagai : **Hewan yang bisa berfikir.**

Penjelasan :

Ilmu adalah :

إِدْرَاكُ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ عَلَى مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ

"Pemahaman tentang perkara yang bisa di ketahui dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya".

Seperti ; Pemahaman tentang hakekat manusia, yang di definisikan sebagai **Hayawan Nâthiq** (Binatang yang bisa berfikir). Pemahaman ini ternyata sesuai dengan hakekat manusia yang sebenarnya.

¹ An-Nafahât, 22

Contoh lain ; Pemahaman tentang hakekat kuda, yang di definisikan sebagai : **Hayâwan Shohîl** (hewan yang bisa merangkak). Dan ternyata pemahaman ini sesuai dengan hakekat kuda yang sebenarnya.

Pemahaman tentang sesuatu, jika tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tidak bisa di sebut **ilmu**, seperti pemahaman orang-orang Yahudi tentang **Nabi 'Uzair** yang menurut mereka di yakini sebagai **anak Allah Swt.**

Idrôk yang di maksudkan pada definisi ilmu di atas adalah **Idrôk jazim**, yaitu suatu pemahaman yang mantap (yakini). Dengan demikian, **Dhonn** (dugaan), **Syakk** (keraguan) dan **Wahm** (angan-angan) tidak tercakup dalam definisi **ilmu**¹.

Ilmu yang berkaitan dengan hakekat sesuatu menurut ulama manthiq di sebut dengan istilah **Tashowwur**, seperti ; pemahaman tentang hakekat manusia yang di Tashowwur kan dengan definisi **Hayâwan Nâthiq**.

Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan penetapan hukum terhadap sesuatu, di sebut dengan **Tashdîq**. Seperti ; Pemahaman tentang bumi itu bulat. Penetapan hukum bulat terhadap bumi ini, di kalangan ulama manthiq (**Manâthiqoh**) di sebut dengan istilah **tashdîq**.

(وَالْجَاهِلُ تَصَوُّرُ الشَّيْءِ) أَيْ إِدْرَاكُهُ (عَلَى
خِلَافَ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ) كَإِدْرَاكِ
الْفَلَاسِفَةِ أَنَّ الْعَالَمَ وَهُوَ مَا سِوَى اللَّهِ
تَعَالَى قَدِيمٌ

وَبَعْضُهُمْ وَصَفَ هَذَا الْجَاهِلَ بِالْمُرْكَبِ
وَجَعَلَ التَّبْسِيطَ عَدَمَ الْعِلْمِ بِالشَّيْءِ

Jahl adalah Memahami sesuatu, namun tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Seperti contoh ; pemahaman para Ahli Filsafat tentang Alam - yakni segala sesuatu selainnya **Allah** - yang menurut mereka di hukumi **Godim**.

Sebagian ulama men-sifati **Jahl** semacam ini dengan **Murokkab** (di sebut **Jahl Murokkab**). Sedangkan **Jahl bashit** di definisikan dengan : "Tidak mengerti sama-sekali terhadap sesuatu".

¹ An-Nafahât, 24

كَدَّمَ عَلِمًا بِمَا تَحْتَ الْأَرْضَيْنِ وَبِمَا فِي
بُطُونِ الْبَحَارِ

وَعَلَى مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ لَا يُسَمَّى هَذَا
جَهْلًا

Semisa ; Ketidak tahuan kita terhadap apa-apa yang ada di dalam perut bumi dan apa-apa yang ada di dasar samudera

Menurut definisi yang di tuturkan Mushonnif, contoh semacam ini tidak bisa di sebut **Jahl**

Penjelasan :

Jahl terbagi menjadi dua macam :

1. **Jahl Murokkab**, yaitu :

إِدْرَاكُ الشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ

"Memahami sesuatu, yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya".

Semisa : Pendapat para Ahli filsafat, tentang Alam, yang di hukum **Qodim**. Pendapat ini tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, karena Alam ini selalu berubah-ubah, sedangkan sesuatu yang berubah-ubah itu berarti **baru datang** (huduts) bukan **Qodim**.

Di sebut **Jahl murokkab**, karena selain pendapatnya itu, keliru, mereka juga tidak menyadari bahwa pendapatnya itu keliru. Dengan demikian, ada **dua kebodohan** (Murokkab) yang melekat dalam dirinya, yaitu bodoh terhadap sesuatu dan tidak menyadari terhadap kebodohannya sendiri.

2. **Jahl Basith**, yaitu

عَدَمُ الْعِلْمِ بِالشَّيْءِ

"Sama-sekali tidak mengerti terhadap sesuatu".

Semisal : Ketidak tahuan kita terhadap apa-apa yang ada di langit, di perut bumi atau apa-apa yang ada di dasar samudera.

Jahl basith ini tidak tercakup dalam definisi jahl yang di tuturkan oleh Mushonnif, karena jahl menurut Mushonnif hanya ada satu macam, yaitu Jahl murokkab

(وَالْعِلْمُ الصَّرُورِيُّ مَا لَا يَفْعُ عَسْ تَطَرُّ
وَاسْتِدْلَالٍ) كَالْعِلْمِ الْوَاقِعِ يَأْخُذُ الْحَوَاسَّ
الْحَمْسِيَّةَ الطَّاهِرَةَ

وَهِيَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَاللَّمْسُ وَالشَّمُّ
وَالذَّوْقُ فَإِنَّهُ يَحْصُلُ بِمُجَرَّدِ الْإِحْسَاسِ
بِهَا مِنْ غَيْرِ تَطَرُّ وَاسْتِدْلَالٍ

(وَأَمَّا الْعِلْمُ الْمُكْتَسَبُ فَهُوَ الْمَوْقُوفُ عَلَى
التَّطَرُّ وَالْإِسْتِدْلَالِ) كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْعَالَمَ
حَادِثٌ فَإِنَّهُ مَوْقُوفٌ عَلَى التَّطَرُّ فِي الْعَالَمِ
وَمَا نُشَاهِدُهُ فِيهِ مِنَ التَّغْيِيرِ فَيَتَقَبَّلُ مِنْ
تَغْيِيرِهِ إِلَى حُدُوثِهِ

(وَالْتَّطَرُّ هُوَ الْمَكْرُ فِي خَالِ الْمَطْطُورِ فِيهِ)
لِيُؤَدَّى إِلَى الْمَطْطُوبِ
(وَالْإِسْتِدْلَالُ طَلَبُ الدَّلِيلِ) لِيُؤَدَّى إِلَى
الْمَطْطُوبِ

فَمُؤَدَّى التَّطَرُّ وَالْإِسْتِدْلَالِ وَاحِدٌ وَجَمْعُ
الْمُصَنَّفِ بَيْنَهُمَا فِي الْإِثْبَاتِ وَالنَّفْيِ ثَاكِدًا

Ilmu Dloruri adalah ilmu yang di peroleh dengan tanpa *berfikir* dan tanpa *menggali dalil*, seperti ilmu yang di tangkap oleh salah-satu dari lima *indera dhohir*.

Yaitu : *Pendengaran, penglihatan, peraba, pembau dan perasa*. Karena sesuatu yang di hasilkan oleh panca-*indera* ini, langsung bisa di *rasakan* dengan tanpa *berfikir* dan tanpa *mencari dalil*

Adapun mengenai pengertian Ilmu **Muktasab** adalah ilmu yang di hasilkan melalui proses *berfikir* dan *pencarian dalil*, sebagaimana ilmu tentang **Alam** yang di hukum **baru datang**, dengan melalui proses *berfikir* tentang **Alam** dan apa yang kita saksikan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada **Alam**, kemudian kita bisa menyimpulkan dari perubahan-perubahan itu, bahwa **Alam itu baru datang**.

An-Nadhor adalah *berfikir* tentang keadaan dan perkara yang di *fikirkan*, agar sampai kepada apa yang di cari.

Istidlâl adalah Mencari dalil agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari

Dengan demikian, tujuan dari **Nadhor** dan **Istidlâl** adalah sama. Dan **Mushonnif** mengumpulkan keduanya dalam kalam *nafi* dan *itsbat*, dengan maksud untuk mengukuhkan.

(وَالدَّلِيلُ هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ) لَاكُهُ
عَلَامَةٌ عَلَيْهِ

Dalil adalah sesuatu yang menunjukkan kepada perkara yang sedang di cari, karena sesungguhnya dalil itu merupakan bukti dari perkara yang sedang di carinya.

Penjelasan :

Ilmu para makhluk terbagi menjadi dua macam :

1. Dloruri
2. Muktasab (Nadhori)

Pengertian ilmu Dloruri adalah :

مَا لَا يَقَعُ عَنْ تَعَلُّرٍ وَاسْتِدْلَالٍ

"ilmu yang di peroleh dengan tanpa berfikir dan tanpa menggali dalil".

Semisal : Warna biru langit yang di tangkap oleh mata, bau harum bunga yang tercium oleh alat pembau, sifat kasar atau halus dari suatu benda yang di rasakan oleh alat peraba atau rasa asin, pedas, pahit atau manis yang di tangkap oleh indera perasa dsb.

Semua itu di tangkap oleh panca indera dengan tanpa melau proses berfikir atau pencarian dalil terlebih dahulu. Oleh karena ilmu yang di tangkap oleh indera ini bersifat pasti dan tidak bisa di tolak oleh siapapun, maka di sebut dengan ilmu Dloruri

Sedangkan Ilmu Nadhori adalah :

الْمَوْقُوفُ عَلَى التَّطَرُّقِ وَالِاسْتِدْلَالِ

"ilmu yang di hasilkan melalui proses berfikir dan pecarian dalil"

Semisal , ilmu tentang baru datangnya Alam yang di hasilkan melalui proses berfikir tentang alam dan fenomena alam yang selalu berubah-ubah, kemudian di simpulkan bahwa Alam itu merupakan sesuatu yang baru datang, bukan sesuatu yang Qodim, karena segala sesuatu yang mengalami perubahan dan waktu ke waktu itu, pasti merupakan perkara yang baru datang.

Dari berfikir tentang Alam, kemudian berusaha untuk mencari bukti-bukti yang mengarah kepada sebuah kesimpulan tentang baru datangnya Alam, dengan berdasarkan bukti-bukti yang di temukan.

Berfikir tentang Alam dan fenomena yang terjadi pada Alam ini menurut istilah di sebut dengan **an-Nadhor**. Sedangkan upaya-upaya untuk mencari bukti tentang baru datangnya Alam ini di sebut dengan **istidlāl**. Kemudian bukti-bukti berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada Alam ini di sebut dengan **Dalil**. Sedangkan kesimpulan yang sedang di cari, yakni tentang baru datangnya Alam ini di sebut **al-Mathlûb**.

Dengan demikian, **an-Nadhor** dan **Istidlāl** sebenarnya mengarah kepada tujuan yang sama, yakni ingin sampai kepada kesimpulan yang benar (**al-Mathlûb ash-Shohih**).

Pengertian dari **an-Nadhor** itu sendiri adalah :

الْمَكْرُ فِي حَالِ الْمَطْوَورِ فِيهِ لِيُؤَدَّى إِلَى الْمَطْلُوبِ

"Berfikir tentang keadaan dari perkara yang di fikirkan, agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari"

Pengertian dari **al-Fikru** (berfikir) adalah :

حَرَكَةُ النُّفْسِ فِي الْمَعْقُولَاتِ

"Menggerakkan hati menuju hal-hal yang bisa di cerna oleh akal"

Pengertian **Istidlāl** adalah :

طَلَبُ الدَّلِيلِ لِيُؤَدَّى إِلَى الْمَطْلُوبِ

"Mencari bukti-bukti agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari"

Sedangkan pengertian **Dalil** menurut istilah adalah¹

مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ بِصَحِيحِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى مَطْلُوبٍ خَصَرٍ

"Sesuatu yang bisa di gunakan perantara untuk sampai kepada kesimpulan yang di cari, dengan melalui proses berfikir yang benar"

(وَالطَّرُّ تَحْوِيرُ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ
الْآخَرِ) عِنْدَ الْمُحَوِّرِ

Dhonn adalah menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, di mana salah-satu di antara keduanya lebih kuat dari pada yang lain, menurut pandangan orang yang punya anggapan.

(وَالشَّكُّ تَحْوِيرُ أَمْرَيْنِ لَا مَرَّةً لِأَحَدِهِمَا
عَنِ الْآخَرِ) عِنْدَ الْمُحَوِّرِ

Syakk adalah menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara dan tidak ada yang lebih kuat di antara keduanya, menurut pandangan orang yang punya anggapan.

فَالْتَرَدُّدُ فِي قِيَامٍ رَيْدٌ وَتَقْيِهِ عَلَى السَّوَاءِ
شَكٌّ وَمَعَ رُجْحَانِ الثَّبُوتِ وَالِإِتْعَاءِ طَرُّ

Ragu-ragu atas berdiri atau tidak berdirinya Zaed, dengan kemungkinan yang sama, di sebut **Syakk** dan jika ada yang lebih kuat di antara dua kemungkinan tersebut (berdiri dan tidak) di sebut dengan **Dhonn**

Penjelasan :

Mushonrif telah membahas tentang definisi ilmu yang menjadi bagian dari **Idrôk Jazim** (Pemahaman yang berdasarkan keyakinan) kemudian juga sedikit menyinggung tentang **Idrok ghoiru Jazim** (Pemahaman yang masih mungkin berubah-ubah), yakni : **Dhonn** dan **Syakk**.

Pengertian **Dhonn** adalah :

تَحْوِيرُ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُحَوِّرِ

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, di mana salah-satu di antara keduanya lebih kuat dari pada yang lain, menurut pandangan orang yang punya anggapan"

Semisal , Cuaca terlihat mendung, yang memungkinkan antara terjadi hujan dan tidak terjadi hujan, namun dari dua kemungkinan tersebut yang lebih kuat adalah akan turun hujan.

Pengertian **Syakk** adalah :

تَحْوِيرُ أَمْرَيْنِ لَا مَرَّةً لِأَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ عِنْدَ الْمُحَوِّرِ

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara dan tidak ada yang lebih kuat di antara keduanya, menurut pandangan orang yang punya anggapan"

Semisal : Cuaca dalam keadaan mendung bercampur tiupan angin yang tidak begitu kencang, mungkin akan turun dan mungkin juga tidak akan turun hujan. Dua kemungkinan ini sama-sama kuatnya untuk terjadi

Pengertian **Wahm** adalah :

تَجَوُّزُ الْأَمْرَيْنِ مَعَ اعْتِقَادِ مَرْجُوحِيَةِ أَحَدِهِمَا

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, namun menganggap lemah salah-satu di antara keduanya".

Semisal , Cuaca dalam keadaan terang, kemudian punya anggapan akan turun hujan.

(وَأَصُولُ الْفَقْهِ) أَيِ الدِّي وَصِيعَ فِيهِ هَدْيُ
الْوَرَقَاتُ (طُرُقُهُ) أَيِ طُرُقُ الْفَقْهِ (عَلَى
سَبِيلِ الْإِحْمَالِ)

كَمُطْلَقِ الْأَمْرِ وَالْهَيِّ وَقِيلَ الشَّيْ صَنِ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمُ وَالْإِحْمَالُ وَالْقِيَاسُ
وَالْإِسْتِصْحَابُ مِنْ حَيْثُ الْبَحْثُ عَنْ
أَوَّلِهَا بِأَنَّهُ لِلْوُجُوبِ وَالثَّانِي أَنَّهُ لِلْحُرْمَةِ
وَالثَّالِثِي بِأَنَّهُ حُجَجٌ وَعَبِيرٌ ذَلِكَ مِمَّا سَيَأْتِي
مَعَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

بِخِلَافِ طُرُقِهِ عَلَى سَبِيلِ التَّمْضِيلِ نَحْوُ
أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَقْرَبُوا الرِّمَاءَ وَصَلَاتِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ هِيَ الْكَعْبَةُ كَمَا
أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ

Ushul fiqh – yang menjadi pembahasan di dalam kitab *al-Warogot* ini – adalah Kaidah-kaidah fiqh yang masih bersifat ijmali (global).

Semisal : *Mutlaknya Amr, Nahi, Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Istishhab*, untuk yang pertama (*Mutlaknya Amr*) menunjukkan hukum wajib, untuk yang kedua (*Mutlaknya Nahi*) menunjukkan hukum haram dan untuk yang lainnya (*Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Istishhab*) bisa di jadikan Hujjah..dsb, seperti keterangan yang akan datang dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Berbeda dengan dalil-dalil fiqh secara terperinci, semisal :

أَقِمُوا الصَّلَاةَ (Dirikanlah sholat),
وَلَا تَقْرَبُوا الرِّمَاءَ (Jangan mendekati zina)
dan Sholat yang di lakukan Nabi Saw di dalam ka'bah (H R. Bukhori-Muslim),

وَالْإِجْمَاعُ عَلَى أَنَّ لَيْتَ الْإِبْنِ السُّدُسَ مَعَ
بَيْتِ الصُّلْبِ حَتَّى لَا مَعْصَتَ لَهُمَا

وَقَيْسُ الْمُرِّ عَلَى الْأَرُزِّ فِي امْتِنَاعِ بَعْضِ
بَعْضِهِ بِبَعْضِ الْأَمْثَلِ يَمْثِلُ يَدًا يَدٌ كَمَا
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

وَاسْتِصْحَابُ الطَّهَارَةِ لِمَنْ شَكَّ فِي بَقَائِهَا
فَلَيْسَتْ مِنْ أَصُولِ الْعَقْلِ وَإِنْ دُكِرَ بَعْضُهَا
فِي كِتَابِ تَمْثِيلًا

(وَكَيْفِيَّةُ الْأَسْتِدْلَالِ بِهَا) أَيْ بِطَرُقِ الْعَقْلِ
مِنْ حَيْثُ تَقْصِيبُهَا عِنْدَ تَعَارُضِهَا لَكَوْنِهَا
ظَنًّا مِنْ تَقْدِيمِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدِ
عَلَى الْمُطْلَقِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .

وَكَيْفِيَّةُ الْأَسْتِدْلَالِ بِهَا تَجَرُّ إِلَى صِفَاتٍ
مَنْ يَسْتَدِلُّ بِهَا وَهُوَ الْمُحْتَهِدُ

فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ هِيَ الْفَرْقُ الْمُسَمَّى بِأَصُولِ
الْعَقْلِ لِتَوْقُفِ الْعَقْلِ عَنْهُ

Dan semisal Ijma' para ulama, mengenai anak perempuan dari anak laki-laki Mayit yang mendapatkan bagian 1/6 ketika bersamaan dengan anak perempuan kandung, jika tidak ada yang meng-'ashobah keduanya.

Dan semisal peng-Qiyasan beras atas gandum, di dalam masalah larangan menukar sebagian darinya dengan sebagian yang lain, kecuali dengan takaran atau timbangan yang sama dan langsung di serah-terimakan, sebagaimana hadits yang di rwayatkan oleh Muslim.

Dan semisal melanggengkan hukum suci, bagi orang yang meragukan keberadaannya.

Semua itu bukan termasuk Ushul-fiqh, meskipun sebagian di sebutkan di dalam kitab-kitab ushul-fiqh, namun hanya sekedar sebagai contoh.

Dan metode pengambilan dalil dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqh secara terperinci, ketika terjadi Pertentangan di antara dalil-dalil fiqh karena dalil-dalil tersebut bersifat dhonni, semisal : mendahulukan Dalil Khos atas Dalil 'Am, mendahulukan Dalil Muqoyyad atas Dalil Mutlak.. dsb.

Dan Metode pengambilan dalil dengan menggunakan teori-teori fiqh tersebut, menuntut adanya orang yang (punya keahlian) untuk menggali dalil, yakni seorang Mujtahid

Ketiga Pokok pembahasan inilah yang di sebut fan **Ushul-fiqh**, karena pemahaman fiqh tergantung kepada ketiganya.

Penjelasan :

Ushul-fiqh adalah disiplin ilmu yang mencakup tiga pokok pembahasan, yaitu :

1. Teori-teori fiqh yang masih Ijmal (Global).

Seperti :

- Amar (perintah) yang di mutlakkan, menunjukkan hukum wajib
- Nahi (larangan) yang di mutlakkan, menunjukkan hukum haram.
- Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Ishtishhab (melanggengkan hukum asal), bisa dijadikan sebaga hujjah...dsb.

Sedangkan untuk kaidah-kaidah fiqh yang sudah di terapkan pada masalah-masalah tertentu, bukan termasuk bagian dari Ushul-fiqh, seperti :

- أَقِمُوا الصَّلَاةَ = Dirikanlah sholat ! Dalil ini merupakan perintah untuk mendirikan sholat, sedangkan perintah itu jika di mutlakkan menunjukkan hukum wajib, dengan demikian sholat itu hukumnya adalah **wajib**.

- وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ = Jangan mendekati perzinahan ! Dalil ini merupakan larangan mendekati perzinahan, sedangkan larangan itu ketika di mutlakkan menunjukkan hukum haram, dengan demikian berzina itu hukumnya **haram**.

- Di dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Bukhori-Muslim, di terangkan bahwa, Rosul ulloh Saw pernah mengerjakan sholat sunah di dalam Ka'bah. Dalil ini menunjukkan tindakan yang pernah di lakukan Oleh Nab Saw, yakni sholat di dalam Ka'bah. Sedangkan tindakan Nabi Saw merupakan hujjah, dengan demikian Sholat sunah di dalam Ka'bah itu hukum **Jawaz**.

- **Ijma** para ulama, tentang anak perempuan dan anak laki-laki mayit, yang bersamaan anak perempuan mayit ketika tidak ada yang meng-'ashobahnya, mendapat bagian 1/6. Ijma' para ulama merupakan hujjah, dengan demikian, anak perempuan dari anak laki-laki mayit, yang bersamaan anak perempuan mayit, ketika tidak ada yang meng-'ashobahnya mendapat bagian 1/6 berdasarkan jma' para ulama.

- Peng-Qiyasan Gandum atas beras, yang menurut sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, di larang untuk di tukarkan dengan sebagian yang lain, kecuali harus sama timbangan atau takarannya dan harus di serah-terimakan. Sedangkan Qiyas itu bisa di jadikan hujjah untuk menetapkan hukum, dengan demikian Gandum hukumnya sama dengan beras, yakni haram di jual/di

tukar dengan sebagian yang lain, kecuali dalam kadar timbangan yang sama dan di serah-terimakan seketika itu juga.

- **Melanggalkan hukum suci** bagi orang yang meragukan tetapnya kesucian. Semisal ada orang yang telah melakukan wudlu namun ia ragu apakah dirinya sudah batal atau masih suci, maka orang tersebut tetap di hukum suci, karena menetapkan hukum asal (Ishthishab) itu bisa di jadikan hujjah untuk menetapkan hukum.

2. Metode pengambilan hukum ketika terjadi pertentangan di antara dalil-dalil fiqh, dengan menggunakan teori-teori fiqh yang sebangsa tafshili (yang sudah di terapkan). Misalnya ketika ada pertentangan antara **Dalil 'Am** yang **Dalil Khosh**, maka yang di pakai adalah **Dalil Khosh**. Ketika ada Pertentangan antara **Dalil Mutlak** dan **Dalil Muqoyyad**, maka yang di pakai adalah **Dalil Muqoyyad**. dsb

Namun, apabila dalil-dalil yang saling bertentangan tersebut masih bisa di kompromikan, maka wajib untuk mengkompromikannya.

Semisal, dalam sebuah hadits Rosulullah Saw bersabda .

الْعَيْنَانِ وَكَأَنَّ السَّهْمَ فَمَنْ نَامَ فَلْيُصَوِّأْ

"Dua mata adalah tali pengikat dubur, barang siapa tidur, maka hendaknya berwudlu"

Sementara itu dalam hadits lain, yang di riwayatkan dari Anas

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُونَ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَقُصُّونَ

"Para Sahabat suatu ketika teridur, kemudian melakukan sholat dan tidak berwudlu"

Hadits yang pertama oleh para ulama di arahkan kepada pengertian "**Tidur dengan tanpa menetapkan pantat**", sedangkan hadits kedua di arahkan kepada pengertian "**Tidur dengan menetapkan pantat**"¹

3. Syarat-syarat Seorang Mujtahid.

Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa **Ushul-fiqh** adalah Disiplin ilmu yang meliputi **tiga pokok bahasan**, yaitu :

An-Nafahât, 33

1. Teori-teori fiqh yang masih global.
2. Teori-teori pengambilan hukum, ketika terjadi pertentangan di antara dalil-dalil fiqh.
3. Syarat-syarat Mujtahid.

(وَأَبْوَابُ أُصُولِ الْفِقْهِ أَقْسَامُ الْكَلَامِ وَالْأَمْرِ
وَالنَّهْيِ وَالْعَامِّ وَالْخَاصِّ) وَتَذَكُّرُ فِيهِ
الْمُطْلَقُ وَالْمُقَيَّدُ (وَالْمُحْتَمَلُ وَالْمَعْنَى
وَالظَّاهِرُ) وَفِي بَعْضِ الشُّعْخِ وَالْمُؤَوَّلُ
وَسَيَاتِي (وَالْأَفْعَالُ وَالنَّاسِخُ وَالْمَنْسُوخُ
وَالْإِجْمَاعُ وَالْأَخْبَارُ وَالْقِيَاسُ وَالْخَطَرُ
وَالْإِبَاحَةُ وَتَرْتِيبُ الْأَدَلَّةِ وَصِفَةُ الْمَعْنَى
وَالْمُسْتَفْتَى وَأَحْكَامُ الْمُحْتَمَلَيْنِ)

(مَقَالٌ مَا يَتَرَكَّبُ مِنْهُ الْكَلَامُ اسْمًا نَحْوُ
رَيْدٌ قَائِمٌ)

(أَوْ اسْمٌ وَفَعْلٌ نَحْوُ قَامَ رَيْدٌ)

(أَوْ فَعْلٌ وَحَرْفٌ) نَحْوُ مَا قَامَ أَشْهُ
بَعْضُهُمْ وَلَمْ يَعُدَّ الصَّغِيرُ فِي قَامِ الرَّاجِعِ
إِلَى زَيْدٍ مَثَلًا لَعَدِمَ طُهْرُهُ وَالْمُحْمَرُّ عَنْ
عَدِهِ كَيْفَةً

Bab-bab yang di bahas di dalam Ushul-fiqh adalah : Tentang Pembagian Kalam, Amr, Nahi, 'Am, Khosh dan juga di tuturkan tentang al-Muthlaq dan al-Muqoyyad. Kemudian tentang al-Mujmal al-Mubayyan, adh-Dhohir dan di sebagian Naskan di sebutkan al-Muawwal seperti pada keterangan yang akan datang. Kemudian tentang Tindakan-tindakan Nabi Saw, Nāsikh, Mansūkh, Ijma', al-Akhbār, Qiyās, al-hadhr (Haram), al-Ibāhah (Mubah), Prioritas Dalil, kriteria Mufti dan Mustafi (orang yang meminta fatwa) dan tentang Hukum-hukum yang di tetapkan para Mujtahid. Batas minimal dari bahan yang di gunakan untuk menyusun Kalam adalah terdiri dari dua kalimat Islam, seperti contoh رَيْدٌ قَائِمٌ

Atau terdiri dari Isim dan F'il, seperti قَامَ رَيْدٌ

Atau terdiri dari F'il dan Huruf, seperti مَا قَامَ, contoh ini di tetapkan oleh sebagian ulama dengan tanpa menghitung dlomir yang kembali kepada Zaed (misalnya), karena dlomir tersebut tidak nampak. Sementara itu Mayoritas ulama menghitung dlomir tersebut sebagai Satu Kalimah

(أَوْ اسْمٌ وَحَرْفٌ) رَدَّكَ فِي الدَّاءِ بَخَوٍ
يَا زَيْدُ وَإِنْ كَانَ الْمَعْنَى أَذْعُوْهُ أَوْ أَسَادِيْ
رَيْدُ

Atau terdiri dari Isim dan Huruf. Dan yang demikian itu terdapat dalam Susunan Nida, seperti contoh : يَا زَيْدُ , meskipun di lihat dari segi maknanya mengandung arti : "Aku memanggil Zaed".

Penjelasan :

Batasan minimal dari sebuah kalam adalah terdiri dari :

1. Dua Isim .

Dua isim ini bisa berupa : **Mubtada'** dan **Khobar**, **Mubtada'** dan **Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar**, **Mubtada'** dan **Naibul-Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar** atau berupa **Isim fi'il** dan **Fa'il**. Seperti contoh .

رَيْدٌ قَائِمٌ = Zaed berdiri (**Mubtada'** dan **Khobar**).

أَفَإِنَّ زَيْدٌ = Apakah berdiri Zaed ? (**Mubtada'** dan **Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar**).

أَمْضَرُّوبٌ زَيْدٌ = Apakah di pukul Zaed ? (**Mubtada'** dan **Naibul-Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar**).

هِيَاهُنَّ الْعَفِيقُ = Jauh nian lembah 'Aqiq itu (**Isim fi'il** dan **Fa'il**)

2. Isim dan Fi'il.

Isim dan Fi'il ini bisa berupa . **Fi'il** dan **Fa'il** atau **Fi'il** dan **Naibul-Fa'il**.

Seperti contoh :

قَامَ زَيْدٌ = Berdiri Zaed (**Fi'il** dan **Fa'il**).

صُرِبَ زَيْدٌ = Di pukul Zaed (**Fi'il** dan **Naibul-Fa'il**).

3. Fi'il dan Huruf.

Seperti contoh : مَا قَامَ , Contoh ini menurut sebagian ulama di hitung terdiri Dua Kalimah, yakni Kalimah huruf (مَا) dan Kalimah Fi'il (قَامَ), sedangkan **Diomir** هُوَ yang menjadi Fa'ilnya قَامَ yang tersimpan (Mustatir) tidak di hitung, karena tidak nampak dalam ucapan.

Namun Jumhur Ulama (Mayoritas ulama) berpendapat : Contoh di atas terdiri dari tiga kalimat, dengan menghitung diomir **مَوْ** yang tersimpan (mustalir).

4. Isim dan Huruf.

Seperti contoh **يَا زَيْدُ** = Wahai Zaed ! (Huruf Nida' dan Isim).

Contoh ini di anggap terdiri dari Huruf dan Isim mengikuti qoul dlo'if (pendapat yang lemah). Adapun menurut qoul yang kuat, Huruf Nida di sini hanya menggantikan kedudukan kalimat fi'il, yakni lafadh **أَدْعُوْ / أَدِيْ** (aku memanggil...) yang di kira-kirakan. Jadi sebenarnya **يَا زَيْدُ** ini terdiri dari Fi'il dan Isim, bukan terdiri dari Huruf dan Isim.

(وَالْكَلَامُ يَنْفَسِمُ إِلَى أَمْرٍ وَنَهْيٍ) نَحْوُ قُمْ
وَلَا تَقْعُدْ

Kalam terbagi menjadi 1. **Amr** 2. **Nahl**,
seperti contoh : قُمْ dan تَقْعُدْ

(وَحَيْرٍ) نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ

Kemudian 3. **Khobar**, seperti contoh :
جَاءَ زَيْدٌ

(وَالسُّتَحْبَارُ) وَهُوَ الْإِسْتِفْهَامُ نَحْوُ هَلْ قَامَ
زَيْدٌ فَيَقَالُ نَعَمْ أَوْ لَا

4. **Istikhbār** yang juga di sebut
Istifhām, seperti contoh . هَلْ قَامَ زَيْدٌ =
Apakah berdiri Zaed ? kemudian di
jawab : Ya atau Tidak.

(وَيَنْفَسِمُ أَيْضًا إِلَى تَمَنٍّ) نَحْوُ لَيْتَ
الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

Dan juga terbagi menjadi 5. **Tamanni**,
seperti contoh : لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

(وَعَرْضٍ) نَحْوُ أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا

6. **'Ardl**, seperti contoh :
أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا

(وَقَسَمٍ) نَحْوُ وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

7. **Qosam**, seperti contoh :
وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

Penjelasan :

Kalam di pandang dari *kandungan/isinya* terbagi menjadi :

1. **Amr**, yaitu : مَا دَلُّ عَلَى طَلَبِ فَعْلٍ

"Kalam yang menunjukkan tuntutan untuk mengerjakan sesuatu".
Seperti : **قُمْ** = Berdirilah / **اصْرَبْ** = Pukullah / **انصر** = Tolonglah /

2. **Nahl**, yaitu : **مَا دُلَّ عَلَى طَلَبِ ثَرَكٍ**
"Kalam yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan sesuatu"
Seperti : **لَا تَقْعُدْ** = Jangan duduk / **لَا تَأْكُلْ** = Jangan makan /

3. **Khobar** (Berita), yaitu : **مَا احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِدَايِهِ**
"Kalam yang mengandung kemungkinan benar dan bohong, dengan melihat dzatiahnya"
Seperti : **هَاءَ رَيْدٌ** = Zaed datang, berita kedatangan Zaed ini mungkin benar dan mungkin tidak.

4. **Istikhbar / Istifham** (Pertanyaan), yaitu :
مَا دُلَّ عَلَى طَلَبِ حُصُولِ صُورَةِ الشَّيْءِ فِي الدِّهْنِ
"Kalam yang menunjukkan permintaan untuk menjelaskan sesuatu"
Seperti : **هَلْ قَامَ رَيْدٌ** = Apakah Zaed berdiri ?

5. **Tamanni**, yaitu :
كَلَامٌ دَانَ بِالْوَضْعِ عَلَى طَلَبِ مَا لَا طَمَعَ فِيهِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ
"Kalam yang di letakkan untuk menunjukkan makna menginginkan sesuatu yang tidak bisa di harapkan atau sulit untuk di dapatkan".

Semisal orang miskin yang tidak mempunyai harta mengucapkan :
لَيْتَ لِي قِطَارًا مِنْ ذَهَبٍ فَأُحِجُّ مِنْهُ
"Barangkali saja aku memiliki emas yang banyak, sehingga aku bisa naik haji"

Dan seperti ucapan orang yang sudah tua :
لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا
"Barangkali saja masa muda itu akan kembali lagi..".

6. **'Ard**, yaitu
كَلَامٌ مُصَوَّرٌ بِأَلَا دَانَ بِالْوَضْعِ عَلَى طَلَبِ بَرَقَةٍ وَلَيْسَ

"Kalam yang di awali dengan lafadh : **أَلَا** yang di ciptakan untuk menunjukkan permintaan secara *halus* dan *santun*".

Semisal : **أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا** = Mari singgah di tempatku !

7. **Qosam**, yaitu : **كَلَامٌ دَالٌّ عَلَى الْيَمِينِ**

"Kalam yang menunjukkan arti sumpah".

Semisal : **وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا**

"Demi Allah sungguh aku akan melakukan demikian...".

8. **Tahdlidi**, yaitu :

كَلَامٌ مُصَدَّرٌ بِهَلَاءٍ دَالٌّ عَلَى طَلَبِ بَحْثٍ وَارْزَاعٍ

"Kalam yang di awali dengan lafadh : **هَلَا** yang menunjukkan arti permintaan dengan keras dan di sertai tekanan".

Semisal : **هَلَا أَكْرَمْتَ رَبَّنَا** = Mengapa engkau tidak memuliakan Zaed !

(وَمِنْ وَجْهِ آخَرَ يَنْقَسِمُ إِلَى حَقِيقَةٍ وَمَجَازٍ)

(وَالْحَقِيقَةُ مَا بَقِيَ مِنَ الْأِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوعِهِ)

(وَقِيلَ مَا أُسْتَعْمِلَ فِيهَا أُصْطَلَحَ عَلَيْهِ مِنْ الْمُخَاطَبَةِ) وَإِنْ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ

Di lihat dari sudut pandang yang lain, Kalam terbagi menjadi : 1. **Haqiqoh** dan 2. **Majâz**.

Haqiqoh adalah Lafadh yang dalam penggunaannya menetapi makna aslinya.

Menurut suatu pendapat di katakan : Bahwa, **Haqiqoh** adalah lafadh yang telah di gunakan menurut istilahnya suatu golongan, meskipun tidak lagi menetapi makna aslinya.

كَالصَّلَاةِ فِي الْهَيْئَةِ الْمَحْصُورَةِ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ الْقَوِيُّ وَهُوَ الدُّعَاءُ بِخَيْرٍ

Seperti lafadh : الصَّلَاةُ yang di gunakan untuk menunjukkan makna "Ibadah dengan tata-cara tertentu". Maka dengan demikian sudah tidak lagi menetapi makna aslinya menurut lughot, yaitu "Berdo'a memohon kebaikan".

وَالذَّائِبُ لِدَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ وَهُوَ كُلُّ مَا يَذِبُ عَلَى الْأَرْضِ

Dan seperti lafadh : الذَّائِبُ yang di gunakan untuk makna "Binatang yang berkaki empat". Maka dengan demikian tidak lagi menetapi makna aslinya, yaitu "Setiap binatang yang merayap di atas bumi".

Penjelasan :

Kalam di lihat dari penggunaannya (istimalnya) terbagi menjadi dua, yaitu .

1. Haqiqoh 2. Majâz

Pengertian Haqiqoh, menurut pendapat pertama adalah :

مَا بَقِيَ فِي الْأِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوعِهِ الْقَوِيُّ

"Lafadh yang masih menetapi makna aslinya menurut lughot".

Semisal :

Lafadh أَسَدٌ , dengan menggunakan makna : Macan

Lafadh الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : Berdo'a memohon kebaikan.

Lafadh الذَّائِبُ dengan menggunakan makna Binatang yang merayap di atas bumi.

Pengertian Haqiqoh menurut pendapat kedua adalah :

مَا أُسْتَعْمِلَ فِيْمَا أُصْطِلِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ وَإِنْ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ الْقَوِيُّ

"Lafadh yang menggunakan makna menurut istilah suatu golongan, meskipun tidak lagi menetapi makna aslinya menurut lughot"

Semisal :

Lafadh : الصَّلَاةُ , yang menurut istilah Fuqoha di artikan : *Suatu ibadah dengan Tata-Cara tertentu.*

Lafadh : الدَّائِبَةُ , yang menurut istilah 'Urf (istilah umum) di artikan : *Binatang berkaki empat, seperti Sapi, Keledai, Unta..dsb.*

Lafadh : الْمَاعِلُ , yang menurut istilah Nahwiyyin (Ulama Nahwu) di artikan : *Isim yang di baca rofa', yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya..dst.*

(وَالْمَجَازُ مَا تُجَوِّزُ) أَيْ تُعَدِّي بِهِ (عَنْ مَوْصُوعِهِ) وَهَذَا عَلَى الْمَقْصَدِ الْأَوَّلِ لِلْحَقِيقَةِ

وَعَلَى الثَّانِي هُوَ مَا أُسْتَعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا أَصْطَحَّ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ

(وَالْحَقِيقَةُ أَمَّا لُغَوِيَّةٌ) يَأْنُ وَصَحَهَا أَهْلُ اللُّغَةِ كَالْأَسَدِ بِلَحْيَوَاتِ الْمُفْتَرَسِ

(وَأَمَّا شَرْعِيَّةٌ) يَأْنُ رَضَعَهَا الشَّارِعُ كَالصَّلَاةِ لِلْعِبَادَةِ الْمَخْصُوصَةِ

Majaz adalah : Suatu lafadh yang sudah keluar dari makna aslinya. Definisi ini mengikuti pendapat pertama dari Definisi Haqiqoh.

Sedangkan menurut pendapat kedua, Majaz adalah : Suatu lafadh yang di gunakan di luar istilah yang berlaku dalam suatu golongan".

Haqiqoh itu ada yang sebangsa Lughoh (Lughowiyah), yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh para Ahli Lughot, seperti : الْأَسَدُ dengan menggunakan makna : *Binatang yang menerkam.*

Dan ada yang sebangsa Syara', (Syar'iyyah), yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh Pencipta Syara' (Allah Swt), seperti : الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna *ibadah dengan Tata-Cara tertentu.*

وَأَمَّا عُزْفِيَّةٌ بَانَ وَصَعَهَا أَفْعَلُ الْعَرْفِ
كَالدَّائِبَةِ لِدَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ

وَهِيَ لَعَةٌ لِكُلِّ مَا يَدُبُّ عَلَى الْأَرْضِ

وَالْخَاصُّ كَالْمَاعِلِ لِلِاسْمِ الْمَعْرُوفِ عِنْدَ
الشَّحَاةِ

وَهَذَا التَّقْسِيمُ مَا شِ عَلَى التَّعْرِيفِ النَّاسِي
لِلْحَقِيقَةِ دُونَ الْأَوَّلِ الْقَاصِرِ عَلَى اللَّغْوَةِ

Dan ada pula yang sebangsa 'Urfi
yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh
Ahl 'Urf, seperti : الدَّائِبَةُ dengan

menggunakan makna : Binatang
berkaki empat, seperti keledai.

الدَّائِبَةُ menurut lughot mempunyai arti

Segala binatang yang merayap di atas
bumi.

Sedangkan untuk 'Urf Khosh (istilah
yang di pakai oleh kalangan tertentu
itu, seperti : الْمَاعِلُ yang di gunakan

untuk meng-istilahkan isim yang di
kenal di kalangan ulama nahwu.

Pembagian ini berpijak pada definisi
Haqiqoh menurut pendapat kedua,
tidak menurut pendapat pertama yang
hanya terfokus pada Haqiqoh
Lughowiyah saja.

Penjelasan :

Majaz mengikuti pendapat pertama adalah :

مَا تُعْدَى بِهِ عَنْ مَوْضُوعِهِ اللَّغْوِيُّ

"Lafadh yang telah keluar dari makna aslinya yang sebangsa lughot".

Seperti contoh :

الْأَسَدُ dengan menggunakan makna : Seorang yang pemberani (Makna aslinya
Macan).

الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : Ibadah dengan Tata-Cara tertentu (Makna
aslinya : Berdo'a memohon kebaikan).

الدَّائِبَةُ dengan menggunakan makna : Binatang berkaki empat (Makna aslinya
Binatang yang merayap di atas bumi).

الفاعل dengan menggunakan makna *Isim yang di baca rofa', yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya* (Makna aslinya . Orang yang melakukan sesuatu).

الغائط dengan menggunakan makna *Tinja yang keluar ketika buang hajat* (Makna aslinya *Tempat buang hajat*)

Majaz mengikuti pendapat kedua adalah

مَا اسْتَعْمَلَ فِي غَيْرِ مَا اصْطَلَحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ

"Lafadh yang menggunakan makna, di luar istilah yang di gunakan oleh suatu golongan".

Seperti contoh :

الصلاة dengan menggunakan makna . Berdoa memohon kebaikan, karena Sholat menurut istilah **Golongan Ahli Fiqh** adalah : *ibadah dengan Tata-Cara tertentu* (Di awali dengan takbir dan di akhir dengan salam).

الدابة dengan menggunakan makna . *Binatang yang merayap di atas bumi*, karena dābbah menurut istilah 'Urf 'Am (masyarakat luas) adalah *Binatang berkaki empat*

الفاعل dengan menggunakan makna *Orang yang melakukan sesuatu*, karena al-Fa'il menurut istilah **golongan Nahwiyyin** (Ulama nahwu) adalah *Isim yang di baca rofa' , yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya*.

Dengan demikian, Jika kita berpijak dari pendapat kedua, Maka **Haqiqoh** itu terbagi menjadi tiga Macam, yaitu .

1. **Haqiqoh Lughowiyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli Lughot
2. **Haqiqoh Syar'iyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli Syara'
3. **Haqiqoh 'Urfiyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli 'Urf

Ahli 'Urf itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu .

1. **'Urf Khosh** (kelompok masyarakat dalam lingkup terbatas), seperti . kelompok *Ahli nahwu, kelompok Ahli Fiqh kelompok Ahli Manthiq..dsb*.

2. 'Uri "Am (kelompok masyarakat dalam lingkup yang luas, tidak terbatas pada golongan tertentu)

(وَالْمَجَازُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ بَرِيَادَةً أَوْ نُقْصَايَ
أَوْ تَعْلٍ أَوْ اسْتِعَارَةً)
(فَالْمَجَازُ بِالْبَرِيَادَةِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى لَيْسَ
كَمِثْلِهِ شَيْءٌ)

فَالْكَافُ رَائِدَةٌ وَالْأُفْهُيْ بِمَعْنَى مِثْلٍ
مِيَكُونُ لَهُ تَعَالَى مِثْلٌ وَهُوَ مُحَالٌ وَالْقَصْدُ
بِهَذَا الْكَلَامِ مَعْنَاهُ

(وَالْمَجَازُ بِالنُّقْصَانِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى
وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ أَيُّ أَهْلِ الْقَرْيَةِ

وَقَرَّبَ صِدْقُ تَعْرِيفِ الْمَجَازِ عَلَى مَا ذَكَرَ
بِأَنَّهُ اسْتِعْمِلَ نَعْنَى مِثْلٍ الْمِثْلُ فِي شَيْءٍ الْمَثَرِ

Majaz adakalanya dengan
Penambahan, Pengurangan,
Pemindahan atau peminjaman makna,

Majaz dengan penambahan, seperti
dalam firman Allah Swt

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) (Tiada sesuatu yang
menyamainya)

Kaaf di sini adalah huruf tambahan.
Dan jika bukan tambahan, maka Kaaf

tersebut maknanya sama dengan 'مثل'
yang akan menimbulkan pengertian

"Ada sesuatu yang menyamai
Allah". Pada hal yang demikian
tidaklah mungkin terjadi, karena tujuan
dari Ayat tersebut adalah menafikan
"Sesuatu yang menyamai Allah"

Majaz dengan pengurangan, seperti
firman Allah Ta'ala .

"Bertanyalah kepada kampung"
maksudnya adalah "Penduduk
Kampung"

Contoh tersebut sudah sesuai dengan
definisi Majaz, karena firman Allah
yang (sebenarnya) menunjukkan

"Menafikan Sesuatu yang menyerupai
terhadap Sesuatu yang menyamai
Allah", tersebut di gunakan untuk

"Menafikan Sesuatu yang menyerupai
Allah".

وَسُؤَالِ الْقَرْيَةِ فِي سُؤَالِ أَهْلِهَا

﴿وَالْمَحَارُّ بِالْقَلْبِ كَالْعَائِطِ فِيمَا يَخْرُجُ مِنَ
الْإِنْسَانِ يُقَالُ إِلَيْهِ عَنْ حَقِيقَتِهِ وَهِيَ
أَمَّا كَانَ الْمُطْمَئِنُّ تُفْضَى فِيهِ الْحَاجَةُ
بِحَيْثُ لَا يَتَّأَدَّرُ مِنْهُ عُرْفٌ إِلَّا الْخَارِجُ

Sedangkan firman Allah yang menunjukkan arti :*"Bertanya kepada kampung"*, di gunakan untuk menunjukkan arti :*"Bertanya kepada penduduk kampung"*

Majaz dengan cara memindah (dari makna aslinya), seperti lafadh الْعَائِطُ yang di gunakan untuk makna :*"Kotoran yang keluar dari manusia"*. Lafadh الْعَائِطُ tersebut di pindah dari makna Haqiqohnya, yakni :*"Tanah rendah, yang di gunakan untuk buang hajat"*. Dan ketika di ucapkan lafadh الْعَائِطُ, maka menurut 'Uri tidak akan lekas di pahami kecuali dengan memakai arti :*"Kotoran yang keluar dari manusia"*.

﴿وَالْمَحَارُّ بِالْإِسْتِعَارَةِ كَمَوْبِهِ تَعَالَى حَذَرًا
يُرِيدُ أَنْ يَقْصُرَ أَيْ يَسْقُطَ

فَشَبَّهَ مِنْهُ إِلَى السَّقُوطِ بِرَادَةِ السَّقُوطِ
أَيْ هِيَ مِنْ صِدَاتِ الْحَيِّ دُونَ الْجَمَادِ

﴿وَالْمَحَارُّ الْمَتْبِيُّ عَلَى الشَّيْءِ يُسَمَّى
إِسْتِعَارَةً

Sedangkan Majaz Isti'aroh adalah seperti firman Allah :

حَذَرًا يُرِيدُ أَنْ يَقْصُرَ "Dinding rumah yang ingin roboh".

"Dinding yang miring, hampir roboh", di serupakan dengan "Keinginan untuk roboh", di mana keinginan itu merupakan sifat dari makhluk hidup, bukan benda mati Majaz yang di dasarkan atas penyerupaan di sebut dengan "Majaz Isti'aroh".

Penjelasan :

Majaz itu banyak sekali macamnya, antara lain :

1 Majaz dengan cara **menambahkan** kalimah yang tidak mempunyai arti, namun ada tujuan mengukuhkan Seperti contoh .

لَيْسَ بِكَ شَيْءٌ

"Tiada sesuatu yang menyerupai Allah"

Sebenarnya, antara **كَانَ** dan **مِثْلُ** mempunyai arti yang sama, yaitu **"Menyerupai / menyamai"**. Oleh karena itu **كَانَ** tidak lagi di fungsikan maknanya, namun hanya sekedar memperkuat maknanya lafadh : **مِثْلُ**. Dan **كَانَ** ini maknanya tetap di fungsikan, maka akan terjadi kerancuan makna karena ayat tersebut akan mengandung pengertian : **"Tidak ada sesuatu yang menyamai terhadap sesuatu yang menyamai Allah"**. Dengan demikian, ada sesuatu yang menyamai Allah dan hal itu mustahil terjadi.

2. Dengan **mengurangi kalimat**, seperti contoh **وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ** "Bertanyalah kepada kampung", asalnya adalah : **وَأَسْأَلُ أَهْلَ الْقَرْيَةِ** "Bertanyalah kepada penduduk kampung". Pada contoh tersebut, ada pengurangan, berupa lafadh **أَهْلُ** yang di buang. Kemajazannya terletak pada lafadh **الْقَرْيَةِ** (kampung) dengan menggunakan makna : **أَهْلُ الْقَرْيَةِ** (penduduk kampung).

Contoh lain, seperti : **سَالَ النَّهْرُ** (Sungai itu mengalir), asalnya adalah : **سَالَ مَاءُ النَّهْرِ** (Air sungai itu mengalir).

3. Dengan **memindah dari makna aslinya** kepada makna yang berlaku menurut 'urf (istilah yang umum). Seperti contoh : **الْعَائِطُ**, Makna aslinya adalah : **"Tangga rendah yang di gunakan untuk buang hajat"** Kemudian di pindah kepada makna : **"Kotoran yang keluar ketika buang hajat"**.

4. **Majaz Isti'aroh**, yaitu : Majaz yang di dasarkan atas penyerupaan dengan perkara lain.

Misalnya :

حَصَرَ الْأَسَدُ فِي الْمَسْجِدِ = "Seorang lelaki pemberani telah datang di masjid" menurut arti yang sebenarnya adalah : **Macan**, kemudian digunakan untuk menunjukkan arti : **Lelaki pemberani**, karena di antara keduanya ada keserupaan, yaitu sama-sama memiliki **Sifat pemberani**.

Contoh lain, semisal :

فَوَجَدْنَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ

"Kemudian keduanya mendapati dalam negen itu dinding rumah yang ingin roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu"

Dinding rumah yang "miring" karena akan roboh, seolah-olah mempunyai "keinginan untuk roboh" pada hal yang mempunyai keinginan atau kemauan itu hanyalah makhluk hidup, bukan benda mati seperti halnya dinding rumah

وَالْأَمْرُ اسْتِدْعَاءُ الْفِعْلِ بِالْقَوْلِ مِنْهُ هُوَ
دَوْنَهُ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ

Amr adalah : Permintaan dalam bentuk ucapan, yang bersifat mengharuskan kepada orang yang dibawahnya, agar mengerjakan sesuatu.

فَإِنْ كَانَ الْإِسْتِدْعَاءُ مِنَ الْمُسَاوِي سُمِّيَ
الْتِمَاسًا

Apabila permintaan tersebut di tujukan kepada orang derajatnya sama, maka di sebut dengan **iltimās**.

وَمِنْ الْأَعْلَى سُمِّيَ سُؤْلًا

Dan apabila di tujukan kepada orang yang seatasnya, maka di sebut dengan **Su'al** (permohonan).

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ بَلْ
جَوَزَ التَّرْكَ فَمُظَاهَرَةٌ أَنَّهُ لَيْسَ بِأَمْرٍ أَيْ فِي
الْحَقِيقَةِ

Apabila permintaan tersebut tidak mengharuskan, yakni boleh untuk di tinggalkan, maka pada hakekatnya tidak bisa di sebut **Amr**, di lihat dari lahiriahnya.

Penjelasan :

Pengertian **Amr** adalah :

طَلَبُ الْفِعْلِ مِنْهُ هُوَ دَوْنَهُ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ

"Menuntut kepada orang yang dibawahnya, untuk mengerjakan sesuatu, dengan tuntutan yang mengharuskan".

Meihat definisi Amr di atas, maka dapat di simpulkan, bahwa orang yang memerintahkan, kedudukannya harus lebih tinggi dari pada orang yang di

perintahkan. Ini merupakan pendapat yang di dukung oleh Abu Ishaq asy-Syairozi, Ibnu ash-Shobbâgh dan as-Sam'ani¹.

Sementara itu, Ar-Râzi, al-Amudi dan Ibnu hajib berpendapat : "Orang yang memberikan perintah tidak harus lebih tinggi dan pada yang di perintah, namun di syaratkan memposisikan diri seakan lebih tinggi dan pada orang yang di perintah (*ist'la*)"².

Dan Imam as-Subki di dalam kitab Jam'u al-Jawami' berpendapat "Orang yang memerintah tidak harus lebih tinggi dan pada orang yang di perintah dan juga tidak harus memposisikan diri lebih tinggi dari pada orang yang di perintah"³. Pendapat as-Subki ini merupakan **Qoul ar-Rojih** (kuat).

Permintaan di dalam **Amr** harus merupakan permintaan yang bersifat mewajibkan. Dengan demikian, maka perkara-perkara sunah yang hanya merupakan anjuran, tidak termasuk dalam kategori perkara yang di perintahkan (*al-Ma'mûr bihi*)⁴. Pendapat ini di dukung oleh as-Sarakhsi, Abu al-Yusri dan para ulama Ahli tahqiq dari golongan Syafi'iyah⁵.

Mereka berpegang pada sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda⁶

لَوْ لَا أَنَا أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتَهُمْ بِالسَّوَاكِ

"Seandainya tidak memberatkan terhadap umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk Bersiwak".

Pada hadits tersebut tersirat suatu mafhum, bahwa Bersiwak yang merupakan perkara yang di sunahkan, ternyata bukan termasuk perkara yang di perintahkan oleh Rosululloh Saw

Al-Qodli Abu bakar dan segolongan ulama berpendapat "Perkara sunah termasuk dalam kategori sesuatu yang di perintahkan". Dalam hal ini mereka mengemukakan dua argumentasi⁷ :

1. Perkara sunah itu merupakan ibadah, sedangkan ibadah itu pasti perintahkan.

¹ An-Nafahât, 50

² Ibid

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ An-Nafahât, 50

⁷ Ibid

2. Para Ahli lughot telah bersepakat, bahwa Amr (perintah) itu terbagi dua, yakni perintah yang bersifat mewajibkan dan perintah yang hanya bersifat anjuran.

Permintaan yang datang dan orang yang derajatnya sama dengan orang yang di perintah di sebut *iltimâs* (اِئْتَمَرُ). Sedangkan permintaan yang datang dari orang yang derajatnya dibawahnya, kepada yang seatasnya di sebut dengan *Su'al* atau *Do'a* (permohonan).

Mayoritas ulama (Jumhur) berpendapat "Bahwa, Amr di pandang dari sudut lughot, syara' maupun akal, pada hakekatnya menunjukkan **hukum wajib** dan jika di arahkan pada **hukum sunah**, berarti menggunakan makna *majaz*"¹.

(وَالصَّبِيَّةُ الدَّالَّةُ عَلَيْهِ افْعَلُ) نَحْوُ اصْرَبْ
وَأَكْرِمْ وَاشْرَبْ

Shighot yang menunjukkan makna Amr adalah اِكْرِمْ , اصْرَبْ , اشْرَبْ , seperti : افْعَلْ , dan اشْرَبْ

(وَهِيَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ وَالْتَحَرُّدِ عَنِ الْقَرِيْبَةِ)
الصَّارِفَةِ عَنْ طَلَبِ الْفِعْلِ (تُحْمَلُ عَلَيْهِ)
أَيُّ عَلَى الْوُجُوْبِ نَحْوُ أَقِمُوا الصَّلَاةَ

Shighot Amr tersebut ketika di mutlakkan dan tidak di temukan qorinah yang memalingkan dari tuntutan untuk mewujudkan perbuatan, maka di arahkan kepada *hukum wajib*, contohnya seperti : أَقِمُوا الصَّلَاةَ =

"Dirikanlah sholat !".

(إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُ
النَّدْبُ) أَوْ الْإِبَاحَةُ فَتُحْمَلُ عَلَيْهِ أَيُّ عَلَى
النَّدْبِ أَوْ الْإِبَاحَةِ

Kecuali jika di temukan dalil yang menunjukkan bahwa, yang di kehendaki Amr tersebut adalah *sunah* atau *mubah*, maka Amr tersebut di arahkan kepada *hukum sunah* atau *mubah*

مِثَالُ النَّدْبِ فَكَاتَبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا

Contoh Amr yang menunjukkan *hukum sunah* adalah : "Hendaknya kamu buat akad angsuran dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka".

¹ An-Nafahât, 50

وَمِثَالُ الْإِبَاحَةِ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Contoh Amr yang menunjukkan Hukum ibadah adalah : "Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji Maka bolehlah berburu".

وَقَدْ أَخْمَعُوا عَلَى عَدَمِ وَجُوبِ الْكِتَابَةِ
وَالْإِصْطِيَادِ

Sungguh para ulama telah bersepakat mengenai tidak di wajibkannya Mengadakan akad angsuran dan Berburu binatang.

Penjelasan :

Shighot yang menunjukkan makna Amr adalah : **افْعَلْ** atau sesamanya Isim fi'il Amr dan Fi'il Mudlori' yang bersamaan Laam Amr.

Contoh-contoh Fi'il Amr :

اعْلَمْ = Ketahuilah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : **افْعَلْ**)

انصُرْ = Tolonglah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : **افْعَلْ**)

اصْرِبْ = Pukullah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : **افْعَلْ**)

أكْرِمْ - Muliaikanlah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : **افْعَلْ**)

Contoh-Contoh Isim fi'il Amr :

صَمْ = Diamlah !

حَيْهَلْ = Menghadaplah !

Contoh-contoh Fi'il Mudlori' yang bersamaan Laam Amr :

لِيُعْفَ = Hendaknya memberi naskah !

لِيُكْرِمَ = Hendaknya memuliakan !

لِيُشْهَدَ = Hendaknya mencari saksi ! ...Dsb.

Shigot Amr ketika di mutlakkan (tidak di batasi dengan qoyyid tertentu) atau tidak bersamaan Qorinah yang membelokkan dari makna aslinya, maka Amr tersebut di arahkan kepada hukum wajib. Semisal :

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ = "Dirikanlah sholat" → menunjukkan hukum wajib sholat .

وَاتُوا الزَّكَاةَ = "Berikanlah zakat" → menunjukkan hukum wajib membayar zakat
 صُومُوا لِرُؤْيَاهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَاهِ = Berpuasalah karena melihat hilal (hilal Romadlon)
 dan berhentilah berpuasa karena melihat hilal (hilal Syawal) → menunjukkan
 hukum wajib berpuasa, karena melihat hilal Romadlon dan wajib berhari-
 raya karena melihat hilal Syawal.

Ketika Amr bersamaan dengan qoyyid yang mengarah kepada selain hukum wajib, maka Amr tersebut tidak lagi menunjukkan hukum wajib.

Demikian juga ketika Amr bersamaan Qornah yang mengarah kepada selainnya hukum wajib, maka Amr tersebut tidak lagi menunjukkan hukum wajib, namun di arahkan kepada hukum yang sesuai dengan Qornah tersebut.

Semisal :

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan akad kitābah (angsuran), hendaklah kamu buat akad kitābah dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka"

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu".

Sementara itu para ulama telah bersepakat, bahwa mengadakan akad kitābah dengan para budak itu hukumnya sunah Sedangkan berburu binatang setelah lepas dari ihrom itu hukumnya mubah

Dengan demikian Amr yang terdapat pada ayat فَكَاتِبُوهُمْ di arahkan kepada hukum sunah. Dan Amr yang terdapat pada ayat فَاصْطَادُوا di arahkan kepada hukum mubah, karena ada qornah berupa Ijma' para ulama.

Selain itu menurut Kaidah Fiqhiyyah di katakan : "Perintah yang terjadi setelah adanya larangan, berarti menunjukkan hukum mubah" Pada ayat : فَاصْطَادُوا, Perintah berburu terjadi setelah adanya larangan berburu binatang

yang di sebabkan ihrom, oleh karena itu berburu binatang selepas dari ihrom hukumnya mubah¹.

(وَلَا يَقْتَضِي التَّكْرَارَ عَلَى الصَّحِيحِ) لِأَنَّ
مَا قُصِدَ بِهِ مِنْ تَحْصِيلِ الْمَأْمُورِ بِهِ يَتَحَقَّقُ
بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ

وَالْأَصْلُ بِرَأْيِ الدُّمَّةِ مِمَّا رَادَ عَلَيْهِ إِلَّا إِذَا
دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى قُصْدِ التَّكْرَارِ فَيُعْمَلُ بِهِ

كَالْأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ الْحَمْسِ وَالْأَمْرِ بِصَوْمِ
رَمَضَانَ

وَمُقَابِلِ الصَّحِيحِ أَنَّهُ يَقْتَضِي التَّكْرَارَ
فَيَسْتَوْعِبُ الْمَأْمُورُ بِالْمَطْلُوبِ مَا يُمَكِّنُهُ
مِنْ زَمَانِ الْعَمَلِ حَيْثُ لَا يَبَانَ لِأَمَدِ
الْمَأْمُورِ بِهِ لِاتِّعَاءِ مُرَجِّحِ نَقْصِهِ عَلَى
نَقْصِ

Menurut Qoul Shohih Amr tidak mengharuskan untuk di ulang-ulang karena tujuan dari Amr, yang menghasilkan sesuatu yang perintahkan (al-Ma'mur bihi) bisa terwujud dengan satu kali pelaksanaan.

Menurut hukum asal, orang yang perintahkan terbebas dari melaksanakan lebih dari satu kali kecuali jika ada dalil yang menunjukkan untuk di ulang-ulang maka perintah itu harus di lakukan berulang kali.

Semisal : Perintah untuk mengerjakan Sholat lima waktu dan perintah untuk berpuasa di bulan Romadlon.

Menurut (pendapat kedua) yang menjadi bandingan dan Qoul Shohih sesungguhnya Amr itu menuntut untuk di ulang-ulang. Maka dari itu (bagi orang yang di perintah) harus terus menerus melakukan perkara yang perintahkan sebisa mungkin sepanjang umumnya, jika dalam perintah tersebut tidak di sertai penjelasan mengenai batas waktunya, karena tidak ada yang lebih di prioritaskan antara sebahagian dari perintah itu dengan sebahagian yang lainnya.

¹ An-Nafahât, 53

Penjelasan :

Menurut **Qoul Shohih**, Amr tidak menuntut untuk di kerjakan secara berulang-ulang. Misalnya, seorang mund di perntahkan oleh Gurunya untuk menggambar, maka cukup satu kali saja perintah itu di laksanakan, tidak perlu melakukan pekerjaan menggambar itu berulang-ulang kali.

Dengan mengerjakan satu kali saja perintah yang di bebaskan kepada dirinya, maka orang yang mendapatkan perintah tersebut sudah bebas dari tanggungan. Kecuali jika ada dalil lain yang mengharuskan untuk mengerjakannya berulang-kali.

Semisal ; Berpuasa harus di kerjakan berulang-ulang, setiap kali datang bulan Romadlon, karena ada dalil berupa firman Allah Swt .

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu".

Melihat ayat di atas, berarti perintah berpuasa itu harus di lakukan berulang-kali, yakni setiap datang bulan Romadlon dan tidak cukup di lakukan sekali saja dalam seumur.

Selain itu juga di perkuat dalil lain, yakni sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَقِطُوا لِرُؤْيَيْهِ

"Berpuasalah karena melihat hilal Romadlon, dan berhentilah berpuasa karena melihat hilal Syawal".

Melihat keterangan hadits di atas, berarti menunjukkan bahwa, Puasa Romadlon harus di lakukan secara berulang-ulang, setiap kali menyaksikan Hilal (bulan sabit) di malam pertama bulan Romadlon¹.

Contoh lain - Seperti perintah untuk mengerjakan **Sholat Maktubah**, yang harus di kerjakan berulang-kali, yakni dalam sehan-semalam wajib di kerjakan sebanyak lima kali, dengan berdasarkan dalil sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda² :

¹ An-Nafahât, 54

² An-Nafahât, 54

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَرَنْ أَرَا جَعَهُ وَأَسْأَلُهُ التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

"Allah telah mewajibkan atas umatku, di malam Isra' untuk mengerjakan sholat sebanyak 50 kali (dalam sehari-semalam), kemudian tak henti-hentinya aku kembali menghadap dan memohon keringanan, sehingga Allah menjadikannya lima kali sholat dalam sehari-semalam".

Sebagian pendapat mengatakan "Amr menuntut untuk di kerjakan secara berulang-ulang, jika amr tersebut di gantungkan atas **suatu sifat** atau **syarat**"¹.

Amr yang di gantungkan atas **suatu syarat**, seperti dalam firman Allah :

وَأَنْ كُنْتُمْ حُبًّا فَاطْهَرُوا

"Dan jika kamu junub Maka mandilah".

Perintah untuk mandi besar pada ayat di atas di gantungkan atas suatu syarat, yaitu **keadaan junub**. Dengan demikian, kewajiban mandi besar ini harus di ulang, setiap kali seseorang mengalami junub.

Sedangkan Amr yang di gantungkan atas **suatu sifat**, seperti dalam firman Allah :

الرَّائِيَةُ وَالزَّانِيَةُ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera".

Perintah untuk mendera / mencambuk, di gantungkan atas **suatu sifat**, yaitu terjadinya **perzinaan**. Dengan demikian, kewajiban untuk melakukan hukuman dera / cambukan tersebut harus di lakukan berulang-kali, yakni setiap terjadi perzinaan².

Menurut pendapat ketiga : "Amr itu menuntut untuk di kerjakan berulang-ulang, secara mutlak, tanpa memandang apakah di gantungkan atas suatu sifat ataupun tidak". Pendapat ketiga ini di dukung oleh *al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfiroyni, Abu hatim al-Qozwini* dan segolongan ulama lainnya³

¹ An-Nafahât, 54

² Ibid

³ Ibid

Berpijak dan pendapat ketiga ini, Suatu perintah tidak cukup di lakukan satu kali, namun harus di kerjakan berulang-ulang sepanjang umurnya kecuali di temukan suatu qoninah yang menunjukkan sudah di anggap cukup dengan mengerjakan satu kali saja dalam seumur, seperti ibadah haji dan umroh.

Maka dari itu Sholat wajib di kerjakan berulang-kali dalam setiap harinya, puasa dan zakat fitrah wajib di ulang setiap setahun sekali, memberi nafkah kepada isteri wajib di lakukan setiap hari, Amar maruf nahi munkar wajib di lakukan sepanjang umur.. dsb

(وَلَا يَقْتَضِي الْمَوْزُ) لِأَنَّ الْعَرَضَ مِنْهُ إِجَادُ
الْمَعْلُومِ مِنْ غَيْرِ اخْتِصَاصٍ بِالرَّمَانِ الْأَوَّلِ
دُونَ الرَّمَانِ الثَّانِي

وَقِيلَ يَقْتَضِي الْمَوْزُ

وَعَلَى ذَلِكَ يُحْمَلُ قَوْلُ مَنْ يَقُولُ إِنَّهُ
يَقْتَضِي التَّكَرُّارَ

(وَالْأَمْرُ بِإِجَادِ الْمَعْلُومِ أَمْرٌ بِهِ وَمَا لَا يَتِمُّ
الْمَعْلُومُ إِلَّا بِهِ كَأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ أَمْرٌ
بِالطَّهَارَةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَيْهَا) فَإِنَّ الصَّلَاةَ لَا
تَصِحُّ بِدُونِهَا

Amr tidak menuntut untuk di kerjakan dengan segera, karena tujuan dan Amr adalah mewujudkan suatu tindakan, dengan tanpa di batasi (harus di kerjakan) dalam waktu yang pertama, tidak dalam waktu berikutnya.

Menurut suatu pendapat di katakan : "Amr itu menuntut untuk di kerjakan dengan segera".

Pendapat yang mengatakan : "Bahwa Amr menuntut untuk di kerjakan berulang-kali", berarti senada dengan pendapat di atas.

Memerintahkan untuk mewujudkan suatu perbuatan, berarti memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan tersebut dan sesuatu yang menyempurnakan-nya, seperti memerintahkan untuk mengerjakan sholat berarti juga memerintahkan untuk bersuci yang menjadi syarat sahnya sholat, karena sholat tidak akan sah di kerjakan, kecuali dengan bersuci.

(وَإِذَا فُعِلَ) بِالنَّاءِ لِلْمَعْمُولِ أَيْ الْمَأْمُورُ بِهِ
(يَخْرُجُ الْمَأْمُورُ عَنِ الْعَهْدَةِ) أَيْ عَهْدَةِ
الْأَمْرِ وَيَتَصِفُ الْعَمَلُ بِالْإِحْرَاءِ

Ketika perkara yang di perintahkan telah di lakukan, maka seseorang terbebas dari tanggungan, yakni tanggungan yang di tuntutan oleh suatu perintah. Dan apa yang telah di lakukan, sudah di anggap mencukupi.

Penjelasan :

Amr yang di mutlakkan (tidak di tentukan waktunya) tidak menuntut untuk segera di kerjakan, namun boleh di lakukan kapan saja.

Sedangkan Amr yang di tentukan dengan batasan waktu (*al-Muqoyyad bi al-Waqt*) atau di sertai ketentuan untuk segera di laksanakan (*al-Muqoyyad bi al-Fawn*) atau boleh di tunda-tunda (*al-Muqoyyad bi al-Tarâkhî*), maka harus di laksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada¹.

Misalnya ; Perintah Allah berupa kewajiban untuk mengerjakan Sholat Maktubah Perintah ini di sertai ketentuan berupa batasan waktu yang di longgarkan (*al-Muqoyyad bi al-Waqt al-Muwassa'*). Dengan demikian tidak harus di laksanakan pada awal waktu, namun boleh di kerjakan *di awal waktu*, boleh *di tengah-tengah waktu* atau bahkan *di akhir waktu*, asalkan tidak sampai keluar dari waktu yang telah di tentukan

Sebagian ulama berpendapat "Bahwa, Amr yang di mutlakkan harus di kerjakan dengan segera dan tidak boleh di tunda-tunda". Pendapat ini di dukung oleh *sebagian dari Ashhaab asy-Syafi'i* dan Imam *al-Karkhi* dari kalangan *Hanafiyyah*² Pendapat ketiga ini senada dengan pendapat para ulama yang mengharuskan untuk di ulang-ulang sepanjang umur, sehingga perintah tersebut mengharuskan untuk segera di laksanakan.

Mereka mengambil dalil dari firman Allah :

مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?".

Jelas sekali pada ayat tersebut, bahwa Allah mencela Iblis, karena ketika di perintahkan untuk bersujud kepada Adam *'alaihi as-Salâm*, Iblis tidak mau.

¹ An-Nafahât, 55-56

² An-Nafahât, 55

melaksanakannya seketika itu juga. Dengan melihat ayat di atas, dapat di simpulkan, bahwa perintah itu wajib di laksanakan dengan segera dan tidak boleh di tunda-tunda¹.

Untuk Amr yang di mutlakkan - Jika kita berpegang pada Qoul yang mengharuskan untuk segera di kerjakan - maka jika ternyata dalam pelaksanaannya di akhirkan, maka harus ada **Azm (tekad yang bulat)** di awal waktu, bahwa ia akan mengerjakan pada waktu berikutnya².

Sedangkan untuk Amr yang di batasi dengan waktu yang di tentukan (al-Muqoyyad bi waqti mu'ayyan), para u.ama berselisih pendapat : "Menurut sebagian ulama wajib untuk **Azm** di awal waktu". Pendapat ni di dukung oleh an-Nawawi di dalam kitab Syarh al-Muhadzab³.

Memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu, berarti juga memerintahkan untuk mengerjakan perkara yang menyebabkan sempurnanya sesuatu yang di perntahkan Dalam **Kaidah Fiqhiyyah** di katakan

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu yang mana perkara wajib tidak akan sempurna, kecuali dengan mengerjakan sesuatu tersebut, maka juga di hukum wajib"

Seperti contoh :

1. Sholat tidak akan sempurna kecuali dengan bersuci berarti bersuci juga di hukum wajib.
2. Membasuh muka di dalam wudlu, tidak akan sempurna kecuali dengan mengikutkan sebagian dan kepala dan bagian di bawah rahang, berarti membasuh sebagian dari kepala dan bagian bawah rahang juga di hukum wajib.
3. Menyembelih binatang tidak akan sempurna, kecuali dengan menggunakan pisau yang tajam, berarti mengasah pisau yang tumpul, yang akan di gunakan untuk menyembelih binatang juga di hukum wajib

Ketika perkara yang di perntahkan sudah di lakukan sesuai dengan Syarat dan Rukunnya, maka seorang mukallaf sudah lepas dan tanggungan dan sudah di anggap mencukupi (Ijza') untuk menggugurkan kewajiban.

¹ An-Nafahât, 55

² An-Nafahât, 56

³ Ibid

Menurut pendapat kedua : "Sesuatu yang di kerjakan sesuai Syarat dan Rukunnya, belum tentu di anggap mencukupi" Karena pengertian Ijazah (mencukupi) menurut pendapat kedua ini adalah اسقاط القضاء (Sesuatu yang telah menggugurkan kewajiban untuk mengqodlo'inya). Misalnya , Ada orang yang melakukan sholat, di mana menurut dugaannya (Dhonn¹) sudah dalam keadaan suci, namun setelah sholatnya selesai terdapat najis pada pakaiannya, maka dia wajib mengulangi lagi sholatnya. Dengan demikian ada ibadah yang di hukum sah, namun belum menggugurkan kewajiban, yakni masih wajib untuk mengulanginya lagi.

(الَّذِي يَدْخُلُ فِي الْأَمْرِ وَالْهَيْ وَمَا لَا يَدْخُلُ فِيهِ تَرْحَمَهُ

Menerangkan tentang Orang-orang yang tercakup dalam Amr dan Nahi dan orang-orang yang tidak tercakup. Kalimat ini merupakan "Judul Bahasan".

(يَدْخُلُ فِي حِطَابِ اللَّهِ تَعَالَى الْمُؤْمِنُونَ) وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ فِي الْكَافِرِ

Orang-orang mukmin termasuk dalam khithob Allah Swt dan akan datang pembicaraan mengenai orang-orang kafir.

(وَالسَّاهِي وَالصَّبِيَّ وَالْمَجْنُونُ غَيْرُ رَاغِبِينَ فِي الْحِطَابِ) لِإِنْفَاءِ التَّكْلِيفِ عَنْهُمْ

Orang yang lalai, anak kecil dan orang gila tidak termasuk dalam khithob Allah karena tidak ada beban taklif atas diri mereka.

وَيُؤَمَّرُ السَّاهِي بَعْدَ دَهَابِ السُّهُورِ عَنْهُ يَجْتَرِ حَلَّ السُّهُورِ كَقَضَاءِ مَا فَاتَهُ مِنَ الصَّلَاةِ وَصَمَامِ مَا أَتَمَّهُ مِنَ الْمَالِ

Orang yang lalai setelah tersadar dari kelalaiannya, di perintahkan untuk menambal kekurangan yang terjadi ketika keadaan lalai, seperti mengqodloi sholatnya yang tertinggal dan mengganti harta yang di rusaknya.

Penjelasan :

Orang-orang mukmin termasuk dalam khithob Allah, artinya orang-orang mukmin ini mendapatkan beban untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.

¹Sebagaimana telah di terangkan di muka, bahwa yang menjadi tolok-ukur di dalam keabsahan ibadah adalah dugaan orang mukallaf, jika dugaan tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya

Pengertian khithob di sini adalah *khithob taklifi*, yakni Hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, sebagaimana telah di terangkan di muka, yakni meliputi . *Wajib, Sunah, Haram, Makruh, Khilaful-Aula* dan *Mubah*.

Adapun *orang yang lalai, Anak kecil* dan *orang gila* tidak termasuk dalam khithob Allah. Artinya mereka tidak mendapatkan tuntutan untuk menjalankan hukum-hukum Allah yang sebangsa taklifi.

Pengertian السَّاهِي di sini adalah¹ :

مَنْ لَا يَذَرِي فَيَشْمَلُ النَّائِمَ

"Orang yang tidak tahu keadaan, yang mencakup orang yang sedang tidur".

Perbedaan antara النَّاسِي (orang yang lupa) dan السَّاهِي (orang yang lalai) adalah²

إِنَّ النَّاسِيَّ إِذَا ذَكَرْتَهُ تَذَكَّرَ وَالسَّاهِيَّ بِخِلَافِهِ

"Orang yang lupa, ketika engkau ingatkan akan teringat kembali, sedangkan orang yang lalai ketika engkau ingatkan tidak akan teringat".

Demikian juga tidak termasuk dalam khithob Allah, yaitu orang mabuk secara tidak di sengaja dan orang yang pingsan. Karena tujuan dari khithob taklifi adalah agar orang-orang yang mendapatkan khithob mematuhi apa yang di perntahkan Allah kepada mereka. Sedangkan *orang yang lalai, anak kecil, orang gila, orang yang mabuk* dan *orang yang pingsan* tidak bisa menyadan akan khithob Allah Swt.

Menurut Qoul Shohih, orang yang di paksa untuk melakukan sesuatu di bawah ancaman, misalnya di paksa untuk mencuri dsb, juga tidak termasuk dalam khithob Allah. Artinya ia bukan termasuk golongan orang-orang mukallaf, sehingga tidak mendapatkan dosa³

Rosululloh Saw bersabda :

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنَّسْيَانُ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

¹ An-Nafahât, 59

² Ibid

³ An-Nafahât, 60

"Di bebaskan dan umatku dosa yang berkaitan dengan : *Luput, kelalaian dan sesuatu yang di paksakan kepada mereka*".

Rosululloh Saw juga bersabda :

رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَحْشُورِ الْمَقْلُوبِ عَلَى عَقْبِهِ ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ ،
وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ

"Pena pencatat amal di angkat dari tiga orang, yaitu : *Orang gila yang hilang akalunya, anak kecil hingga baligh dan orang tidur hingga bangun dan tidurnya*"

Anak kecil dan orang gila, jika merusak barang milik orang lain, yang mendapatkan khithob untuk mengganti barang tersebut adalah Walinya, karena ia telah melakukan kecerobohan di dalam menjaga mereka. Wali anak kecil dan orang gila ini di samakan dengan pemilik binatang yang ceroboh menjaga binatang piaraannya, hingga memakan tanaman milik orang lain¹.

Meskipun orang yang lalai tidak termasuk dalam khithob Allah, namun ketika tersadar dari kelalaiannya diwajibkan untuk mengganti kekurangan yang terjadi selama dalam keadaan lalai.

Semisal : Seseorang tertidur sebelum waktu sholat tiba, kemudian terbangun ketika waktu sholat sudah habis, maka ia berkewajiban untuk mengqodloi sholatnya.

Rosululloh Saw bersabda² :

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barang siapa tidur meninggalkan sholat atau lupa akan sholat, maka hendaknya mengerjakan sholat tersebut ketika sudah teringat".

Demikian juga anak kecil dan orang gila yang merusak harta milik orang lain maka ketika sudah baligh dan sembuh dari gila, berkewajiban mengganti harta yang di rusaknya³.

Namun demikian, untuk anak kecil dan orang gila tidak berkewajiban mengqodloi sholat yang mereka tinggalkan *ketika belum baligh atau ketika dalam keadaan gila* karena memberikan keringanan kepada mereka atas haq Allah

¹ An-Nafahât, 60

² An-Nafahât, 61

³ An-Nafahât, 61

Berbeda dengan merusak harta milik orang lain yang merupakan *haq adam*, sehingga wajib untuk mengganjarnya¹.

(وَالْكَافِرُ مُخَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرَائِعِ وَبِمَا لَا تُصِحُّ إِلَّا بِهِ وَهُوَ الْإِسْلَامُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى مَا سَلَكَكُمْ فِي سَفَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

وَمَائِدَةُ حِطَابِهِمْ بِهَا عِقَابُهُمْ عَلَيْهَا

أَدَّ لَا تُصِحُّ مِنْهُمْ فِي حَالِ الْكُفْرِ لِتَوْقُفِهَا عَلَى النَّبِيِّ الْمُتَوَقِّفَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ

وَلَا يُؤَاحِدُونَ بِهَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ تَرْعِيًا قَبْلَهُ

Orang-orang kafir mendapatkan khithob untuk menjalankan *Furu' asy-Syan'ah* dan perkara yang menjadikan sahnya *Furu' asy-Syan'ah*, yakni harus masuk ke dalam agama islam. Karena Allah Swt berfirman : "Apakah yang menjadikan kamu masuk ke dalam neraka Saqar ?". Mereka menjawab : "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.

Faedah dari mengkhithobi orang-orang kafir adalah agar mereka mendapatkan siksa, karena meninggalkan *furu' asy-Syan'ah*.

Sementara itu *furu' asy-Syan'ah* tidak sah di kerjakan oleh mereka, ketika masih dalam keadaan kufur, karena *furu' asy-Syan'ah* membutuhkan niat, di mana niat itu membutuhkan syarat berupa *keislaman*.

Namun setelah masuk islam, mereka tidak di siksa, agar mereka tertarik untuk masuk islam.

Penjelasan :

Para ulama berselisih pendapat mengenai orang-orang kafir apakah mendapat khithob untuk menjalankan *furu' asy-Syan'ah*. Menurut sebagian ulama tidak mendapatkan khithob, karena mereka tidak sah untuk menjalankan *furu' asy-Syan'ah*, karena semua ibadah itu membutuhkan kepada niat, sedangkan niat tidak akan sah kecuali di lakukan oleh orang islam².

¹ An-Nafahât, 61

² Ibid

Sebagian lagi berpendapat :*"Mereka mendapatkan khithob untuk menjalankan furu' asy-Syar'ah, dengan terlebih dahulu masuk islam"*. Pendapat kedua ini merupakan Qoul Shohih yang berkembang di kalangan Ushuliyin.

Orang-orang kafir mendapatkan khithob, dengan tujuan agar mereka kelak mendapatkan siksa karena meninggalkan furu' asy-Syanah. Pendapat kedua ini berpegang pada firman Allah :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۚ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

"Apakah yang menjadikan kamu masuk ke dalam neraka Saqar ?". Mereka menjawab "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"

Orang-orang kafir, ternyata kelak di hari pembalasan amal, akan dimasukkan ke dalam neraka Saqar, dengan sebab meninggalkan sholat. Ini menunjukkan, bahwa mereka mendapatkan khithob untuk menjalankan Furu' asy-Syar'ah

Syar'ah terbagi terdiri dari dua bagian :

1. **Ushul ad-Diin**, yaitu tentang ketauhidan dan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Dalam masalah Ushul ad-Diin ini para ulama telah bersepakat, bahwa semua orang tanpa terkecuali, baik orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir, mendapatkan khithob untuk mengimannya¹. Karena Rosululloh Saw utus untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia, agar mereka mau beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Allah Swt berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah ! wahai umat manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian semua".

2. **Furu' asy-Syar'ah**, yaitu berupa : **hukum-hukum taklifiyyah** seperti ; wajib, haram, dsb dan **hukum-hukum wad'iyyah** yang terditi dan ; sebab, mani' dan syarat . Berkata as-Subki : *"Para ulama berselisih pendapat, mengenai orang-orang kafir, apakah mereka tercakup dalam khithob yang berkaitan hukum taklifi"*. Adapun yang berkaitan dengan hukum wad'i para ulama telah bersepakat bahwa mereka tercakup dalam khithob Allah, seperti halnya orang-orang mukmin².

¹ An-Nafahat, 62

² Ibid

Orang-orang kafir di akherat kelak, selain di siksa atas kekufurannya, juga di siksa karena melakukan perkara-perkara yang di haramkan atau meninggalkan perkara-perkara yang di wajibkan atas mereka. Namun, jika mereka mau memeluk agama islam, maka dosa-dosa yang mereka lakukan ketika masih dalam keadaan kufur, akan mendapatkan pengampunan¹.

Alloh Swt berfirman :

قُلْ لِلدِّينِ كَفَرُوا إِنْ يَتَّبِعُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu'. (al-Anfaal '38)

(وَالْأَمْرُ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنِ صِدِّهِ وَالنَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ)

Memerintahkannya sesuatu berarti melarang kebalikannya. Dan melarang sesuatu berarti memerintahkan kebalikannya.

فَإِذَا قَالَ لَهُ أَسْكُنْ كَانَ نَهْيًا لَهُ عَنِ التَّحَرُّكِ، أَوْ لَا تَتَحَرَّكَ كَانَ أَمْرًا لَهُ بِالسُّكُونِ

Ketika mengatakan kepada orang lain "Diamlah !", berarti melarang untuk bergerak. Dan ketika mengatakan "Jangan bergerak!", berarti memerintahkan untuk diam.

Penjelasan :

Memerintahkannya sesuatu, berarti melarang kebalikannya.

Seperti contoh :

أَسْكُنْ = Diamlah ! → berarti melarang untuk bergerak.

أَقِمْوْا الصَّلَاةَ = Dirikanlah sholat ! → berarti melarang untuk meninggalkan sholat

وَاتُوا الزَّكَاةَ = Berikanlah zakat ! → berarti melarang tidak mengeluarkan zakat.

صُومُوا لِرُؤْيَاهِ = Berpuasalah karena melihat hilal Romadlon ! → berarti melarang tidak berpuasa, ketika hilal Romadlon sudah terlihat..dsb.

¹ An-Nafahât, 62-63

Demikian juga melarang sesuatu, berarti memerintahkan kebalikannya.
Seperti contoh :

وَلَا تَحْرُكْ = *Jangan bergerak !* → berarti memerintahkan untuk diam.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا = *Jangan mendekati perzinaan!* → berarti memerintahkan untuk menjauhi perzinaan.

لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ = *Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram !* → berarti memerintahkan untuk membiarkan hidup binatang buruan, ketika sedang ihrom.

(وَالْهَىٰ اسْتِذْعَاءُ أَيْ طَلَبُ التَّرْكِ بِالْقَوْلِ
 مِمَّنْ دُونَهُ عَلَى سَبِيلِ الْوَجُوبِ) عَلَى
 وَزَائٍ مَا تَقَدَّمَ فِي حَدِّ الْأَمْرِ

(وَيَدُلُّ الْهَى) الْمَطْلُوقُ شَرْعًا (عَلَى فِسَادِ
 الْمَتْنِ عَنْهُ) فِي الْعَادَاتِ

سَوَاءٌ أَتَاهِيَ عَنْهَا لَغْنُهَا كَصَلَاةِ الْحَائِضِ
 وَصَوْمِهَا أَوْ لِأَمْرِ لَازِمٍ لَهَا كَصَوْمِ يَوْمِ
 النَّحْرِ وَالصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الْمَكْرُوهَةِ

وَفِي الْمُعَامَلَاتِ إِنْ رَجَعَ إِلَى نَفْسِ الْعَقْدِ
 كَمَا فِي بَيْعِ الْخَصَاةِ

Nahi adalah permintaan untuk meninggalkan sesuatu, dengan ucapan, kepada orang yang dibawahnya, dengan mengharuskan menyamai definisi Amr yang telah lewat.

Nahi yang di mutlakkan, menurut Syara', menunjukkan batalnya perkara yang di larang di dalam ibadah-ibadah.

Baik larangan tersebut mengarah kepada **dzatiahnya** ibadah, seperti sholat dan puasanya wanita haid. Atau mengarah kepada **perkara yang menetap** di dalam ibadah, seperti Puasa pada hari raya qurban dan sholat di dalam waktu-waktu yang makruhkan

Dan juga di dalam Mu'amalah. Mu'amalah, apabila larangan tersebut mengarah kepada **dzatiahnya** akad seperti jual-beli dengan cara (melemparkan) kerikil.

أَوْ لِأَمْرٍ دَاخِلٍ فِيهَا كَمَا فِي بَيْعِ الْمَلَاقِيحِ

Atau mengarah kepada perkara yang tercakup di dalam mu'amalah, seperti menjual anak binatang yang masih berada di dalam kandungan.

أَوْ لِأَمْرٍ خَارِجٍ عَنْهُ لِأَرِمَ لَهُ كَمَا فِي بَيْعِ
دِرْهَمٍ بِدِرْهَمَيْنِ

Atau mengarah kepada perkara di luar akad, namun selalu menetap pada akad, seperti menjual *satu dirham* di tukar dengan *dua dirham*.

فَإِنْ كَانَ غَيْرَ لِأَرِمَ لَهُ كَالْوُضُوءِ بِالْمَاءِ
الْمَعْصُوبِ مَثَلًا وَكَالتَّبَعِ وَقْتُ الْجُمُعَةِ لَمْ
يَذُلْ عَلَى الْمَسَادِ

Apabila perkara yang di larang tersebut bukan merupakan sesuatu yang selalu menetap, seperti berwudlu dengan menggunakan air ghoshoban atau jual-beli pada waktu jumat, maka tidak menunjukkan batalnya perkara yang di larang.

خِلَافًا لِمَا يُهْمُهُ كَلَامُ الْمُصَفِّ

Demikian ini berbeda dengan pengertian yang di faham dari perkataan Mushonrif.

Penjelasan :

Pengertian Nahi adalah :

الْقَوْلُ الدَّالُّ عَلَى اسْتِدْعَاءِ التَّرْكِ مِمَّنْ هُوَ ذُوهُ عَلَى سَبِيلِ التَّوْحُوتِ

"Ucapan yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan sesuatu, kepada orang yang dibawahnya, dan bersifat mengharuskan".

مُطْلَقُ النَّهْيِ يَقْتَضِي دَوَامَ التَّرْكِ مَا لَمْ يُقَيَّدَ بِالْمَرَّةِ

"Nahi yang di mutlakkan, menuntut untuk di tinggalkan selamanya, jika tidak di sertai ketentuan untuk di lakukan sekali saja".

Nahi yang di mutlakkan seperti contoh :

لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا = *Jangan kalian memakan riba !* → berarti larangan memakan riba ini berlaku untuk selamanya.

Nahi yang di sertai ketentuan "Cukup di lakukan sekali" seperti contoh .

لَا تُسَامِرِ الْيَوْمَ = *Jangan bergian hari ini !* → berarti larangan bepergian tersebut hanya berlaku sekali, yaitu pada hari itu saja.

Larangan yang tidak bersifat mengharuskan, tidak bisa di sebut *Nahi* sebagaimana larangan untuk meninggalkan perkara makruh yang hanya bersifat anjuran. Oleh karena itu, pada hakekatnya perkara makruh bukan termasuk perkara yang di larang (*al-Manhiyyu 'anhu*)¹

Perkara yang di larang, menurut penilaian akal adalah perkara yang tercela. Oleh karena itu *Nahi* yang di mutlakkan, berarti menunjukkan rusaknya (batalnya) perkara yang di larang, baik berupa *ibadah* maupun *Mu'amalah*.

Adapun larangan yang menjadikan batalnya perkara yang di larang, adalah larangan yang mengarah kepada :

1. *Dzatih ibadah atau mua'malah.*

Seperti contoh :

- Larangan sholat dan puasa bagi wanita yang haidl. Larangan ini langsung mengarah kepada *dzatih ibadah*, dengan berdasarkan hadits :

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ

"Bukankah ketika seorang wanita haidl, tidak di perbolehkan sholat dan puasa"

Maka dengan demikian, jika seorang wanita yang haidl mengerjakan puasa atau sholat, maka puasa dan sholatnya di hukum *rusak / batal / tidak sah*.

- Larangan agar tidak melakukan *Ba'i al-Hashôh*, yaitu jual-beli dengan cara melemparkan kerikil untuk menentukan barang yang akan di beli, dengan tanpa menggunakan *shighot*. Larangan ini menunjukkan atas batalnya *Ba'i al-Hashôh* karena mengarah kepada *shighot* yang menjadi *dzatih* (rukun) dari akad jual beli.

- Larangan menjual anak binatang yang masih di dalam kandungan, larangan ini mengarah kepada *Mabi'* (barang yang di jual), karena janin di dalam kandungan tidak bisa di sebut harta, sedangkan syarat dari barang yang di perjual-belikan harus berupa harta (*Maal*). Larangan ini menunjukkan atas batalnya akad jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan, karena mengarah kepada *Mabi'* yang merupakan rukun (*dzatih*) dan akad jual-beli.

2. *Perkara di luar ibadah, yang selalu menetap di dalam ibadah atau Mu'amalah.* Pengertian "Selalu menetap" di sini adalah tidak bisa di pisahkan. Artinya *ibadah* atau *mu'amalah* tidak akan bisa terwujud dengan tanpa perkara tersebut.

¹ An-Nafahât, 65

Seperti contoh :

Larangan berpuasa pada *hari raya qurban* dan *l'dul-fithri*, dengan berdasarkan sebuah hadits :

نُهِنَا عَنْ صِيَامَيْنِ رَبَّعَتَيْنِ الْفِطْرِ وَالْحَرِّ وَالْمَلَامَةِ وَالْمُسَابَدَةِ

"Kita di larang mengerjakan dua macam puasa dan dua macam jual-beli, yaitu : puasa pada *han raya l'dul-fithri* dan *hari raya kurban*, jual-beli dengan menyentuh barang di tempat yang gelap dan jual-beli dengan saling melemparkan". (HR al-Bukhori)

Larangan berpuasa pada hadits di atas, tidak di tujukan kepada dzatiahnya puasa, namun mengarah kepada *l'rôdl 'an dliyâfatillah* (berpaling dan suguhan Allah).

Sedangkan berpaling dari hidangan Allah ini pasti terjadi pada diri orang yang berpuasa. Sebab orang yang berpuasa, meninggalkan makan dan minum, sedangkan orang yang tidak makan dan minum pada saat hari raya, berarti menolak hidangan yang di suguhkan Allah, untuk umatnya.

Maka dengan demikian, puasa yang di lakukan di saat *hari raya l'dul-fithri* dan *l'dul-Adiha* itu hukumnya *haram* dan *tidak sah* alias *fasid*.

- Larangan mengerjakan sholat sunah mutlak, di dalam waktu-waktu yang di makruhkan untuk sholat. Yaitu : *Ketika terbit matahari, ketika matahari tepat di atas kita* (waktu bedug) kecuali di hari jum'ah, *Setelah sholat ashar, setelah sholat shubuh dan ketika matahari menguning* (menjelang maghrib).

Larangan mengerjakan sholat sunah mutlak di dalam waktu-waktu yang di makruhkan tersebut, tidak di tujukan kepada dzatiahnya sholat, namun mengarah kepada **penggunaan waktunya**. Sedangkan waktu itu merupakan perkara yang tak terpisahkan dari sholat, karena setiap sholat pasti membutuhkan kepada waktu.

Maka dengan demikian, Sholat sunah mutlak yang di lakukan pada waktu-waktu yang di makruhkan itu hukumnya *tidak sah* alias *fasid*.

- Larangan menjual **satu dirham** di tukar dengan **dua dirham** (*Riba al-Fadl*). Larangan ini di tujukan kepada kelebihan satu dirham, yang mana kelebihan **satu dirham** tersebut merupakan sesuatu di luar *Mabi*, namun di tetapkan di

dalam akad ba'i. Oleh karena di tetapkan di dalam akad, maka keberadaan nya tidak bisa lepas dan akad tersebut (bersifat mengikat)¹

Jika larangan tersebut mengarah kepada perkara di luar ibadah atau di luar Mu'amalah dan keberadaannya tidak menetap, maka tidak menyebabkan batalnya ibadah atau mu'amalah.

Seperti contoh :

- Berwudlu dengan menggunakan air ghoshoban. Sebenarnya, yang di larang bukan berwudlunya, akan tetapi perbuatan menggoshobnya. Sedangkan menggoshob air tidak hanya dengan cara di pakai berwudlu. Bisa saja, misalnya di pakai untuk mandi, mencuci baju, minum, memasak dan lain sebagainya. Dengan demikian, wudlu dengan menggunakan air ghoshoban ini tetap di hukum sah, karena yang di larang adalah perkara di luar wudlu yang tidak selalu menetap pada wudlu, yakni perbuatan ghoshob.

• Jual-beli ketika adzan jum'ah telah berkumandang.

Larangan jual-beli di saat adzan jum'ah telah berkumandang ini, sebenarnya mengarah kepada "Berpalingnya seseorang dan pergi sholat jum'at".

Maka dengan demikian jual-beli di saat adzan jum'ah telah berkumandang ini di hukum haram, namun tidak sampai menyebabkan batalnya akad jual-beli.

(وَقَرَدُ) أَيْ تَوَجَّدَ (صِيْقَةُ الْأَمْرِ وَالْمُرَادُ

بِهِ) أَيْ الْأَمْرُ (الْإِبَاحَةُ) كَمَا تَقَدَّمَ

(أَوِ التَّهْدِيدُ) نَحْوُ إَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

(أَوِ التَّسْوِيَةُ) نَحْوُ اصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا

Terkadang di temukan Shighot Amr yang menggunakan arti lhaan (memperkenankan), sebagaimana contoh yang telah lewat.

Atau menunjukkan arti menakut-nakuti seperti contoh : إَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

"Lakukan apa saja yang engkau mau"

Atau menunjukkan arti mempersamakan, seperti contoh

اصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا = Bersabarlah atau jangan bersabar, sama saja bagai kalian.

¹ An-Nafahât, 67

² Ibid

(أَوْ التَّكْوِينِ) تَخْوُ كُوتُوا قِرْدَةً Atau menunjukkan arti mewujudkan, seperti: "كُوتُوا قِرْدَةً" *Jadilah kalian kera*¹.

Penjelasan :

Shighot Amr tidak selamanya menunjukkan makna wajib, namun terkadang, secara majazi, menunjukkan makna-makna di luar wajib, antara lain :

- 1 Menunjukkan makna **Ibahah**, yakni memperkenankan untuk melakukan sesuatu, seperti contoh :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu".

2. Menunjukkan makna **Tahdid**, yakni menakut-nakuti, seperti contoh

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

"Lakukan apa saja yang kalian mau".

Shighot Amr pada contoh ini bukan di maksudkan agar mukhôthob melakukan apa saja yang dia mau, namun di maksudkan untuk menakut-nakuti mukhôthob agar berhati-hati di dalam bertindak.

3. Menunjukkan makna **Taswiyyah**, yakni mempersamakan antara melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Seperti contoh :

إَصْبِرُوا أَوْ لَا تُصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا

"Bersabartah atau jangan bersabar, itu sama saja bagi kalian".

Ayat ini di tujukan kepada orang-orang kafir yang di masukkan ke dalam neraka. Bagi mereka bersabar ataupun tidak bersabar, tidak ada bedanya, mereka akan tetap merasakan pedihnya azab neraka untuk selama-lamanya.

4. Menunjukkan makna **Takwin** yaitu "Mewujudkan sesuatu dari tidak ada dengan segera"¹, seperti contoh :

كُوتُوا قِرْدَةً

"Jadilah kalian kera-kera"

- 5 Menunjukkan makna **Irsyâd**, yakni memberikan petunjuk, seperti contoh :

¹ An-Nafahât. 67

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kamu)".

6. Menunjukkan makna **al-idznu** (memberikan izin), seperti ketika ada orang yang mengetuk pintu rumah, Sang Pemilik rumah mengatakan : **أَدْخُلْ** = *Masuk*

Shighot Nahi, juga tidak selamanya menunjukkan makna *haram*, namun terkadang menunjukkan makna-makna di luar *hukum haram*, antara lain :

1 Menunjukkan makna *karôhah* (hukum makruh), seperti contoh :

وَلَا تَتَّبِعُوا الْغَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

"Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya". (al-Baqoroh : 267).

Shigot nahi pada ayat ini menunjukkan *hukum makruh* bersedekah dengan menggunakan harta yang kualitasnya rendah, sementara itu dia memiliki harta yang kualitasnya lebih baik.

2. Menunjukkan makna *lrsyâd* (memberi petunjuk), seperti contoh :

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُنَادَ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ

"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika di terangkan kepadamu akan menyusahkan kamu".

Shighot nahi pada ayat ini tidak menunjukkan makna *haram bertanya sesuatu kepada Nabi Saw*, namun hanya sekedar memberikan petunjuk, jika memang bertanya kepada beliau, hendaknya menanyakan hal-hal yang tidak memberatkan kepada diri sendiri.

3 Menunjukkan makna *do'a*, seperti contoh :

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami".

4. Menunjukkan makna *kesudahan dari sesuatu*, seperti contoh :

لَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرَرِّقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki".

Ayat ini menerangkan tentang kesudahan dari arwah para Syuhada' yang gugur di medan perang. Mereka akan tetap hidup bebas di alam barzakh dan mendapatkan rejeki dari Allah Swt.

5. Menunjukkan makna *menganggap remeh* (Tahqir) terhadap sesuatu, seperti contoh :

لَا تُمَدِّنْ عَيْنَكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan, kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)"

(وَأَمَّا الْعَامُّ فَهُوَ مَا عَمَّ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا) مِنْ
غَيْرِ حَصْرِ

(مِنْ قَوْلِهِمْ عَمَّمْتُ زَيْنًا وَعَمَرًا بِالْعَطَاءِ)
أَيَّ شَمَلْتَهُمْ بِهِ فِي الْعَامِّ شَمُولًا

(وَالْفَاعِلُ الْمَوْضُوعَةُ لَهُ (أَرْبَعَةُ الْأَسْمَاءِ)
الْوَحِيدُ (الْمَعْرُوفُ بِالْأَلِفِ وَالْأَمِّ) نَحْوُ
الْإِنْسَانِ لَيْ خُسْرٍ إِلَّا الدِّينَ آمَنُوا

Adapun pengertian 'Aam adalah suatu lafadh yang mencakup arti dua ke atas dengan tanpa terbatas.

Di ambil dan perkataan orang arab :
عَمَّمْتُ زَيْنًا وَعَمَرًا بِالْعَطَاءِ = Aku meratakan pemberian kepada semua orang. Maka dari itu, di dalam lafadh 'Aam terdapat makna menyeluruh.

Lafadh-lafadh yang di gunakan untuk menunjukkan makna 'Aam ada empat :

1. Isim mufrod yang di ma'rufatkan dengan alif dan laam (أَلْ), seperti contoh :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَقِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya semua manusia merugi, kecuali orang-orang yang beriman.

(وَأَسْمُ الْخَمْعِ الْمَعْرُوفُ بِاللَّامِ) نَحْوُ
فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

(وَالْأَسْمَاءُ الْمُتَهَمَةُ كَمَنْ فِيْمَنْ يَعْقِلُ)
كَمَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ

(وَمَا فِيْمَا لَا يَعْقِلُ) نَحْوُ مَا جَاءَنِي مِنْكَ
أَخَذْتُهُ

(وَأَيُّ) اسْتِغْنَاءِيَّةٌ أَوْ شَرْطِيَّةٌ أَوْ مَوْضُوعَةٌ
(فِي الْجَمْعِ) أَيْ مَنْ يَعْقِلُ وَمَا لَا يَعْقِلُ

نَحْوُ أَيْ عِبْدِي جَاءَكَ أَحْسَنُ إِلَيَّ

وَأَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أُعْطِيكَهُ

(وَأَيْنَ فِي الْمَكَانِ) نَحْوُ أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ
مَعَكَ

2. Isim jama' yang di ma'nifatkan
dengan laam (ال) seperti contoh

فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhlah orang-orang musyrik"

3. Isim-isim Mubham, seperti
(untuk orang yang berakal), contoh
مَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ

"Barang siapa memasuki rumahku
maka ia akan aman".

Lafadh مَا (untuk sesuatu yang tidak
berakal), seperti : أَخَذْتُهُ

"Apa yang datang darimu kepadaku
aku ambil".

Lafadh أَيْ, baik Istifnâmiyyah
Syarhiyyah maupun Maushulah (untuk
menunjukkan semuanya, yakni orang
yang berakal dan yang tidak berakal,
Seperti contoh :

أَيْ عِبْدِي جَاءَكَ أَحْسَنُ إِلَيَّ

"Mana saja di antara budak-budak-ku
yang datang kepadamu, berbuat baik
lah kepadanya".

Dan seperti :

وَأَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أُعْطِيكَهُ

"Apa saja yang engkau inginkan, maka
aku berikan kepadamu".

Lafadh أَيْنَ yang menunjukkan akan
tempat, seperti contoh :

أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ مَعَكَ

"Di mana saja engkau berada, aku
akan menyertaimu".

(وَمَتَى فِي الزَّمَانِ) نَحْوُ مَتَى شِئْتَ جِئْتُكَ

Lafadh متى yang menunjukkan arti zaman, seperti contoh

مَتَى شِئْتَ جِئْتُكَ

"Kapan saja engkau mau, aku datang kepadamu".

(وَمَا فِي الْإِسْتِمَامِ) نَحْوُ مَا عِنْدَكَ

Lafadh مَا yang menunjukkan arti *istifhām*, seperti contoh :

مَا عِنْدَكَ

"Apa yang berada di dekatmu itu?".

(وَالْجَزَاءِ) نَحْوُ مَا تَعْمَلُ تُحْرَبُ بِهِ

Dan lafadh مَا yang menunjukkan arti *balasan*, seperti contoh :

مَا تَعْمَلُ تُحْرَبُ بِهِ

"Apa yang engkau kerjakan akan mendapat balasan"

وَمِنْ تُسَخَّرُ وَالْحَبْرِ يَدُلُّ الْحَزَاءِ نَحْوُ

وَالْحَبْرِ . Pada Naskah lain di sebutkan .

عَمِلْتُ مَا عَمِلْتُ

(dan مَا yang menunjukkan arti berita),

sebagai ganti dari lafadh : وَالْحَزَاءِ ,

seperti contoh :

عَمِلْتُ مَا عَمِلْتُ

"Aku mengerjakan apa-apa yang engkau kerjakan"

(وَعَبْرَهُ) كَالْحَبْرِ عَلَى التَّسْمِيَةِ الْأُولَى

Dan menunjukkan arti *selainnya balasan* (berarti makna berita), berpegang pada *naskah pertama* atau menunjukkan arti *selainnya berita* (berarti balasan), berpegang pada *naskah kedua*.

وَالْحَزَاءِ عَلَى النَّائِبَةِ

(وَلَا فِي الْكِرَاتِ) نَحْوُ لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

Dan lafadh لَا yang masuk pada beberapa *isim nakiroh*, seperti contoh

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

"Tiada lelaki di dalam rumah".

Penjelasan :

'Aam menurut *lughot* mempunyai arti : الشُّمُولُ (menyeluruh). Sedangkan 'Aam menurut *istilah* adalah :

لَفْظٌ يَعُمُّ دَفْعَةً وَاحِدَةً أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ دَلَالَةٍ عَلَى حَصْرِ

"Suatu lafadz yang cakupan artinya lebih dari satu, dengan tanpa menunjukkan adanya batasan".

Yang di maksud dengan tanpa menunjukkan batasan di sini adalah dengan melihat *dilalah*-nya lafadh, tidak melihat kenyataan yang sebenarnya. Seperti lafadh السَّمَوَاتِ, di sebut 'Aam, karena di lihat dari lafadhnya tidak ada yang menunjukkan kepada batasan tertentu, meskipun dalam kenyataannya langit jumlahnya hanya *tujuh lapis*, tidak lebih dari itu¹.

Lafadh أَلْفُ (satu juta), bukan termasuk 'Aam karena di lihat dari *dilalah* lafadhnya menunjukkan jumlah yang terbatas, meskipun dalam kenyataannya sangat sulit menghitung benda atau barang yang jumlahnya mencapai satu juta².

Isim Nakiroh dalam kalam mutsbat bukan termasuk Lafadh yang 'Aam seperti contoh : أَكْرِمَ رَجُلًا (Muliakanlah seorang lelaki), karena meskipun lelaki pada contoh di atas tidak di tentukan orangnya, namun hanya terbatas satu orang saja³.

Makna yang tercakup oleh lafadh yang 'Aam adalah *satu-persatunya afro* (anggota), tidak mengarah kepada *kumpulan afro*. Oleh karena itu, pada contoh

كُلُّ رَجَالِ الْبَلَدِ يَحْمِلُونَ الصُّخْرَةَ الْعَظِيمَةَ

"Seluruh lelaki di kampung itu mengangkat batu yang besar", Lafadh : كُلُّ رَجَالِ

الْبَلَدِ tidak bisa di sebut 'Aam Karena yang mengangkat batu yang besar bukan satu-persatu dari lelaki kampung, namun *kumpulan dari semua lelaki* di kampung itu.

¹ An-Nafahât, 70

² An-Nafahât, 70

³ Ibid

Berbeda dengan contoh :

جَاءَ الرِّجَالُ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Semua lelaki datang di masjid pada hari jumat".

Yang di maksudkan adalah *satu-persatunya lelaki*, bukan *kumpulan para lelaki*".

Lafadh yang menunjukkan arti 'Aam terdiri empat macam :

1. **Isim mufrod** yang di ma'rifatkan dengan **Alif** dan **Laam** (أَلْ) Yang di maksudkan dengan أَلْ di sini adalah أَلْ yang menunjukkan arti *istighrôq*, yaitu menghabiskan seluruh afrod. Seperti contoh .

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَمِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya seluruh manusia itu merugi, kecuali orang-orang yang beriman...".

Lafadh الْإِنْسَانُ pada contoh di atas termasuk lafadh yang 'Aam, karena merupakan lafadh mufrod (bentuk kata tunggal) yang kemasukan أَلْ *istighrôqiyyah*.

2. **Isim jama'** yang di ma'rifatkan dengan أَلْ Yang di maksudkan dengan isim jama' di sini adalah :

الْفَلْظُ الدَّلِيلُ عَلَى جَمَاعَةٍ

"Lafadh yang menunjukkan arti golongan"².

Isim jama' di sini mencakup :

a. **Jama'**, yaitu :

مَا دُلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ دَلَالَةً تَكَرَّرَ الْوَاحِدُ بِالْعَطْفِ

"Suatu lafadh yang menunjukkan arti lebih dari dua, sebagaimana arti yang di tunjukkan oleh lafadh mufrod yang di ulang-ulang dengan cara di 'athofkan"³.

¹ An-Nafahât, 70

² An-Nafahât, 72

³ Ibid

Seperti contoh :

مَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhlah orang-orang musyrik".

Lafadh : الْمُشْرِكِينَ di sini menunjukkan arti golongan orang-orang musyrik, yakni lebih dari dua ...hingga tidak terbatas. Dan arti yang di tunjukkan oleh الْمُشْرِكِينَ sama dengan lafadh : الْمُشْرِكُ yang di ulang-ulang dengan huruf 'athof (الْمُشْرِكُ الْمُشْرِكُ وَالْمُشْرِكُ...).

b. Isim jins al-Jam'i, yaitu :

مَا كَانَ مَوْضُوعًا لِلْحَقِيقَةِ مُلْعَى فِيهِ اِعْتِبَارُ الْفَرْدِيَّةِ وَيُفْرَقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ وَاحِدِهِ بِالنَّاءِ غَالِبًا

"Lafadh yang menunjukkan hakekat sesuatu, tanpa memandang satu-persatunya afrod. Antara jama' dan mufrodnya, pada umumnya, di bedakan dengan ta'1.

Seperti contoh : التَّمْرُ قُوتٌ (Semua jenis kurma itu merupakan makanan yang menguatkan). Lafadh التَّمْرُ menunjukkan arti semua jenis kurma, tanpa memilah-milah satu persatunya afrod.

c. Isim jama' , yaitu .

مَا ذَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْ دَلَالَةٍ الْمُفْرَدِ عَلَى جُمْلَةٍ أَجْزَاءِ مُسَمَّاهُ

"Suatu lafadh yang menunjukkan arti lebih dari dua, sebagaimana arti yang di tunjukkan oleh isim mufrad atas keseluruhan bagian-bagian yang di cakupnya"²

Seperti contoh lafadh الْقَوْمُ yang mencakup semua anggota kaum, yang terdiri dari Zaed, Umar, Bakar... Dst, secara keseluruhan. Makna yang di tunjukkan oleh lafadh الْقَوْمُ ini, seakan menyamai lafadh رَيْدٌ yang menunjukkan atas bagian-bagian tubuh Zaed, yang terdiri dari kepala, tangan, perut, kaki.. dst.

3. Isim Mubham, yaitu isim yang memiliki makna yang tidak jelas / masih samar, antara lain .

¹ An-Nafahât, 71

² Ibid

A. مَنْ : Untuk menunjukkan *sesuatu yang memiliki akal*.

- مَنْ الشَّرْطِيَّةُ, seperti contoh :

مَنْ دَخَلَ دَارِيْ فُهِوَ آمِنٌ

"Barang siapa memasuki rumahku, maka ia akan aman".

- مَنْ الِاسْتِفْهَامِيَّةُ, seperti contoh :

مَنْ عِنْدَكَ "Siapakah di dekatmu itu?".

Adapun untuk مَنْ مَوْصُوْفَةٌ tidak termasuk lafadh yang 'Aam. Karena مَنْ مَوْصُوْفَةٌ memiliki makna sebagaimana makna yang di miliki isim nakiroh, sementara itu isim nakiroh sendiri bukan termasuk lafadh yang 'Aam', seperti contoh. رَأَيْتُ مَنْ مُعْجِزًا لَكَ. - "Aku melihat orang yang membuat kagum dirimu".

Demikian juga مَنْ مَوْصُوْلَةٌ, bukan termasuk bagian dari lafadh yang 'Aam, karena terkadang di gunakan untuk menunjukkan arti orang-orang tertentu, seperti contoh :

رَمَتْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu" (al-An'am : 25).

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ

"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu" (Yunus : 43).

Makna yang di kehendaki dari lafadh مَنْ pada dua contoh di atas adalah sebagian dari orang-orang munafiq.

b. مَا : Untuk menunjukkan *sesuatu yang tidak memiliki akal*.

- مَا الشَّرْطِيَّةُ, seperti contoh : مَا جَاءَنِي مِنْكَ أَخَذْتُهُ = "Apa saja yang datang darimu, aku ambil"

- مَا الْمَوْصُوْلَةُ, seperti contoh : مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَحَبَّ اجْتِنَابُهُ = "Sesuatu yang di haramkan oleh Allah, wajib untuk di jauhi".

¹ An-Nafahât, 72

- مَا أَسْتَعْمَاهُ, seperti contoh : مَا عِنْدَكَ = "Apa yang berada di dekatmu?".

Adapun untuk مَا الْمَوْصُولَةُ tidak termasuk bagian dari lafadh yang 'Aam karena memiliki makna sebagaimana makna yang di miliki oleh isim nakiroh¹.

Seperti contoh :

مَرَرْتُ بِمَا مُعْجِبٌ لَكَ

"Aku lewat, bertemu dengan sesuatu yang membuat kagum dirimu".

c. أَي : Untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki akal dan yang tidak memiliki akal.

- أَيُّ الْأَسْتَعْمَاهُ, seperti contoh :

أَيُّ الْحِزْمَيْنِ أَحْسَنُ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

"Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)?".

- أَيُّ الشَّرْطِيَّةِ, seperti contoh :

أَيُّ عِبْدِي جَاءَكَ أَحْسَنُ إِلَيْكَ

"Mana saja di antara hamba-hambaku, jika datang kepadamu, muliakanlah".

- أَيُّ الْمَوْصُولَةِ, seperti contoh :

أَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أُعْطِيَتْكَ

"Mana saja yang engkau inginkan, aku berikan kepadamu".

d. أَيْنَ : Untuk menunjukkan arti tempat.

- أَيْنَ الشَّرْطِيَّةِ, seperti contoh :

أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ مَعَكَ

"Di mana saja kamu berada, aku akan menyertaimu".

¹ An-Nafahât, 72

- أَيْنَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةِ - , seperti contoh :

أَيْنَ مَكَائِلَ "Di manakah tempat tinggalmu?".

4. Isim Nakiroh yang di masuki لَا, seperti contoh :

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

"Sama sekali tidak ada lelaki di dalam rumah itu"

(وَالْعُمُومُ مِنْ صِفَاتِ التَّطْقِ)

(وَلَا يَحُوزُ دَعْوَى الْعُمُومِ فِي غَيْرِهِ مِنْ

الْفِعْلِ وَمَا يَحْرِي مَحْرَاهُ)

كَمَا فِي حَمَمِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ

الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

فَأَنَّهُ لَا يَغْمُ السَّفَرُ الطَّوِيلَ وَالْقَصِيرَ فَإِنَّهُ

أَمَّا يَقَعُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا

وَكَمَا فِي قَصَائِهِ بِالشَّقَقَةِ لِلْحَارِ رَوَاهُ

السَّائِي عَنِ الْحَسَنِ مُرْسَلًا

فَأَنَّهُ لَا يَغْمُ كُلَّ جَارٍ لِاحْتِمَالِ خُصُوصِيَّةِ

فِي ذَلِكَ

Umum ('Aam) merupakan sifat dari ucapan.

Tidak di perbolehkan memberikan predikat 'Aam terhadap selain ucapan, yakni segala tindakan dan sesuatu yang menyamai tindakan.

Semisal tindakan Nabi Saw, menjama' dua sholat ketika bepergian, berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhori.

Tindakan Nabi Saw tersebut tidak bisa di pahami secara umum, sehingga mencakup bepergian jarak jauh maupun jarak dekat, karena bepergian tersebut hanya mengarah kepada salah-satu di antara keduanya.

Dan sebagaimana putusan Nabi Saw mengenai Akad Syuf'ah yang di peruntukkan bagi tetangga, menurut hadits mursal yang di riwayatkan dari Hasan.

Keputusan Nabi Saw tersebut tidak bisa di anggap umum, sehingga mencakup semua tetangga, karena ada kemungkinan hanya di peruntukkan bagi tetangga yang mempunyai sifat tertentu.

Penjelasan :

Tidak semua dalil bisa di sebut 'Aam, namun hanya tertentu dalil-dalil yang berupa *ucapan*, baik *ayat-ayat al-Qur'an* maupun *hadits-hadits Nabi Saw*.

Maka dari itu dalil-dalil yang menerangkan tentang *tindakan Nabi Saw* ataupun *sesuatu yang menyamai tindakan*, tidak bisa di sifati dengan 'Aam'. Karena sebuah *tindakan* atau *sesuatu yang menyamai tindakan*, dapat dipastikan mengarah pada kondisi tertentu, sehingga tidak bisa di fahami secara umum.

Yang di maksud dengan "*Sesuatu yang menyamai tindakan Nabi Saw* adalah¹ :

حِكَايَةُ الصَّحَابِيِّ حَالًا يَلْفِظُ ظَاهِرَهُ الْقَمُومَ

"Suatu keadaan yang di ceritakan oleh salah seorang sahabat, di mana menurut lahiriahnya mempunyai pengertian yang 'Aam".

Semisal :

- Pada suatu saat, Nabi Saw pernah menjama' sholat ketika dalam bepergian. Tindakan beliau ini, tidak bisa kita fahami *secara umum*, sehingga diperbolehkan menjama' sholat, baik dalam *bepergian jarak jauh* maupun *jarak dekat*². Karena tindakan beliau ini pasti mengarah kepada salah-satu di antara keduanya.

- Suatu ketika Nabi Saw, memberikan Keputusan mengenai *akad syufah* (tanah dibeli secara paksa) atas orang yang menjual tanah pekarangannya, yang mana hak tersebut ditetapkan untuk tetangganya. Keputusan ini tidak bisa di fahami secara umum, sehingga berlaku untuk *semua tetangga*, karena *akad syufah* ini mungkin hanya di tetapkan untuk tetangga yang mempunyai sifat-sifat tertentu, menurut pandangan Nabi Saw³.

- Nabi Saw mencegah jual-beli yang mengandung *ghorôr* (penipuan). Larangan Nabi ini tidak bisa di artikan secara umum, karena ada kemungkinan yang dilarang oleh Nabi adalah *ghorôr* dalam bentuk tertentu⁴.

¹ An-Nafahât, 76

² Bepergian jauh adalah bepergian yang telah mencapai jarak dua marhalah (2 km) Sedangkan bepergian dekat adalah bepergian yang kurang dari jarak dua marhalah.

³ An-Nafahât, 75

⁴ An-Nafahât, 76

(وَالْخَاصُّ يُقَابِلُ الْعَامَّ) فَيَقَالُ فِيهِ مَا لَا
يَتَأَوَّلُ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ حَضَرَ نَحْوُ
رَجُلٍ وَرَجُلَيْنِ وَثَلَاثَةِ رِجَالٍ

Khôsh adalah tawar dan 'Aam Maka
dengan demikian **Khôsh** adalah
"Suatu lafadh yang tidak mencakup
makna lebih dari dua dengan tanpa
terbatas", seperti contoh .

رَجُلٌ = Satu orang lelaki,

رَجُلَانِ = Dua orang laki-laki, ثَلَاثَةُ

رِجَالٍ = Tiga orang laki-laki.

Penjelasan :

Pengertian **Khôsh** adalah :

لَفْظٌ لَا يَعْمُ دَفْعَةً أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ أَوْ عَمَّ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مَعَ حَضَرٍ

"Lafadz yang dalam sekali ucap tidak mencakup pengertian yang lebih dari satu,
atau mencakup pengertian lebih dari satu, akan tetapi terbatas".

Seperti contoh :

رَجُلٌ = Satu orang lelaki

رَجُلَانِ = Dua orang lelaki

ثَلَاثَةُ رِجَالٍ = Tiga orang lelaki

(وَالْتَّخَصِصُ تَمْيِيزُ بَعْضِ الْحُمَةِ) أَيْ
اِخْتِرَاجُهُ كَاِخْتِرَاجِ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ قَوْلِهِ
تَعَالَى فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

Takhshis adalah mengeluarkan
sebagian yang tercakup dalam suatu
kelompok, yakni mengecualikan
sebagian yang tercakup oleh suatu
golongan, sem sal mengecualikan
orang-orang kafir yang telah
mengadakan akad perdamaian dari
firman Allah :

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhilah orang-orang yang musyrik".

وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُتَّصِلٍ

(فَالْمُتَّصِلُ الْإِسْتِثْنَاءُ وَسَيَأْتِي مِثَالُهُ

(وَالشَّرْطُ) نَحْوُ أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ

أَيِ الْخَائِنِينَ مِنْهُمْ

(وَالْتَقْيْدُ بِالصِّغَةِ) نَحْوُ أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ

الْعَقَّاءِ

Takhshis terbagi menjadi dua

1. Muttashil 2. Munfashil.

Takhshis muttashil terdiri dari

1. Istitsna, mengenai contohnya akan dijelaskan kemudian.

2. Syarat, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ

"Muliakanlah anak keturunan laki-laki Tamim, apabila datang kepadamu yakni mereka yang mau datang.

3. Membatasi dengan sifat, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ الْعَقَّاءِ

"Muliakanlah keturunan laki-laki Tamim yang 'alim fiqh".

Penjelasan :

Suatu lafadh bisa memiliki makna khôsh, adakalanya dengan jalan takhshis. Sedangkan pengertian dari Takhshis itu sendiri adalah :

تَمْيِيزُ بَعْضِ حُمَلَةِ أَفْرَادِ الْعَامِّ مِنْ بَعْضٍ آخَرَ بِإِخْرَاجِهِ مِنَ الْحُمَلَةِ

"Memisahkan sebagian afrod yang di kandung oleh lafadh 'Aam, dari sebagian yang lain, dengan mengeluarkan-nya dari kelompoknya".

Mukhoshis (perkara yang di gunakan untuk mentakhshis) itu ada 2 macam, yaitu :

1. Munfashil

2. Muttashil

Pengertian Mukhoshis Munfashil adalah :

مَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ وَلَا يَكُونُ مُتَعَلِّقًا بِاللَّفْظِ الَّذِي ذُكِرَ فِيهِ الْعَامُّ

"Mukhoshis yang berdiri sendiri, yakni tidak di sebutkan bersamaan dalil 'Aam"

Sedangkan Mukhoshis Muttashil adalah :

مَا لَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ مِنَ اللَّفْظِ بِأَنْ يُقَارَنَ الْعَامُّ

¹ An-Nafahât, 79

"Mukhoshis yang tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi lafadhnya di sebutkan bersamaan dengan dalil 'Aam".

Mukhoshis muttashil ini terdiri dari :

1. **Istitsnā**, seperti contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

"Kaum itu datang, kecuali Zaed".

Kedatangan kaum, yang sebenarnya mencakup seluruh kaum (termasuk zaed), di *persempit* pengertiannya dengan mengeluarkan zaed dari kaum, dengan menggunakan *perangkat istitsna* berupa : **إِلَّا**, sehingga zaed tidak termasuk dalam bagian kaum yang datang.

2 **Syarat**, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاءُوكَ

"Muliaikanlah Bani Tamim, apabila datang kepadamu"

Perintah memuliakan Bani Tamim, yang sebenarnya mencakup seluruh keturunan laki-laki Tamim (baik yang mau datang maupun yang tidak datang) di *persempit* pengertiannya dengan di khususkan Ban Tamim yang mau datang, dengan menggunakan *perangkat syarhiyyah* berupa : **إِنْ**.

3. **Sifat**, seperti contoh

مَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ الْعُقَهَاءَ

"Muliaikanlah Bani Tamim yang ahli fiqh".

Perintah memuliakan Bani Tamim, yang sebenarnya mencakup seluruh keturunan laki-laki Tamim, di *persempit* pengertiannya, dengan mengeluarkan Bani Tamim yang tidak ahli fiqh, dengan menggunakan *sifat* berupa lafadh **الْعُقَهَاءَ**

Yang di maksudkan dengan **sifat** di sini adalah :

مَا أَفَادَ مَعْنَى فِي الْمَوْصُوفِ مِنْ نَعْتٍ أَوْ حَالٍ أَوْ غَيْرِهِمَا

"Suatu lafadh yang membenkan faedah makna terhadap sesuatu yang di sifa-
baik berupa *na'at*, *hâl* atau yang lainnya"¹

Sifat yang di gunakan untuk mentakhshis, bisa berada *di depan*, *di tengah*
maupun *di akhir kalam*² Seperti contoh .

أَكْرَمُ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءُ → berada di akhir

أَكْرَمُ فُقَهَاءِ بَنِي تَمِيمٍ → berada di depan

أَكْرَمُ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءُ وَبَنِي سُلَيْمٍ → berada di tengah

(وَالْإِسْتِثْنَاءُ إِخْرَاجُ مَا لَوْلَاهُ لَدَخَلَ فِيهِ
الْكَلَامُ) نَحْوُ جَاءَ الْقَوْمُ الْآرِيدُ

Istitsna' adalah mengeluarkan sesua-
yang seandainya tidak di keluarkan
akan tercakup di dalam kalam, sepe-
contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

"Kaum itu telah datang, kecuali zaed"
Istitsna' bisa di anggap sah deng-
syarat masih ada yang tersisa d-
sesuatu yang di kecualkan, sepe-
contoh : "Aku mempunyai tanggung-
kepada Si-Zaed sebanyak sepu-
kecuali sembilan".

(وَأَمَّا يَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ بِشَرْطِ أَنْ يَبْقَى مِنْ
الْمُسْتَشْنَى مِنْ شَيْءٍ) نَحْوُ لَهُ عَنَى عَشْرَةٌ إِلَّا
تِسْعَةٌ

Seandainya mengatakan : "Kec-
sepuluh", maka di hukumi tidak s-
dan wajib membayar sepuluh.

فَلَوْ قَالَ إِلَّا عَشْرَةً لَمْ يَصِحَّ وَتَرْتُمُهُ الْعَشْرَةُ

Dan termasuk di antara persyara-
Istitsna' adalah harus bersambu-
dengan kalam.

(وَمِنْ شُرُوطِهِ أَنْ يَكُونَ مُتَّصِلًا بِالْكَلَامِ)

فَلَوْ قَالَ جَاءَ الْقَوْمُ ثُمَّ قَالَ تَعْدَ يَوْمٍ إِلَّا
زَيْدًا لَمْ يَصِحَّ

Maka dari itu, seandainya seseorang
mengatakan : "Telah datang p-
fuqoha", kemudian setelah lewat se-
mengatakan : "Kecuali zaed", maka
hukum tidak sah.

¹ An-Nafahât, 79

² Ibid

(وَيَجُوزُ تَقْدِيمُ الْمُسْتَشَى عَلَى الْمُسْتَشَى مِنْهُ) نَحْوُ مَا قَامَ إِلَّا رِيْدًا أَحَدًا

(وَيَجُوزُ الْإِسْتِثْنَاءُ مِنَ الْجِنْسِ كَمَا تَقَدَّمَ وَمِنْ غَيْرِهِ نَحْوُ جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا الْحَمِيرَ)

Di perbolehkan mendahulukan *mustatsna* atas *mustatsna minhu*, seperti contoh :

مَا قَامَ إِلَّا رِيْدًا أَحَدًا

Dan juga di perbolehkan mengecualikan dan *perkara* yang sejenis seperti contoh yang telah lewat dan dari *perkara* yang tidak sejenis, seperti : "Telah datang kaum, kecuali keledai-keledai".

Penjelasan :

Pengertian *Istitsna'* adalah

إِخْرَاجُ مَا لَوْ لَاهُ لَدْخَلَ فِي الْكَلَامِ بِإِلَّا أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا

"Mengeluarkan sesuatu yang seandainya tidak di keuarkan, akan tercakup di dalam kalam, dengan menggunakan *إِلَّا* atau salah-satu di antara saudara-saudaranya"¹.

Seperti contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا رِيْدًا

"Kaum datang, kecuali Zaed"

Menurut Imam asy-Syafi'i dari contoh tersebut, dapat di ambil pengertian, bahwa *zaed* tidak ikut datang. Karena yang di kecuali menurutnya adalah *mahkûm bih* (hukum datang) yang semestinya di tetapkan untuk Si-Zaed².

Abu Hanifah berpendapat : "Zaed tidak bisa di hukumi *datang* atau *tidak datang*, karena keadaan *mustatsna* adalah *maskûl anhu* (di diamkan dari pembicaraan)"³.

Termasuk persyaratan *Istitsna* adalah *Mustatsna* tidak boleh menghabiskan kepada *Mustatsna minhu*-nya. Artinya : harus masih ada yang tersisa dari *Mustatsna minhu*-nya. Semisal :

¹ An-Nafahât, 79

² Ibid

³ Ibid

لِرَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا تِسْعَةً

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed sebanyak **sepuluh** kecuali **sembilan**"

Pada contoh ini berarti masih ada sisa **satu**, karena **sepuluh** di kurangi **sembilan** = **satu**.

Dan jika *mustatsna* sampai menghabiskan *mustatsna minhu*-nya maka hukum tidak sah dan *istitsna* tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Mulghô

Seperti contoh

لِرَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا عَشْرَةً

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed **sepuluh** kecuali **sepuluh**"

Pada contoh ini berarti tanggungan yang harus di bayar tetap **sepuluh** semua yaitu sebanyak **sepuluh** karena *istitsna* dianggap *tidak sah* sehingga *tidak lagi berfungsi* sebagaimana mestinya.

Contoh lain, seorang suami berkata kepada istrinya

أَنْتَ طَائِقٌ ثَلَاثًا إِلَّا ثَلَاثًا

"Kamu tertolak **tiga** kecuali **tiga**"

Pada contoh ini berarti suami tetap menjatuhkan talak tiga, karena *istitsna* dianggap tidak sah, sehingga tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya

Abu Tholhah berpendapat "Pada contoh tersebut sama sekali tidak jatuh talak karena tidak pernah di jumpa seorangpun yang menaklilima para ulama mengenai ketidak absahan *istitsna* yang menghabiskan *mustatsna minhu*-nya"

Penting !

- ❖ *Istitsna* yang lebih dari satu apabila di sambung menggunakan huruf *athaf* maka seluruh *istitsna* di arahkan kepada *mustatsna minhu* yang pertama. Seperti contoh :

لِرَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا ثَلَاثَةً وَرُبَاعَةً

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed **sepuluh** kecuali **tiga dan empat**"

Bilangan **tiga** dan **empat** di gunakan untuk mengurangi bilangan **sepuluh**, berarti tanggungan yang harus di bayar adalah **tiga**, karena **sepuluh** di kurangi **tiga** = **tujuh**, kemudian **tujuh** di kurangi **empat** = **tiga**

❖ Istitsna' yang lebih dari satu, jika tidak bersamaan huruf 'athof, di arahkan pada *mustatsna minhu* sebelumnya. Seperti contoh .

لَرَيْدٌ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا خَمْسَةٌ إِلَّا أَرْبَعَةٌ إِلَّا ثَلَاثَةٌ

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed sebanyak **sepuluh**, kecuali **lima**, kecuali **empat**, kecuali **tiga**".

Bilangan **tiga** di gunakan untuk mengurangi **empat**, kemudian hasilnya (**empat** di kurangi **tiga** = **satu**) di gunakan untuk mengurangi **lima**, kemudian hasilnya (**lima** di kurangi **satu** = **empat**) di gunakan untuk mengurangi **sepuluh** (**sepuluh** di kurangi **empat** = **enam**), berarti tanggungan yang harus di bayar adalah sebanyak **enam**.

Istitsna' terbagi menjadi dua :

1. *Istitsna' muttashil*
2. *Istitsna' munqothi*

Istitsna' muttashil adalah : Istitsna, yang sejenis antara *mustatsna* (perkara yang di kecualikan) dan *mustatsna minhu* (perkara yang di kecualikan dari..)
Seperti contoh :

مَنَكْتُ الْهَيْئَمَ إِلَّا عَمَاءَ

"Aku memiliki berbagai jenis **binatang ternak**, kecuali **kambing**".

Kambing yang merupakan *mustatsna* adalah termasuk **jenis** dari **binatang ternak** yang merupakan *mustatsna minhu*.

Istitsna Munfashli adalah : Istitsna di mana *mustatsna* tidak sejenis dengan *mustatsna minhu*-nya. Seperti contoh

اشْتَرَيْتُ الْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّحْمَ

"Aku membeli buah-buahan, kecuali **daging**".

Mustatsna boleh mendahului *mustatsna minhu*-nya, asalkan bersamaan dengan perangkatnya (إِلَّا atau saudara-saudaranya). Karena yang demikian itu

memang benar-benar terjadi dalam Kalam arab, seperti dalam sebuah sya'ir di katakan

وَمَا لِي إِلَّا أَنْ أَحْمَدَ شَيْعَةَ ۖ وَمَا لِي إِلَّا مَذْهَبُ الْخَوِّ مَذْهَبُ

"Tiada kelompok bagiku kecuali ahli bait Ahmad, dan tiada madzhab bagiku kecuali madzhab para ahli kebenaran".

وَالشَّرْطُ الْمُخْتَصَرُ يُجَوِّزُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ
الْمَشْرُوطُ بِخَوْنِ أَنْ جَاءَ بِمَوْ تَمِيمٍ
فَأَكْرَمَهُمْ

Syarat yang di gunakan untuk mentakhshis, di perbolehkan mendahului atas Masyruth-Nya, seperti contoh :
فَأَكْرَمَهُمْ

"Apabila Bani Tamim datang kepadamu, muliakanlah !"

Penjelasan :

Ketika membicarakan tentang syarat yang di gunakan untuk mentakhshis maka seakan ada sebuah kesan bahwa syarat tersebut tidak boleh mendahului atas Masyruth-nya. Kemudian kesalah pahaman tersebut di tepis oleh Mushonnif, dengan pernyataannya, bahwa syarat boleh mendahului atas Masyruth-Nya¹

Selain itu, yang di maksudkan dengan Syarat dalam bab ini, bukanlah syarat 'aql² syar'³, ataupun 'aadi⁴ namun yang di kehendaki adalah syara lughawi, yakni syarat menurut istilah ulama lughot (Ahli nahwu,

¹ An-Nafahat, 82

² Syarat 'aql i adalah syarat yang di tetapkan berdasarkan akal-fikiran manusia, seperti Syarat bagi orang yang memiliki ilmu, harus orang yang dalam keadaan hidup.

³ Syarat syar'i adalah syarat yang di tetapkan oleh syara' seperti syarat sahnya sholat adalah harus dalam keadaan suci dari najis dan hadats

⁴ Syarat 'Aadi adalah syarat yang di tetapkan berdasarkan kebiasaan yang berlaku seperti keharusan memasang tangga untuk menaiki bagian atas rumah. dsb (an-Nafahat hal 82)

No	Contoh	Arti	Keterangan
01	أَكْرِمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ	Muliakanlah Bani Tamim, apabila datang kepadamu	Syarthiyyah d akhirkan, berupa lafadh : إِنْ جَاؤَكَ .
02	إِنْ جَاءَكَ بَنُو تَمِيمٍ فَاكْرَمْنَهُمْ	Apabila datang kepadamu Bani Tamim, muliakanlah	Syarthiyyah d awalkan, berupa lafadh : إِنْ جَاءَكَ .
03	أَنْتَ طَالِقٌ إِنْ كُنْتِ فُلَانًا وَعَنْدِي حُرٌّ	Kamu tertalak, apabila berbicara kepada si- Fulan dan budakku merdeka	Syarthiyyah berada di tengah, berupa lafadh : إِنْ كُنْتِ

(وَالْمَقِيدُ بِالصِّفَةِ يُحْمَلُ عَلَيْهِ الْمُطْلَقُ
كَالرَّقَّةِ قِيدَتْ بِالْإِنْمَادِ فِي بَعْضِ
الْمَوَاضِعِ) كَمَا فِي كَمَارَةِ الْقَتْلِ

Lafadh yang di qoyyidi dengan suatu
sifat , di arahkan kepadanya lafadh
yang di mutiakkan, seperti lafadh :
الرَّقَّةُ (Budak) yang pada sebagian
tempat di qoyyidi dengan sifat beriman,
sebagaimana di dalam masalah
kaffarot pembunuhan.

وَأُطْلِقَتْ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ كَمَا فِي
كَمَارَةِ الطَّهَارِ

Sementara itu di bagian lain, yakni
dalam masalah *kaffaroh dhihar*, budak
tersebut di mutiakkan.

(فَيَحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَى الْمَقْدِ احْتِيَاظًا

Lafadh yang di mutiakkan, di arahkan
kepada lafadh yang di qoyyidi, dengan
tujuan untuk berhati-hat.

Penjelasan :

Apabila di jumpa dua da'il, d. mana salah-satu di antara keduanya di
mutlakkan (al-Muthlaq), sementara itu yang lainnya di sertai suatu penjelasan
(al-Muqoyyad), maka da'il yang di mutiakkan tersebut pengertiannya di bawa
kepada da'il yang sudah di sertai penjelasan.

Semisal :

Dalam masalah tayammum Allah berfirman

فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

"Usaplah mukamu dan tanganmu" (an-Nisa : 43)

Sementara itu dalam masalah wudlu' Allah berfirman :

فَاعْسُوا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى السَّمَاءِ

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku". (al-Maidah : 6).

Pada ayat pertama Allah tidak menjelaskan batasan tangan yang wajib di usap ketika tayammum sedangkan pada ayat kedua Allah menjelaskan batasan tangan yang wajib di basuh ketika berwudlu, yakni dengan mengikutkan dua siku.

Pengertian *mengusap kedua tangan* yang masih di mutlakkan pada ayat yang menerangkan tata-cara tayammum, di arahkan kepada pengertian *membasuh kedua tangan* yang sudah di sertai penjelasan pada ayat yang menerangkan tata cara berwudlu. Maka dengan demikian, ketika *mengusap tangan* dalam tayammum-pun juga harus mengikut sertakan *dua siku*¹

Contoh lain :

Di dalam masalah *kaffarat dhihaar* Allah Swt berfirman

فَتَحْرِيرُ رَفِيَةٍ أَوْ يَمْسِكُ

"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isten itu bercampur"

Sementara itu di dalam masalah *kaffarat pembunuhan* Allah Swt berfirman

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِماً حَطَّكُ فَتَحْرِيرُ رَفِيَةٍ مُؤْمِمَةٍ

"Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendakian) ia memerdekakan seorang budak yang benman" (an-Nisa . 92)

Pada ayat pertama, pengertian budak yang harus di merdekakan masih di mutlakkan, sedangkan pada ayat kedua sudah di sertai penjelasan yaitu budak yang beriman.

¹ An-Nafahāt, 83

Maka dengan demikian, budak yang harus di merdekakan di dalam *kaffarat dhihar* pengertiannya di arahkan kepada budak yang beriman, sebagaimana hal itu di jelaskan dalam *kaffarat pembunuhan*.

Lafadh yang di mutlakkan (*al-Muthlaq*) di arahkan kepada lafadh yang sudah di sertai penjelasan (*al-Muqoyyad*), tak lain hanya untuk berhati-hati. Karena orang yang mendapatkan tuntutan untuk melakukan sesuatu, bisa yakin terlepas dari kewajiban yang di bebaskan kepada dirinya, apabila telah melakukan sesuatu yang lebih jelas kedaannya¹.

(وَيَحْجُوزُ تَخْصِيصُ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ) نَحْوُ
قَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَصًّا
بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَيُّ حِلٍّ لَكُمْ

(وَتَخْصِيصُ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ) كَتَخْصِيصِ
قَوْلِهِ تَعَالَى يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ إِلَى
آخِرِهِ الشَّامِلِ لِوَلَدِ الْكَافِرِ بِحَدِيثِ
الصَّحِيحَيْنِ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا
الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Di perbolehkan mentakhshis *al-Kitab* dengan *al-Kitab*, seperti contoh firman Allah : "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik" (*al-Baqoroh* : 221), di takhshis dengan firman Allah : "Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi *al-Kitab* sebelum kamu", yakni di halalkan bagimu.

Di perbolehkan mentakhshis *al-Kitab* dengan *as-Sunah*, seperti firman Allah Swt : "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu" (*an-Nisa'* :11), di takhshis dengan hadits "Orang islam tidak bisa mewaris orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewaris orang islam" (HR Bukhori-Muslim).

¹ An-Nafahât, 84

(وَيُخَصِّصُ السُّنَّةَ بِالْكِتَابِ) كَخَصِّصَ
 حَدِيثَ الصَّخِيحَيْنِ لَا يَقْرَأُ اللَّهُ صَلَاةً
 أَحَدَكُمْ دَخَلَ حَدَّثَ حَتَّى يَبْرُأَ بِقَوْلِهِ
 تَعَالَى وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ
 فَمَا تُحَدِّثُوا مَاءً فَیَمْمُوا

وَأَنْ وَرَدَتْ السُّنَّةُ بِالْيَمِينِ أَيْضًا بَعْدَ تَرْوُلِ
 الْآيَةِ

(وَيُخَصِّصُ السُّنَّةَ بِالسُّنَّةِ) كَخَصِّصَ
 حَدِيثَ الصَّخِيحَيْنِ فِيمَا سَعَتْ السَّمَاءُ
 الْفُشْرُ

يَحْدِثُهُمَا لَيْسَ فِيمَا دُونَ خُمُسِهِ رُسُقٍ
 صَلَاةً

(وَيُخَصِّصُ الْطَّلُقَ بِالْعَيْسِ وَتَعْنِي بِالطَّلُقِ
 قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى وَقَوْلُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَأَنَّ الْقِيَاسَ يَسْتَدِئُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ
 تَعَالَى أَوْ سُنَّةِ مَكَانِهِ الْمُخَصَّصِ

Di perbolehkan mentakhshis **as-Sunah** dengan **al-Kitab** seperti hadits: "Allah tidak akan menerima sholat salah seorang di antara kalian yang menanggung hadats, sehingga berwudlu" (HR Bukhori-Muslim), di lakhshis dengan firman Allah: "Jika kamu sakit, ds", hingga firman Allah "Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah"

Meskipun pada akhirnya datang hadits yang menerangkan tentang tayammum setelah turunnya ayat di atas.

Di perbolehkan mentakhshis **as-Sunah** dengan **as-Sunah** seperti hadits "Hasil tanaman yang di siram air hujan, wajib di keluarkan zakatnya seper sepuluh" (HR Bukhori-Muslim).

di lakhshis dengan hadits "Hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq, tidak wajib di keluarkan zakatnya" (HR Bukhori-Muslim)

Dan di perbolehkan mentakhshis **dalil nuthqi** dengan **Qiyas**. Yang kami kehendak dengan **dalil nuthqi** di sini adalah firman Allah Swt dan sabda Rosul Saw.

Karena **Qiyas** itu sebenarnya bersandar kepada **dalil nash**, yakni kitab Allah atau **as-Sunah**, maka seolah-olah yang mentakhshis adalah kitab Allah atau **as-Sunah** itu sendiri.

Penjelasan :

Mukhoshis Muntashil ada lima macam

1 Mentakhshis **ayat al-Quran** dengan **ayat al-Quran** yang lain, seperti contoh firman Allah

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"

Ayat tersebut mencakup semua wanita musyrik, kemudian di takhshis (di persempit pengertiannya) dengan ayat lain, yaitu .

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الدِّينِ أَوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَيْ حُرٌّ لَكُمْ

"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu (di halalkan bagi kamu)".

Dengan demikian, tidak semua wanita musyrik haram di nikahi oleh lelaki muslim, namun khusus wanita musyrik dari golongan Ahlul-kitab, tidaklah haram di nikahi.

2. Mentakhshis ayat al-Qur'an dengan as-Sunah, seperti contoh firman Allah :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu" (an-Nisa' :11).

Ayat tersebut mencakup seluruh anak-anak Si-mayit, kemudian di takhshs (di persempit pengertiannya) dengan hadits Nabi Saw :

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang islam tidak bisa mewaris orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewaris orang islam" (HR Bukhori-Muslim)

Dengan demikian, tidak semua anak berhak mendapatkan wansan dari orang tuanya, namun khusus anak-anak yang se-agama dengan orang tua mereka.

Di perbolehkan-nya mentakhshis al-Qur'an dengan as-Sunah, berdasarkan firman Allah Swt

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ لَتْلِيلًا لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka" (an-Nahl : 44).

Pengertian as-Sunah di sini adalah .

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ وَهَمَمُهُ وَأَشَارَاتُهُ أَمْتَوَاتِرُهُ

"Ucapan, tindakan, persetujuan, kehendak dan isyarah-isyarah dan Nabi Saw yang telah mencapai tingkatan mutawâtir".

¹ An-Nafahât, 84

Mayoritas ulama berpendapat "Bahwa, **as-Sunah** yang di gunakan untuk mentakhshis **al-Qur'an** tidak harus mencapai tingkatan **mutawâtir**, namun hadits **ahâd** saja sudah cukup di gunakan untuk mentakhshis **al-Qur'an**"¹.

Sebagian ulama berpendapat : "Tidak di perbolehkan mentakhshis **al-Qur'an** dengan menggunakan **hadits ahâd** Karena **madlûl** dan **al-Qur'an** bersifat **Qoth'i** (pasti), sedangkan **madlûl** dan **hadits ahâd** hanya bersifat **dhonni** (dugaan)"².

3. Mentakhshis **as-Sunah** dengan menggunakan **al-Qur'an**, seperti hadits

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Allah tidak akan menerima sholat salah seorang di antara kalian yang menanggung, sehingga berwudlu".

Hadits ini mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup orang yang *sehat* maupun *sakit*, dalam *bepergian* maupun *ketika di rumah*. semuanya jika menanggung hadats wajib untuk berwudlu. Kemudian hadits tersebut di takhshis oleh firman Allah :

وَأَن كُنتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْعَائِظِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam bepergian atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)" (an-Nisa' : 43)

Dengan demikian, orang yang *sedang sakit*, *bepergian* atau *tidak mendapatkan air*, ketika akan sholat tidak wajib berwudlu, namun diwajibkan untuk *tayammum*.

4. Mentakhshis **as-Sunah** dengan **as-Sunah** yang lain, seperti contoh sebuah hadits :

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُثْرُ

"Hasil tanaman yang di siram menggunakan air hujan, wajib di keluarkan zakatnya seper sepuluh" (HR Bukhon-Muslim).

¹ An-Nafahât, 84

² Ibid

Hadits tersebut mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup hasil tanaman yang sudah mencapai satu *nishob* maupun yang kurang dari satu *nishob*. Kemudian di takshshis dengan menggunakan hadits lain :

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq, tidak wajib di keluarkan zakatnya (HR Bukhori-Muslim)".

Dengan demikian, yang wajib di keluarkan zakatnya tidaklah semua hasil tanaman, namun khusus yang telah mencapai satu *nishob*, yaitu sebanyak 5 wasaq¹.

5. Mentakhshshis ayat al-Qur'an dengan menggunakan al-Qiyâs, seperti contoh firman Allah Swt

الرَّابَّةُ وَالرَّابِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera {an-Nur : 2)".

Ayat ini memiliki pengertian yang sangat luas, mencakup orang yang merdeka maupun para budak, kemudian di takshshis dengan menggunakan firman Allah

وَدَا حَصْبٍ فَإِنَّ أَكْثَرَ بَعْضِهِمْ قَعْلُهُنَّ بَصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

"Dan apabila mereka Telah menjaga diri dengan kawin, Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina) Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami an-Nisa' : 25)"

Pada ayat kedua ini di jelaskan bahwa hukuman bagi budak wanita yang berzina adalah separo dari hukuman wanita merdeka yang berzina

Sementara itu tidak di temukan ayat yang menjelaskan hukuman yang di tmpakan atas budak laki-laki yang berzina. Kemudian para ulama mengqiyaskan budak laki-laki yang berzina dengan budak wanita yang berzina, yakni mendapatkan hukuman separo dari hukuman yang di kenakan atas orang merdeka²

Berkata as-Mahalli di dalam Syarh Jam'u al-Jawami'.

¹ 1 wasaq = 60 gantang (Kamus al-Munawwir).

² An-Nafahât, 86

إِنَّ الْمُرَادَ بِالْقِيَاسِ الْقِيَاسُ الْمُسْتَدِلُّ إِلَى نَصٍّ خَاصٍّ وَلَوْ كَانَ خَيْرٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya, yang di maksudkan dengan *al-Qiyas* dalam bab takhsis ini adalah *al-Qiyas* yang bersandarkan kepada dalil *nash khôsh* meskipun hanya berupa *hadits ahâd*"¹

6 Mentakhsis *as-Sunah* dengan menggunakan *al-Qiyas*, seperti contoh hadits

بَيُّ الْوَجَدِ يُجِبُّ عِرْصَةً وَعَقُوبَةً

"Menunda pembayaran hutang bagi orang yang mampu berarti mengabaikan harga dirinya dan berhak mendapatkan hukuman".

Hadits ini memiliki pengertian yang luas, mencakup kepada *semua orang yang sudah mampu membayar hutang*, termasuk *orang tua yang mempunyai hutang kepada anaknya, halai untuk di caci maki dan berhak mendapatkan hukuman*. Namun hadits ini di takhsis dengan mengqiyaskan terhadap keharaman berkata kasar kepada kedua orang tuanya, berdasarkan firman Allah Swt

لَا تَعْلُ لِهَٰمًا أُمَّ وَلَا تَهَرَّجْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (*al-sro*' 23)"

Dengan demikian, bagi *Sanak* tidak diperbolehkan *mencaci-maki atau menghukum* kedua orang-tuanya, dengan sebab *Menunda pembayaran hutang*.

(وَالْمُجْمَلُ مَا يَمْتَرُ إِلَى السَّابِ بِخَوِّ ثَلَاثَةِ قُرُوءٍ فَإِنَّهُ يَحْتَمِلُ الْأَطْهَارَ وَالْحَصْنَ لَا شَرَكَ الْقُرْءَ بَيْنَ الْحَصْنِ وَالطَّهْرِ

al-Mujmal adalah *sesuatu yang membutuhkan kepada penjelasan*, seperti *ثَلَاثَةُ قُرُوءٍ* yang mengandung dua kemungkinan arti, yaitu : *beberapa kali suci* dan *haid*, karena lafadz *الْقُرْءُ* memang memiliki dua arti, yaitu *suci* dan *haid*.

(وَالْيَانِ إِخْرَاجُ الشَّيْءِ مِنْ حَيْرٍ الْإِشْكَالِ
إِلَى حَيْرٍ الشَّحْلِ) أَيْ الْإِبْضَاحِ

وَالْمَبِينُ هُوَ النَّصُّ

(وَالنَّصُّ مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنًى وَاحِدًا)
كَرَيْدٍ فِي رَأَيْتُ رَيْدًا

(وَقِيلَ مَا تَأْوِيلُهُ تَرْبُّلُهُ) نَحْوُ فَصِيَامٍ ثَلَاثَةِ
أَيَّامٍ

فَأَنَّهُ بِمَجْعَدٍ مَا يُدْرِكُ فِيهِمْ مَعْنَاهُ

(وَهُوَ مُشْتَقٌّ مِنْ مَنَصَّةِ الْعَرْوُسِ وَهُوَ
الْكُرْسِيُّ) لَا رَتَبَاعَهُ عَلَى غَيْرِهِ فِي فَهْمِ
مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ تَوْقُفٍ

al-Bayân mengeluarkan sesuatu dari keadaan yang *sulit di mengerti* menuju keadaan yang *terang*, yakni keadaan yang jelas.

al-Mubayyan juga di sebut dengan **an-Nash**

an-Nash adalah suatu *lafadh* yang hanya mengandung satu kemungkinan arti, seperti lafadh : رَيْدًا

dalam contoh : رَأَيْتُ رَيْدًا

Menurut suatu pendapat **an-Nash** adalah suatu *lafadh* yang ketika di ucapkan langsung bisa di paham maknanya, semisal : فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (maka wajib berpuasa tiga hari)

Karena lafadh : فَصَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ begitu di sampaikan langsung bisa di faham maknanya.

Lafadh : النَّصُّ berasal dari kata :

مَنْصَّةُ الْعَرْوُسِ yang berarti *kursi untuk sepasang pengantin*. **an-Nash** kedudukannya lebih tinggi dari pada yang lainnya, sebab maknanya bisa di faham, dengan tanpa ada keraguan.

Penjelasan :

Pengertian dari **al-Mujmal** adalah :

مَا يَمْتَقِرُّ إِلَى الْبَيَانِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ مِنْ جِهَةٍ دَلَالَتِهِ

"Sesuatu yang membutuhkan penjelasan, baik berupa ucapan maupun tindakan, di lihat dan dilâlah yang di tunjukkan-Nya".

- **al-Mujmâ**. yang berupa ucapan, seperti firman Allah

وَالْمُطَهَّرَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

¹ An-Nafahât, 86

"Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri (menunggu) tiga kali quru'
(al-Baqoroh 228)"

قُرْءٌ pada ayat di atas, pengertiannya masih belum jelas, karena قُرْءٌ merupakan lafadh musytarak yang memiliki dua arti yang sama kuatnya, yaitu suci dan haid!

- al-Muamal yang berupa perbuatan, semisal

قِيَامُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِلَا تَشَهُدٍ

"Berdirinya Nabi Saw dan roka'at kedua dengan tanpa Tasyahhud"

Keradian ini mengandung dua kemungkinan, yakni mungkin Nabi meninggalkan dengan sengaja yang berarti menunjukkan, bahwa tasyahhud awal itu hukumnya sunah dan mungkin karena lupa yang berarti menunjukkan tasyahhud awal itu hukumnya wajib!

Oleh karena tindakan Nabi Saw tersebut masih bersifat ymaf, maka tidak bisa di ambil kesimpulan, bahwa tasyahhud awal itu hukumnya sunah atau wajib, dengan hanya bersandarkan pada hadits di atas²

Menurut Qoul Ashoh lafadh yang al-Muamal memang benar benar di temukan, baik di dalam al-Qur'an maupun as-Sunah, sebagaimana dua contoh yang telah di sebutkan di atas³

Menurut 'urf syara', makna syar'i lebih kuat dilâlahnya di bandingkan makna lughawi, karena Nabi Saw di utus ke dunia ini semata-mata hanya untuk menjelaskan syara'

Dengan demikian, kalam-kalam yang di terdapat di dalam al-Qur'an maupun as-Sunah, sebisa mungkin harus di arahkan kepada makna syar'⁴

Dan jika kalam tersebut tidak mungkin di arahkan kepada makna syar' secara haqiqoh, maka harus di arahkan kepada makna syar' secara majaz

An-Nafahât, 87

² Ibid

³ An-Nafahât 88

⁴ An-Nafahât 88

Menurut pendapat kedua, kalam yang tidak mungkin di arahkan kepada makna syari' tersebut di anggap masih mujmal karena mengandung dua kemungkinan arti, yaitu antara makna syari' dan makna lughowi. Dan menurut pendapat ketiga kalam tersebut di arahkan kepada makna lughowi-nya.

Seperti contoh Nabi Saw bersabda :

الطَّوَّافُ بِالنَّيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنْ اللَّهَ تَعَالَى أَحَلَّ فِيهِ الْكَلَامَ

"Thowaf mengelilingi baitulloh adalah sholat, hanya saja Allah menghalalkan di dalam thowaf berbicara (HR at-Turmudzi)".

Lafadh : صَلَاةٌ pada hadits Nabi di atas tidak mungkin di arahkan kepada makna syari' secara haqiqi, karena di dalam thowaf tidak terkandung syarat dan rukun sholat.

Menurut Qoul mu'tamad, pengertian sholat pada hadits di atas di arahkan kepada makna sholat secara majazi.

Menurut pendapat kedua lafadh : صَلَاةٌ tersebut masih mujmal (belum jelas pengertiannya)

Menurut pendapat ketiga lafadh : صَلَاةٌ di arahkan kepada makna lughowi, yakni berdo'a, karena di dalam thowaf terkandung do'a.

Al-Bayân adalah .

إِخْرَاجُ الشَّيْءِ مِنْ حَيْثُ الْإِشْكَالِ إِلَى حَيْثُ الشَّحْلِ

"Mengeluarkan sesuatu dari keadaan isykal (sulit di mengerti) menuju keadaan yang terang"

Pengertian isykal di sini adalah :

خَفَاءُ الْمَرَادِ بِحَيْثُ لَا يُدْرِكُ إِلَّا بِالْأَمَلِ

"Ketidak jelasan makna, sekira tidak bisa di faham kecuali dengan merenungkan secara mendalam"¹.

¹ An-Nafahât, 89

Seperti contoh :

وَأِنْ كُنْتُمْ حُبًّا فَطَهِّرُوا

"Dan jika kamu junub, maka mandilah (*al-Maidah* . 6)".

Membasuh *bagian luar tubuh* ketika mandi besar hukumnya *wajib*, sedangkan membasuh *bagian dalam tubuh* hukumnya *tidak wajib*, kemudian terjadi isykal untuk *mulut* apakah termasuk *anggota luar* sehingga *wajib* di *basuh* ataukah termasuk *anggota batin* sehingga *tidak wajib* di *basuh*.

Di dalam masalah yang berkaitan dengan *hadats*, *mulut* di golongan *anggota batin* yang *tidak wajib* di *basuh* ketika *berwudlu* dan *mandi besar*. Sedangkan di dalam masalah yang berkaitan dengan *najis*, *mulut* di golongan *anggota luar* yang *wajib* di *basuh* ketika *terkena najis*¹.

Ayat-ayat Mutasyabihât menurut ulama salaf tidak di perbolehkan untuk di takwili. Ayat-ayat tersebut di turunkan tiada lain hanya untuk menguji para *ar-Rosikhûna fil-'ilm*. Sedangkan menurut ulama kholaf ayat-ayat Mutasyabihât, boleh saja di takwili.

Ayat Mutasyabihât adalah :

مَا انْقَطَعَ رَجَاءٌ مَعْرِفَةٍ مُرَادِهِ

"Ayat yang sudah tidak ada harapan lagi untuk bisa di ketahui maknanya"².

Ayat Mutasyabihât ini terbagi menjadi dua, yaitu

1. Mutasyâbih al-Lafdhi
2. Mutasyâbih al-Mafhum

Mutasyâbih al-Lafdhi adalah :

مَا لَا يُعْهَمُ مِنْ شَيْءٍ كَقِطْعَاتِ أَوَائِلِ السُّورِ كَيْسٍ وَطَةِ وَغَيْرِهِمَا

"Ayat yang sama sekali tidak bisa di faham, seperti *potongan-potongan ayat* yang terdapat pada permulaan beberapa surah, seperti *طَةِ* , *يَسٍ* , dsb"³.

Mutasyâbih al-Mafhum adalah :

¹ An-Nafahât, 89

² An-Nafahât, 89

³ Ibid

مَا اسْتَحَالَ إِرَادَةُ الْمَعْنَى الْمَقْهُومِ مِنْهُ

"Ayat yang mustahil jika di kehendaki menurut makna yang di faham dari lafadhnya"¹.

Seperti contoh :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy'".

Lafadh **اسْتَوَى** pada ayat tersebut *mustahil* jika di kehendaki menurut makna aslinya, yaitu *bersemayam*, karena menurut keyakinan yang harus di imani oleh setiap mukallaf, Allah tidak bertempat di manapun, sebab jika Allah bersemayam pada suatu tempat, berarti Allah menyamai makhluknya. Dan bagi Allah *mustahil* jika menyamai makhluknya.

Ulama kholaf, menakwili lafadh **اسْتَوَى** dengan makna *menguasai*. Dengan demikian yang di kehendaki bukanlah makna aslinya (*bersemayam/berahata*), akan tetapi makna majaznya (*menguasai*).

Contoh lain :

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka" (*al-Fath* : 10)

Ulama kholaf menakwili lafadh **يَدُ اللَّهِ** pada ayat di atas dengan makna *Kekuasaan Allah*. Dengan demikian yang di kehendaki bukan lagi makna aslinya (*tangan Allah*), akan tetapi makna majaznya (*kekuasaan*)².

An-Nash menurut bahasa mempunyai arti *jelas, terang*. Sedangkan **an-Nash** menurut istilah adalah :

مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنًى وَاحِدًا

"Suatu lafadh yang hanya mempunyai satu kemungkinan arti"

Sebagian ulama mendefinisikan **an-Nash** sebagai berikut :

¹ An-Nafahat, 89

² Al-Qurthubi, juz 22, 210

مَا تَأْوِيَهُ تَرْيَهُ

"Suatu lafadh yang begitu di ucapkan langsung bisa di paham maknanya"

an-Nash adalah suatu lafadh yang sudah sangat jelas pengertiannya, begitu di dengar langsung bisa di faham maksudnya, tanpa membutuhkan kepada penafsiran yang macam-macam

Seperti contoh

رَيْدُ زَاعِدٍ

حَبْرَةُ : Babi, dsb.

Istilah Nash juga di pakai untuk istilah *dalil-dalil* yang berasal dari *al-Qur'an* atau *al-Hadits*, karena *dalil-dalil* yang terdapat di dalam *al-Qur'an* maupun *al-Hadits* kebanyakan menunjukkan *dilalah yang jelas* (langsung bisa di faham, tanpa membutuhkan penafsiran)¹

(وَالظَّاهِرُ مَا احْتَمَنَ امْرِيْنِ اَحَدُهُمَا اُظْهَرَ
مِنَ الْاٰخَرِ)

كَأَنَّ اَسَدًا فِي رَأَيْتُ الْيَوْمَ اَسَدًا فَإِنَّهُ ظَهَرَ
فِي الْحَيَوَانِ الْمَعْتَرَسِ

لَأَنَّ اَلْمَعْنَى اَلْحَقِيْقِيَّ مُحْتَمِلٌ لِلْاٰخَرِ
الشَّجَاعَ بِذَلِكَ

فَإِنْ حُمِلَ اَلْمَعْنَى عَلَى الْمَعْنَى الْاٰخَرِ يُسَمَّى
مُؤَوَّلًا

ad-Dhohir adalah suatu lafadh yang mengandung dua kemungkinan arti, di mana salah satu dari keduanya lebih jelas dari pada yang lain.

Seperti lafadh **اَسَدٌ** pada contoh :

رَأَيْتُ الْيَوْمَ اَسَدًا = Hari ini aku melihat
macam. Sesungguhnya lafadh tersebut
jelas sekali menunjukkan arti, *seekor binatang buas*.

Karena di dalamnya terkandung makna *telaku pemberani*, yang menggantikan makna aslinya.

Dan jika suatu lafadh di arahkan kepada makna yang lain, maka di sebut dengan *al-Muawwal*.

¹ An-Nafahât, 90

وَأَمَّا يُزَوَّلُ بِالذَّلِيلِ كَمَا قَالَ (وَيُزَوَّلُ
الظَّاهِرُ بِالذَّلِيلِ وَيُسَمَّى ظَاهِرًا بِالذَّلِيلِ)
أَيَّ كَمَا يُسَمَّى مُزَوَّلًا

وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ
ظَاهِرُهُ جَمْعُ يَدٍ وَذَلِكَ مُحَالٌ فِي حَقِّ اللَّهِ
تَعَالَى

فَصُرِفَ إِلَى مَعْنَى الْقُوَّةِ بِالذَّلِيلِ الْعَقْلِيِّ
الْقَاطِعِ

Suatu lafadh hanya bisa di takwili apabila di temukan *dalil pendukung*, sebagaimana di katakan oleh Mushonniif "*adh-Dhohir*, hanya bisa di ta'wili dengan *dalil*, dan kemudian di sebut dengan *adh-Dhohir bi ad-dalil*", sebagaimana di sebut dengan istilah **Muawwal**

Antara lain firman Allah Swt .

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ

"Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami)" Menurut dhohir-nya lafadh **أَيْدٍ** merupakan kata jama

dari lafadh **يَدٌ** , pada hal yang demikian itu mustahil bagi Allah Swt.

Kemudian di arahkan kepada makna kekuasaan / kekuatan, dengan menggunakan *dalil aqli* yang tidak bisa di tawar-tawar lagi

Penjelasan :

adh-Dhohir adalah :

مَا احْتَمَلَ اَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ الْآخَرِ وَاسْتَعْمِلَ فِيهِ

"Suatu lafadh yang mengandung dua kemungkinan arti, salah satu dari keduanya lebih kuat dari pada yang lain dan makna yang lebih kuat itulah yang di pakai".

No	Contoh	Makna Yang Lebih Kuat	Makna Yang Lemah
01	أَسَدٌ	Macan	Lelaki Pemberani
02	يَدٌ	Tangan	Kekuasaan

Dan jika yang di gunakan makna yang lemah (makna yang kedua), maka disebut dengan *adh-Dhohir bi ad-dail* atau *ar-Muawwa* (lafadh yang di ta'wili)

Seperti contoh :

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْمَسْجِدِ "Aku melihat *lelaki pemberani* di dalam masjid"

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ "Dan langit itu kami bangun dengan *kekuasaan (kami)*".

Suatu lafadh bisa di arahkan kepada makna yang lemah jika di sertai dal yang memperkuat makna tersebut, yakni berupa *qorinah lafdhiyyah* atau *qorinah aqliyyah*. Semisal lafadh أَسَدٌ pada contoh di atas di artikan *lelaki pemberani* karena berdasarkan *qorinah lafdhiyyah* فِي الْمَسْجِدِ yang menunjukkan bahwa macan yang sebenarnya mustahil berada di dalam masjid.

Sedangkan pada contoh بِأَيْدٍ yang di jadikan dail untuk memberiokkan dari makna aslinya adalah *qorinah aqliyyah*. Karena menurut aka. mustahil bag Allah memiliki tangan-tangan seperti para makhluk. Kemudian lafadh بِأَيْدٍ di arahkan kepada makna majaznya, yakni *Kekuasaan / Kekuatan*.

Berkata *Shâhib al-Jauhar*¹.

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْ هَمٍّ الشَّيْبَيْنَا * أَوَّلُهُ أَوْ قَوْصٌ وَرُمُّ تَرْبِيَةٍ

"Setiap *dail nash* yang memberikan kesan seolah Allah menyerupai makhluknya, maka *ta'wili-ah* atau serahkan pemahaman nya kepada Allah dan maha suci-lah dia dari segala yang kurang"

(الْأَفْعَالُ) هَذِهِ تَرْجُمَةُ

(فَعَلٌ صَاحِبُ الشَّرِيعَةِ) يَقِي الشَّيْءَ صَلَّى
لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَخْلُقُ إِذَا أُرِيَ يَكُونُ

Menerangkan tentang : **Tindakan-tindakan Nabi Saw.** Kalimah ini menjadi judul pembahasan

Tindakan Pembawa Syariat, yakni Nabi Saw tidak lepas dari dua perkara.
1 Mengandung nilai ibadah atau

¹ An-Nafahât, 92

عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ أَوْ لَا يَكُونُ

pendekatan diri kepada Allah 2. Tidak mengandung nilai ibadah.

(فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ فَإِنْ
ذُلَّ دَلِيلٌ عَلَى الْإِخْتِصَاصِ بِهِ) يُحْمَلُ عَلَى
الْإِخْتِصَاصِ

Apabila tindakan tersebut mengandung nilai ibadah, sementara itu di temukan dalil yang menunjukkan kepada *khususiyyah* (khusus untuk Nabi Saw), maka tindakan tersebut di arahkan kepada *khususiyyah*.

كَرِيَادَتِهِ فِي النِّكَاحِ عَلَى أَرْبَعِ نِسْوَةٍ
(وَإِنْ لَمْ يَدُلْ دَلِيلٌ لَا يَخْتَصُّ بِهِ لِأَنَّ اللَّهَ
تَعَالَى قَالَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Seperti tindakan Nabi menikahi lebih dari empat orang wanita.

Dan jika tidak di temukan dalil yang menunjukkan kepada *khususiyyah*, maka tindakan tersebut tidak khusus untuk Nabi Saw. Allah Swt berfirman :
"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (al-Ahzab : 21).

(فَيُحْمَلُ عَلَى الْوُجُوبِ عِنْدَ بَعْضِ
أَصْحَابِنَا) فِي حَقِّهِ وَحَقًّا لِأَنَّهُ الْأَحْرُوطُ

Maka tindakan tersebut, menurut sebagian dari *Ashhâbinâ* di arahkan kepada hukum *wajib*, baik bagi Nabi maupun bagi kita, karena yang demikian itu lebih berhati-hati.

وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ يُحْمَلُ عَلَى النَّدْبِ
لِأَنَّهُ الْمُحَقَّقُ بَعْدَ الطَّلَبِ

Sebagian dari *Ashhâbuna* berkata :
"Tindakan tersebut di arahkan kepada hukum *sunah*, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan perkara yang di yakini, setelah adanya suatu tuntutan".

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يَتَوَقَّفُ فِيهِ لِتَعَارُضِ الْأَدْلَةِ
فِي ذَلِكَ

Dan di antara mereka ada pula yang berkata :
"Di *mauqufkan*", karena dalil-dali yang ada menunjukkan pertentangan.

Penjelasan :

Para Anbiya' 'alaihim ash-Sholatu was-Salaam, menurut Qoul Shohih selalu terjaga dari segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, meskipun di lakukan secara tidak sengaja, karena mereka mendapat kemuliaan dari Allah

Nabi Saw selama hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan *haram makruh* ataupun *khilaful-Aula*, karena para Atqiya' saja, sebagai pengikut Nab Saw, hampir tidak pernah melakukan perbuatan makruh, apalagi seorang nabi ².

Tindakan Nabi Saw terbagi menjadi dua macam :

1. Mengandung nilai ibadah³
2. Tidak mengandung nilai ibadah.

Tindakan Nabi Saw yang mengandung *unsur ibadah*, terbagi menjadi dua :

1. Merupakan *khususiyah*, yakni hanya khusus Nabi Saw saja yang boleh melakukannya, seperti tindakan Nabi Saw melakukan puasa *wishôl*⁴. Contoh lain sebagaimana perbuatan Nabi Saw menikahi lebih dari empat orang wanita. ⁵Perbuatan Nabi semacam ini tidak boleh di ikuti oleh umatnya.

2. Bukan merupakan *khususiyah*.

Untuk macam yang kedua ini para ulama berselisih pendapat :

* Menurut *Ibnu suraij*, *Abu sa'id al-Ishtokhri*, *Ibnu Khoiron* dan *al-Imam ar-Rôzi*, tindakan Nabi Saw yang mengandung nilai ibadah dan bukan merupakan *khususiyah* ini, di arahkan kepada hukum wajib, baik bagi beliau sendiri maupun bagi umatnya⁶. Artinya ; bagi umatnya juga wajib melakukan seperti apa yang di lakukan oleh Nabi Saw. Menghukumi wajib atas tindakan tersebut, merupakan bentuk dari kehati-hatian.

Alloh Swt telah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

An-Nafahât, 92

An-Nafahât, 92

Sebagian ulama membedakan antara istilah *Ibadah*, *Tho'at* dan *Qurbah*, sebagai berikut :

Ibadah adalah sesuatu yang di gunakan untuk menyembah kepada Alloh, dengan syarat di sertai niat dan ma'rifat kepada dzat yang di sembah.

Qurbah adalah sesuatu yang di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Alloh Swt, dengan syarat harus ma'rifat kepada Alloh sebagai dzat yang berusaha untuk di lekatinya.

Tho'at adalah mematuhi perintah Alloh dan menjauhi larangannya (an-Nafahât, 93).

Wishôl adalah berpuasa selama dua hari berturut-turut atau lebih.

An-Nafahât, 96

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (al-Ahzab : 21).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Katakanilah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu". (Ali 'Imron : 31).

- * Menurut Imam asy-Syafi'i, tindakan Nabi tersebut di atas di arahkan kepada hukum sunah¹, karena hukum sunah ini merupakan batasan minimal (al-Muhaqqoq) dari pelaksanaan perintah. Dengan demikian, tuntutan untuk meneladani perbuatan Nabi sebagaimana di jelaskan dalam firman Alloh di atas, di arahkan kepada tuntutan yang tidak mengharuskan (ghoirul-jazim).
- * Menurut Imam Malik di arahkan kepada hukum ibahah (mubah)², karena menurut hukum asal pada hakekatnya tidak di temukan tuntutan, baik yang mengarah kepada hukum wajib ataupun sunah³.
- * Abu bakar ash-Shoirofi dan al-Baidlowi memilih mauquf⁴, artinya tidak berani memutuskan, apakah tindakan Nabi Saw tersebut mengarah kepada hukum wajib, sunah ataupun ibahah. Karena terdapat pertentangan antara dalil yang mengarah kepada hukum wajib, dalil yang mengarah kepada hukum sunah dan dalil yang mengarah kepada hukum ibahah⁵.

(فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِهِ غَيْرِ الْقُرْبَةِ
فَيَحْمَلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ) كَالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ
فِي حَقِّهِ وَحَقِّنَا

Dan jika perbuatan Nabi Saw tersebut tidak mengandung unsur ibadah, maka di arahkan kepada hukum mubah, baik bagi beliau maupun bagi kita, semisal ; makan dan minum.

Penjelasan :

Perbuatan atau tindakan Nabi Saw yang bukan termasuk ibadah, akan tetapi merupakan aktivitas yang biasa di jalankan manusia pada umumnya (al-Jibilly),

¹ An-Nafahât, 96

² Ibid

³ An-Nafahât, 95

⁴ An-Nafahât, 96

⁵ Ibid

Qiyas ad-Dilalah.....	157
Qiyas asy-Syibhi.....	158
Syarat-Syarat Qiyas.....	159
Tentang Hukum Asal.....	164
Melanggengkan Hukum Asal.....	167
Prioritas Dalil.....	169
Syarat-Syarat Mufti / Mujtahid.....	171
Syarat-Syarat Mustafti / Muqollid.....	176
Ijtihad Dan Tingkatan Mujtahid.....	179
